AOKIREI

TRAP

ROKEN HEART SERIES

HISTORICAL ROMANCE

AOKIREI

TRAP

(Broken Heart Series #3)

Purplelovepublisher

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta :

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbulsecara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan PidanaPasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 59 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TRAP

(Broken Heart Series #3)

AokiRei

Editor : AokiRei
Layouter : AokiRei
Cover : Maulart / Canva

Diterbitkan Oleh :
Purplelove Publisher, 07 Nopember 2024
387 halaman

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

1. Pria Asing

Tidak ada hal yang membuat Annette sangat bahagia selain keberhasilannya membuat Robert menemukan cinta sejatinya. Meskipun ada bagian dalam dirinya yang merasa sedih karena patah hati dan belum menemukan pengganti di hatinya tapi ia lega karena Robert tidak bernasib sama dengannya. Setidaknya Robert yang bodoh terselamatkan hidupnya.

Dunia tidak akan hancur hanya karena kau tidak memiliki pasangan, itu adalah kalimat yang kerap kali Annette tekankan kepada diri sendiri. Toh sebelum mengenal para pria di luaran sana, Annette sudah tumbuh tanpa kehadiran mereka. Ia memiliki keluarga dan orang tua yang menyayanginya, jadi tidak memiliki pasangan

bukan masalah besar yang harus dibesar-besarkan. Ia hanya harus menikmati hidup dan melakukan semua yang disukainya termasuk dengan merecoki kehidupan Robert.

Lagi pula bukan hal yang aneh jika ada wanita bangsawan yang pada akhirnya lebih memilih hidup sendiri daripada menikah hanya untuk menjadi penghasil keturunan, dan Annette pun memilih hal yang sama. Ia tidak akan menikah hanya untuk menghasilkan keturunan. Ia akan menikah dengan pria yang mencintai dan dicintainya.

Lihatlah, segampang itu memang Annette mencari kebahagiaannya sendiri. Membayangkan bisa merecoki Robert saja sudah membuatnya senang. Robert tidak pernah marah padanya. Robert terlalu menyayanginya sampai-sampai selalu memaafkannya termasuk kesalahan yang telah diakuinya.

Awalnya Annette pikir Robert mungkin tidak akan memaafkannya tapi ternyata ia salah besar. Robert memaafkannya tapi hal itu justru membuatnya merasa bersalah. Robert selalu baik padanya sementara ia selalu saja memaksakan kehendak kepada Robert. Tapi semua sudah terjadi, tidak ada yang bisa Annette lakukan untuk mengubahnya. Yang bisa Annette lakukan adalah mendoakan yang terbaik untuk Robert dan tidak lagi mencampuri urusan pribadi Robert.

Annette menghela nafas. Setelah ini ia akan mencari kesibukan lain untuk menyenangkan diri sementara waktu. Ia berencana berlibur ke berbagai negara untuk mengisi waktunya. Ia sudah merencanakan semua ini jauh-jauh hari sebelumnya, jadi inilah waktu yang tepat untuk memberitahu kedua orang tuanya. Annette yakin mereka tidak akan melarang keinginannya itu.

Dengan perasaan senang dan antusiasme tinggi, Annette yang baru kembali dari kediaman Robert bergegas memasuki rumah dan langsung

menuju ruang kerja sang papa untuk menyampaikan keinginannya. Di jam-jam seperti ini biasanya papanya tengah berada di ruang kerja ditemani sang mama. Keduanya memang kerap berbincang, membicarakan banyak hal ketika papa tengah beristirahat minum teh.

Annette yang hendak memasuki ruang kerja sang papa terhenti ketika ia mendengar suara orang lain dari dalam ruang kerja sang papa yang tidak tertutup sempurna. Kedua orang tuanya tidak sendirian, ada orang lain lagi diantara mereka.

Annette tahu orang itu pasti rekan bisnis papanya hingga ia berniat pergi dan menyampaikan keinginannya lain waktu, tapi langkahnya terhenti ketika samar-samar ia mendengar namanya disebut. Annette yang penasaran, menempelkan telinga ke pintu dan mendengarkan pembicaraan kedua orang tuanya dan pria asing itu.

Annette tahu ini adalah tindakan yang sangat tidak sopan, tapi rasa penasaran karena namanya disebut-sebut membuat Annette tidak memperdulikan hal itu. Tidak ada yang melihat, toh ia juga mendengarkan pembicaraan kedua orang tuanya, bukan orang lain.

Persetan dengan tata krama dan kesopanan, daripada ia mati penasaran, begitu yang Annette tekankan kepada diri sendiri hingga ia memilih mendengar pembicaraan yang tengah berlangsung di ruang kerja papanya dengan seksama.

"Bagaimana bisa kau melakukan semua ini padaku?!"

Kening Annette berkerut. Sepanjang umurnya, ini untuk pertama kali Annette mendengar suara papanya meninggi. Selama ini, semarah apa pun sang papa, papanya selalu bisa mengontrol emosinya.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" gumam Annette penasaran. Ia mencoba melihat sosok pria

asing yang tengah bicara dengan kedua orang tuanya tapi pria itu duduk membelakanginya. Hanya punggungnya yang tegap dan lebar saja yang bisa Annette lihat. Annette yakin jika ia belum pernah bertemu pria asing itu sebelumnya.

"Tenanglah sayang, tidak baik untuk kesehatanmu jika kau berteriak seperti itu," Deborah berusaha menenangkan James yang terlihat sudah sangat marah.

"Bagaimana aku tidak berteriak kalau ternyata bajingan ini mempermainkan kita?"

Sejujurnya Deborah pun marah begitu mendengar apa yang telah William lakukan kepada keluarga mereka. Sama seperti James, ia benar-benar tidak menyangka jika William yang selama ini dikenalnya baik ternyata memiliki niatan jahat kepada keluarga mereka.

Mengejutkan memang tapi Deborah mencoba bersikap tenang ketika melihat James

tidak bisa mengontrol diri. Ia harus menenangkan agar James bisa berpikir bijak.

"Aku tahu tapi kau harus bisa mengontrol emosimu agar kau bisa berpikir jernih," kata Deborah menenangkan.

James menghela nafas panjang beberapa kali setelah mendengar ucapan sang istri, tapi sorot matanya tajam terarah pada William yang tengah duduk begitu tenang di hadapannya.

Sejak awal bertemu William, James pikir William pria yang baik. Pria itu sopan dan reputasinya dalam berbisnis sama sekali tidak perlu diragukan, tapi siapa sangka kedatangan William justru menjadi awal malapetaka untuk keluarganya. Terlambat bagi James untuk menyadari semuanya karena ternyata William sudah mengambil semua yang selama ini menjadi miliknya.

James kembali menghela nafas panjang. Bukan dirinya yang ia khawatirkan melainkan istrinya dan juga Annette. Entah akan jadi seperti

apa kehidupan kedua wanita yang sangat disayanginya itu setelah ini.

Semua salahnya. Seharusnya ia lebih berhati-hati hingga kejadian seperti ini tidak menimpa keluarganya.

"Apa sebenarnya yang kau inginkan? Aku yakin kau melakukan semua ini bukan hanya untuk menghancurkan ekonomi keluargaku," tanya James begitu ia sudah mulai sedikit lebih tenang. Ia yakin ada yang William inginkan darinya sampai-sampai pria itu melakukan semua ini padanya, karena kekayaannya tidaklah bisa dibandingkan dengan kekayaan yang William inginkan.

William menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia berdiri, berjalan menuju jendela, mengamati taman belakang kediaman James lalu kembali berbalik, menatap James dengan acuh. Ia sama sekali tidak peduli pada tatapan memelas

Deborah. Tujuannya adalah menghancurkan keluarga itu dan hal itu harus tercapai.

"Aku suka padamu, James, kau sangat pandai. Aku yakin kita bisa rekan bisnis yang baik seandainya semua ini tidak terjadi."

William melipat kedua tangan di dada. Ia benar-benar menikmati kesedihan, kebingungan dan rasa putus asa yang saat ini dilihatnya dari James dan Deborah. Seandainya saja Annette - orang yang menjadi incarannya- juga berada disini, menatapnya persis seperti James dan Deborah, kebahagiaannya pasti akan terasa semakin lengkap. Tapi tidak apa, sebentar lagi keinginannya pasti akan tercapai dan ia bisa melihat tatapan yang sama dari Annette sepanjang hidupnya.

"Kalau aku diberikan kesempatan, aku tidak akan pernah sudi berbisnis denganmu lagi. Jangan bicara omong kosong, katakan saja apa yang kau inginkan."

William tertawa. "Jika kau ingin kekayaanmu kembali lagi, maka seperti yang aku katakan sebelumnya, serahkan putrimu padaku."

"Bajingan!!"

James berdiri. Ia dengan cepat mendekat dan mendaratkan pukulannya di wajah William.

2. Cerita

"Jika kau ingin kekayaanmu kembali lagi, maka seperti yang aku katakan sebelumnya, serahkan putrimu padaku."

Annette tersentak. Ia langsung membekap mulutnya, menahan teriakan yang hendak keluar begitu mendengar ucapan pria asing itu.

Ada apa dengan kekayaan Papanya? Apa sebenarnya yang telah terjadi? Apa yang telah kedua orang tuanya sembunyikan darinya selama ini? Untuk apa pria asing itu memintanya sebagai jaminan? Apa mereka saling mengenal?

Tidak, Annette yakin mereka belum pernah saling mengenal. Ini baru pertama kali ia mendengar suara pria itu jadi ia sangat yakin jika

mereka belum pernah bertemu apalagi saling mengenal.

Pertanyaan-pertanyaan itu langsung memenuhi pikiran Annette tapi tidak ada satupun dari pertanyaan itu yang menemukan jawaban. Yang harus Annette lakukan adalah bertanya langsung kepada kedua orang tuanya agar ia tahu apa yang sebenarnya telah terjadi.

Setelah cukup tenang, Annette kembali melihat ke dalam melalui pintu yang sedikit terbuka dan lagi-lagi ia dibuat terkejut ketika menyaksikan sang papa berdiri dan mendekati pria asing itu dengan cepat lalu melayangkan pukulan padanya.

Annette yang baru pertama kali melihat sang papa bersikap seperti itu tidak bisa menahan diri lagi. Ia merangsek masuk dan menahan tangan papanya yang hendak kembali memukul pria di hadapannya.

"Annette!" seru James dan Deborah bersamaan. Keduanya terkejut ketika mendapati Annette sudah berada diantara mereka.

"Tenanglah, Papa," tanpa melepaskan tangan James dari genggamannya, Annette berpindah, berdiri di antara James dan pria asing itu, mencegah sang papa untuk kembali memukul pria itu lagi. "Jangan kotori tangan Papa untuk hal-hal yang tidak penting."

"Sejak kapan kau ada disini?"

"Cukup lama untuk mendengarkan apa yang seharusnya aku dengar," Annette menatap lekat James. "Apa yang terjadi, Papa, Mama? Aku sudah mendengar pembicaraan kalian jadi aku ingin kalian menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi disini."

James dan Deborah saling menatap, lalu keduanya serempak menghela nafas panjang. Annette sudah mendengar semuanya, tidak ada alasan bagi mereka untuk merahasiakan apa yang telah terjadi.

William yang menyaksikan drama keluarga tersebut mendengkus sambil mengusap sudut bibirnya yang berdarah. Suara William tentu saja menarik perhatian Annette hingga wanita itu berbalik dan bisa melihat William dengan lebih jelas.

Bohong jika Annette berkata jika pria yang saat ini berdiri dihadapannya tidak tampan. Tapi bukan ketampanan pria itu yang menarik perhatian Annette melainkan kesan dingin dan juga misterius yang tampak begitu jelas dari sosoknya, merupakan daya tarik yang sulit untuk Rambut hitam serta kedua maniknya yang gelap semakin memperkuat kesan misterius yang pria itu miliki. Annette yakin para wanita di luaran sana juga pasti sulit untuk mengabaikan pria itu.

"Siapa kau sebenarnya?" tanya Annette.

Alih-alih menjawab pertanyaan Annette, William justru menatap James dan bicara padanya. "Haruskah aku yang memperkenalkan

diriku sendiri dan menjelaskan apa yang telah terjadi kepada putrimu, James?"

Sadar dirinya tidak mendapat sambutan yang baik, Annette kembali berbalik dan menatap kedua orang tuanya penuh tanya.

"Bisa ceritakan padaku apa yang telah terjadi dan apa yang telah aku lewatkan selama ini?"

"Akan Papa ceritakan, sayang," kata James. Ia kembali menatap William dengan marah. Banyak kata-kata kasar yang ingin James katakan pada William tapi ia mencoba menahan diri. Annette, putrinya hanya harus mendengar kata-kata baik yang keluar dari mulutnya. "Sebaiknya kau pergi dari rumahku sekarang juga, William."

"Baiklah. Aku memberimu kesempatan untuk menjelaskan semua kepada putrimu. Jika aku tahu kau belum menjelaskan apa pun padanya, aku pastikan putrimu akan mengetahui semuanya dariku."

"Aku mengerti. Pergilah," James tidak ingin diperintah apalagi oleh William, tapi membiarkan William mengatakan apa yang telah terjadi pada Annette hanya akan membuat Annette salah paham dan memperkeruh keadaan.

"Semua akan baik-baik saja jika kau cukup bijak menyikapi tawaranku tadi. Aku menunggu jawabanmu secepatnya," kata William. Ia beralih menatap Annette sebentar lalu berjalan pergi meninggalkan ruang kerja James. Ia tahu apa yang akan terjadi setelah ini dan ia tidak perlu ada disana hanya untuk mendengarkan perdebatan dan tangisan diantara mereka.

"Jadi, bisa ceritakan padaku, apa yang sebenarnya telah terjadi disini? Dan siapa pria tadi?" tanya Annette begitu ruang kerja papanya kembali tertutup dan hanya ada mereka bertiga di dalam.

"Sebaiknya kita duduk terlebih dulu," Deborah membimbing James untuk duduk lalu

memberikan air kepada sang suami agar suaminya bisa sedikit lebih tenang.

"Pria tadi ada William Conqueror, Duke of Normandy. Dia merupakan salah satu rekan bisnis, Papa," James memulai ceritanya setelah ia sedikit lebih tenang. "Awalnya semua berjalan lancar sampai akhirnya William mengambil semua yang Papa miliki."

"Apa maksud Papa?"

James menunduk. Ia tidak sanggup menatap Annette setelah kecerobohan yang dibuatnya.

"William menipu, Papamu. Dia mengambil semua yang Papa miliki dan membuat kita jatuh miskin. Benar-benar miskin," Deborah melanjutkan.

"Tidak mungkin. Kita tidak mungkin jatuh miskin," Annette menggeleng. Ia tahu seberapa kaya papanya. Ia yakin tidak akan pernah jatuh miskin jadi tidak heran jika ia begitu terkejut mendengar ucapan sang mama.

"Sulit dipercaya memang, tapi begitulah kenyataannya," Deborah menghela nafas. Selama ini ia juga berpikir hal yang sama dengan Annette. Mereka tidak mungkin jatuh miskin, tapi setelah mendengar dan melihat apa yang William bawa, ia sadar jika mereka memang benar-benar sudah jatuh miskin. "William berhasil mengambil semua yang kita miliki. Tidak ada satupun yang tersisa kecuali pakaian yang saat ini melekat pada tubuh kita."

"Benar begitu, Papa? Apa benar yang Mama katakan?"

James mengangkat wajahnya. Ia menatap Annette penuh rasa bersalah. "Benar. Kita sudah jatuh miskin," James mengangguk. "Semua salah Papa. Seharusnya Papa lebih berhati-hati ketika bekerjasama dengan orang lain. Seharusnya Papa tidak serta merta mempercayai William."

Annette menghela nafas panjang. Ia sedih dengan apa yang menimpa keluarganya saat ini,

tapi ia sadar bahwa papanya pasti jauh lebih sedih darinya maupun sang mama. Sang papa juga pasti diliputi perasaan bersalah yang menghantuinya dan Annette tidak ingin menambah beban untuk papanya. Tidak ada orang yang ingin jatuh miskin, begitupun papanya.

"Bukan salah Papa. Aku yakin Papa sudah sangat berhati-hati," Annette tahu bagaimana sang papa menjalankan bisnisnya selama ini. Ia yakin papanya sudah sangat berhati-hati, tapi jika akhirnya papanya berhasil ditipu oleh William, itu berarti William pria yang licik. "Lalu apa maksud ucapan pria tadi dengan meminta Papa untuk menyerahkanku padanya?"

James menatap Deborah yang mengangguk padanya, memberinya isyarat untuk memberitahu Annette semua yang telah terjadi tanpa ada yang harus ditutupi lagi

"Ceritakanlah, Annette berhak tahu apa yang terjadi," kata Deborah lembut.

James mengangguk lalu kembali menatap Annette. "William akan mengembalikan semua yang kita miliki, dengan syarat Papa menyerahkanmu padanya untuk menjadi istrinya."

"Apa?" Annette berdiri. "Ini gila!! Aku tidak akan pernah mau menikah dengan pria yang tidak aku cintai terlebih pria asing seperti William."

"Papa tahu karena itu sejak awal Papa menolak apa yang William inginkan."

Sadar reaksinya terlalu berlebihan, Annette kembali duduk. Ia menghela nafas, mencoba bersikap tenang meskipun kemarahan terasa membakar sekujur tubuhnya.

"Apa tidak ada cara lain untuk mengembalikan apa yang kita miliki?" tanya Annette.

"Papa sudah menanyakan hal itu pada William sebelumnya, tapi pria itu berkata tidak menginginkan apa pun selain dirimu. Papa sangat

menyayangimu. Papa tidak mungkin menukarmu dengan apa pun di dunia ini."

Annette tahu, tapi bagaimana dengan kedua orang tuanya terlebih sang papa? Apa yang mereka miliki selama ini merupakan kerja keras papanya. Tentunya sangat sulit bagi sang papa jika semua kerja kerasnya harus berpindah ke tangan orang lain. Apalagi hal itu dilakukan dengan cara licik. Kalaupun mereka akhirnya hidup miskin, apakah kedua orang tuanya sanggup? Bagaimana jika penyakit mamanya kumat? Apa yang harus mereka gunakan untuk membayar pengobatan sang mama?

James meraih tangan Annette. "Papa tidak keberatan harus kehilangan semuanya, selama Papa tidak menjual putri Papa hanya untuk harta."

"Papa dan Mama sangat menyayangimu. Kami tidak ingin hal buruk terjadi padamu," kata Deborah lembut. Sama seperti James, ia tidak akan sudi menyerahkan Annette pada pria jahat itu.

Annette menghela nafas. Ini berat tapi jika mereka bersama ia yakin semua bisa dilalui. "Aku percaya pada Papa dan Mama, tapi karena ini menyangkut diriku, biarkan aku membantu."

"Apa yang akan kau lakukan, Annette?" tanya Deborah.

"Aku akan bicara dengan William. Siapa tahu aku bisa mengubah keinginannya itu."

"Itu tidak mungkin."

James menggeleng. Ia bukan meragukan Annette tapi sebelum Annette melakukannya, ia sudah lebih dulu mencobanya. Banyak hal yang ditawarkannya pada William termasuk dengan menawarkan diri menjadi pelayan pria asalkan William tidak menyentuh putrinya.

"Aku tetap akan mencobanya. Jangan khawatir, tidak akan terjadi hal buruk padaku, Papa."

Annette mencoba meyakinkan kedua orang tuanya meskipun sebenarnya ia tidak yakin

dengan keputusan yang dibuatnya. Ia tidak mengenal William tapi semua ia tidak memiliki pilihan. Semua ini menyangkut hidupnya serta kedua orang tuanya jadi ia harus bicara sendiri dengan William.

3. Usaha

Annette yang tengah mengoleskan pewarna bibir di bibir indahnya seketika menghentikan gerakan tangannya ketika ia memikirkan apa yang akan terjadi setelah semua orang tahu mengenai kebangkrutan keluarganya.

Beberapa diantara mereka mungkin tidak peduli atau justru merasa kasihan padanya dan keluarga tapi Annette yakin tidak sedikit diantara mereka yang juga pasti menertawakan apa yang tengah menimpa keluarganya. Bukan karena keluarganya pernah menyakiti mereka tapi karena mereka memang tidak menyukai keluarganya.

Di dunia ini ada banyak orang yang menyukai kita tapi tidak sedikit pula yang tidak

menyukai kita tanpa alasan yang jelas. Rasa tidak suka itu membuat mereka rela melakukan apa pun demi menyakiti orang lain seperti yang saat ini tengah menimpa keluarganya. Dari apa yang papanya katakan, Annette tahu jika sebelumnya sang papa tidak pernah menyinggung William, begitupun dengan dirinya. Ia juga baru pertama kali bertemu pria itu kemarin dan bisa dipastikan tidak pernah ada interaksi diantara mereka sebelumnya.

Annette menghela nafas. Apa yang menimpa keluarganya membuat Annette tidak bisa tidur dan melakukan segala sesuatu dengan baik. Ia bahkan lupa mengenai rencana liburan yang hendak dilakukannya. Kalaupun ia tetap memaksa, keuangan keluarganya jelas tidak akan bisa mendukungnya lagi. Saat ini mereka memang masih tinggal dirumah tapi mungkin saja besok atau lusa mereka tinggal di jalanan. Berat memang tapi seperti itulah kemungkinan yang akan mereka jalani kedepannya.

Jatuh miskin dan berakhir di jalanan merupakan sesuatu yang tidak pernah Annette bayangkan seumur hidupnya. Meskipun terbiasa hidup mewah, Annette yakin ia bisa bertahan jika mereka benar-benar kehilangan semuanya tapi mungkin tidak dengan sang mama. Tentu akan sangat sulit bagi sang mama untuk beradaptasi dengan semua yang nanti akan dihadapinya mengingat sejak dulu mamanya terbiasa hidup berkecukupan.

Sebenarnya Annette bisa meminta bantuan Robert tapi masalahnya tidak akan bisa langsung terselesaikan. Hutang papanya terlalu banyak untuk dibayarkan Robert. Lagi pula, Robert memiliki kehidupannya sendiri, tidak mungkin ia menyusahkan Robert dengan segala permasalahan yang tengah dihadapi keluarganya saat ini. Mama dan papa juga pasti tidak akan setuju jika ia sampai melibatkan Robert. Yang pasti ia tidak akan diam saja dan membiarkan

keluarganya jatuh miskin. Ia harus menyelesaikan semua dan memastikan tidak akan ada yang mengganggu kehidupan tenang kedua orang tuanya di hari tua.

"My Lady."

Annette menoleh. Ia memberi isyarat pada Daria untuk menyampaikan informasi yang wanita itu bawa. "Apa yang kau dapatkan, Daria?"

"Saya sudah melakukan apa yang anda perintahkan, My Lady, tapi tidak ada hal mencurigakan yang dilakukan His Grace. Pengambilalihan harta keluarga anda dilakukan dengan cara yang legal dan tanpa paksaan."

"Kalau begitu dia pasti melakukannya dengan cara curang. Bukankah tidak mungkin seseorang dengan sadar menyerahkan seluruh hartanya untuk dikuasai orang lain, Daria?"

"Anda benar, My Lady, tapi kita tidak memiliki bukti untuk mengambil alih harta yang telah diambil His Grace."

Annette menghela nafas. Meskipun tidak suka dengan apa yang Daria ucapkan tapi ia sadar jika ucapan Daria benar. Mereka tidak memiliki bukti untuk menggagalkan status kepemilikan William atas seluruh harta yang dimiliki keluarganya.

"Apa lagi yang kau dapatkan tentang His Grace?"

"Tidak ada hal penting yang saya dapatkan, My Lady. Informasi tentang His Grace tidak terlalu banyak karena sebelumnya beliau lebih banyak menghabiskan waktu di Skotlandia. Baru beberapa bulan ini His Grace kembali ke London dan mulai bekerja sama dengan His Lordship."

"Bagaimana dengan permintaanku untuk bertemu dengannya? Apa kau sudah mendapat jawaban darinya?" tanya Annette. Sejak seminggu terakhir ia memang sudah meminta bertemu dengan William untuk membicarakan apa yang tengah terjadi, tapi sampai detik ini pria itu tidak

kunjung menyetujui permintaannya. Entah William tengah menghindarinya atau memang pria itu sengaja mempermainkannya.

"Sampai saat ini saya belum menerima balasan surat yang sudah kita kirimkan, My Lady."

Annette berdiri. Ia yakin William tengah mempermainkannya, bukankah pria itu sangat licik? William pasti tengah menikmati kegundahan yang tengah dirasakannya saat ini. Pria gila itu pasti tengah menertawakannya saat ini.

"Kalau begitu kirimkan surat baru lagi padanya. Katakan aku akan datang menemuinya sekarang juga."

"Apa anda yakin bertemu dengannya hari ini, My Lady?" tanya Daria memastikan, bukan karena ia meragukan Annette tapi ia tidak ingin salah mengartikan ucapan majikannya.

"Aku sangat yakin, Daria. Kau tulis saja surat yang aku maksud karena setelah ini aku

akan menemuinya. Jangan beritahu Papa dan Mama tentang hal ini, kau mengerti?"

"Saya mengerti, My Lady."

"Bagus. Kau bisa langsung mengirimkan surat itu setelah kau selesai menulisnya. Sementara itu aku akan bersiap-siap, dan tolong siapkan kereta. Aku akan turun sebentar lagi."

"Baik, My Lady, saya permisi," Daria memberi hormat sebelum meninggalkan kamar Annette.

Annette kembali duduk dan melanjutkan kegiatannya. Sejak mengetahui apa yang tengah dihadapi kedua orang tuanya, Annette sudah mempersiapkan diri untuk bertemu William. Ia ingin bicara dengan William. Ia bertekad untuk menyelesaikan permasalahan yang tengah membelit keluarganya.

Sialnya William seolah terus menghindarinya. Tidak pernah ada balasan dari setiap surat yang telah dikirimnya. Bahkan setiap

kali ia meminta Daria bertanya langsung tentang kesediaan William untuk bertemu dengannya, William akan selalu mengatakan jika dia tidak memiliki waktu bertemu dengannya. Bukankah itu sangat lucu? William menginginkan pertukaran antara dirinya dan harta kedua orang tuanya, tapi pria itu terus saja menghindar untuk bertemu dengannya.

Entah apa yang William rencanakan, yang pasti ia tidak akan membiarkan William bersikap seenaknya seperti ini. Tidak pernah ada yang mengabaikannya, tidak boleh ada yang mempermainkannya termasuk William sendiri.

Setelah puas dengan penampilannya, Annette berjalan keluar dari kamarnya. Ia langsung menaiki kereta yang telah menunggunya lalu meminta kusir membawanya menuju kediaman William.

Sesampainya di kediaman William, Annette bergegas turun. Ia mengetuk pintu dan tanpa basa-basi langsung menerobos masuk ke dalam,

membuat pelayan yang membuka pintu terkejut dengan apa yang tengah dilakukannya.

"Dimana ruang kerja His Grace? Aku ingin bertemu dengannya," kata Annette langsung.

"Maafkan saya, My Lady tapi untuk saat ini His Grace sedang memiliki banyak pekerjaan. Beliau sedang tidak ingin bertemu siapapun, termasuk anda."

"Aku sudah tahu karena itu aku langsung datang kemari untuk bertemu dengannya. Jadi katakan padaku dimana ruang kerja majikanmu," Annette kembali bertanya.

"Maaf, saya tidak bisa memberitahu anda tanpa seizin His Grace."

"Kalau begitu aku yang akan mencari sendiri dimana ruang kerja majikanmu," Annette hendak melangkah tapi gerakannya seketika terhenti ketika pelayan itu meraih pergelangan tangannya. "Berani-beraninya kau menyentuhku!" suara Annette meninggi. Ia memang sengaja

melakukannya untuk memancing William keluar. Memalukan memang tapi apa pedulinya? Membuat keributan di kediaman William merupakan salah satu usaha yang harus dilakukannya untuk bisa bertemu pria itu.

"Maafkan saya, My Lady. Saya tidak bermaksud lancang."

"Tapi kau baru saja menyentuhku, sialan!!"

"Apa memang seperti itu cara bicara wanita bangsawan yang berasal dari keluarga terhormat?"

Annette berbalik dan menemukan William berdiri tidak jauh darinya.

4. William Conqueror

William mengepalkan tangan begitu ia selesai membaca buku di hadapannya. Kemarahan selalu saja menguasai dirinya setiap kali membaca buku itu. Ia bahkan pernah menghancurkan satu ruangan ketika pertama kali menemukan buku itu. Syukurnya sekarang ia bisa lebih menguasai diri meskipun tetap saja ia merasakan darahnya bergejolak karena amarah. Meskipun begitu, William selalu menyempatkan diri membaca buku tersebut agar ia selalu ingat ada dendam yang harus dibalaskannya.

Seandainya tidak memikirkan derita yang seharusnya diterima oleh Annette sebagai pemeran utama dalam kisah ini, William pasti

sudah menghabisi wanita itu ketika ia tahu semua rahasia ini, tapi William sadar bahwa karena kematian tidak akan memberitahu pelaku tentang rasa sakit yang seumur hidup akan ditanggungnya. Kematian Annette tidak akan pernah mengembalikan apa yang telah hilang dari hidupnya. Kematian Annette juga tidak akan membuatnya puas dan menghilangkan dendam bercokol dalam hatinya. Rasa sakitnya harus terbalaskan dan satu-satunya cara yaitu dengan menyaksikan penderitaan orang yang telah merenggut orang yang dikasihinya.

Tidak sebanding memang dengan semua rasa sakit, kehilangan dan kesepian yang dirasakannya, tapi rasa sakit yang akan diberinya kepada Annette akan membuatnya merasa sedikit lebih baik. Untuk itu ia akan memastikan Annette berada dalam genggamannya agar ia bisa memberikan balasan yang setimpal kepada wanita itu.

Annette Felman.

Demi membalas dendam kepada wanita itu, William rela melakukan apa pun. Ia menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan rencana mendapatkan Annette. Itulah kenapa ia mendekati James, membuat pria tua itu percaya padanya dengan memberinya keuntungan besar lalu menghancurkan James ketika dia merasa sedang di atas angin.

Tidak mudah memang merebut apa yang James miliki. James sangat hati-hati dan teliti setiap kali bertindak, tapi rencananya terlalu matang untuk James ketahui. Jadi ketika James lengah sedikit saja, William langsung memanfaatkan hal itu dan mengambil alih semua harta yang James miliki, membuat pria itu jatuh miskin, putus asa dan pada akhirnya akan menuruti apa pun yang diinginkannya.

Itu rencana sempurna yang sudah berhasil William lakukan. Ia sudah mendapatkan semua harta James dan membuat pria itu miskin dalam

semalam. Sialnya James yang sudah terpuruk tidak serta merta menuruti keinginannya. James justru memberinya banyak tawaran, salah satunya adalah menjadi pelayannya. James sangat menyayangi putrinya hingga rela menjadi seorang pelayan hanya untuk menyelamatkan Annette dari dirinya.

William mendengkus. Tentu saja ia menolak tawaran James karena bukan pria itu yang diinginkannya melainkan Annette. Jika saja James menyerahkan Annette padanya, maka ia akan dengan suka rela menyerahkan seluruh harta yang telah diambilnya.

Perlawanan serta penolakan yang James berikan bukan masalah besar untuknya. Jika ia tidak bisa mendapatkan keinginannya melalui James, ia yakin bisa mendapatkannya melalui Annette langsung. Wanita itu pasti tidak akan tinggal diam setelah mengetahui semua harta keluarganya sudah berpindah tangan kepadanya.

Hanya tinggal menunggu waktu, maka Annette akan berada dalam genggamannya.

William tersenyum penuh kemenangan. Ia bahkan belum melakukan apa pun pada Annette, tapi ia merasa gembira karena saat ini Annette tengah berada dalam kesulitan.

William menutup buku di hadapannya dan menyimpannya di dalam laci meja kerjanya begitu mendengar suara pintu yang diketuk. Sosok Frans datang sambil membawa sebuah nampan berisi surat.

William yakin jika surat itu berasal dari Annette. Seminggu terakhir Annette memang kerap mengirimkan surat padanya, jadi tidak heran jika ia bisa langsung menebak sang pengirim dari surat yang kali ini dibawa Frans.

"Jangan bilang ada surat lagi dari wanita itu?" tanya William ketika Frans menyerahkan surat-surat itu padanya. Ini sedikit aneh

mengingat Annette baru saja mengirimkan surat padanya pagi ini.

"Iya, Your Grace. Ada surat lagi dari Lady Annette untuk anda yang baru saja tiba."

William meraih surat itu lalu melemparkannya ke tempat sampah seperti surat yang diterimanya pagi ini. Ia memang tidak pernah membuka setiap surat yang dikirimkan Annette padanya karena ia tahu apa yang ingin Annette katakan di dalam suratnya. Wanita itu pasti ingin bertemu dengannya, membicarakan permasalahan diantara mereka dan memohon padanya seperti yang James lakukan. Tapi tentu saja William tidak bersedia. Bukan karena ia tidak mau bertemu dan bicara dengan Annette tapi karena ia ingin membuat Annette gelisah dan putus karena tidak kunjung bertemu dengannya.

William tersenyum. Annette pasti tidak pernah bisa tidur nyenyak seminggu terakhir karena ia tidak pernah mau bertemu dengannya. Jangankan bertemu, membalas surat Annette saja

William tidak sudi. Dan selama itu, ia terus menekan James dan istrinya, membuat kedua pasangan itu tidak tenang menjalani hari-hari mereka karena bayangan kemiskinan yang tengah mereka hadapi.

"Kau bisa membakar surat-surat tidak penting itu seperti biasa, Frans."

"Baik, Your Grace. Apa ada lagi?"

"Tidak ada. Kau bisa pergi."

"Baik, Your Grace. Saya permisi."

William mengangguk. Ia memilih melanjutkan pekerjaannya dan tidak lagi memikirkan Annette, toh sebentar lagi wanita itu akan menjadi miliknya. Tidak lama lagi. Hanya menunggu waktu.

William tersenyum. Ia mencoba berkonsentrasi dengan sejumlah pekerjaan yang harus diselesaikannya. Namun baru saja bekerja beberapa menit, suara gaduh di depan ruang kerjanya membuat William menghentikan

pekerjaannya. Ia beranjak, membuka pintu ruang kerja dan menemukan pemandangan yang membuatnya kesal. Di depannya berdiri Annette yang tengah berdebat dengan Frans.

"Dimana ruang kerja His Grace? Aku ingin bertemu dengannya," kata Annette langsung.

"Maafkan saya, My Lady tapi untuk saat ini His Grace sedang memiliki banyak pekerjaan. Beliau sedang tidak ingin bertemu siapapun, termasuk anda."

"Aku sudah tahu, karena itu aku langsung datang kemari untuk bertemu dengannya. Jadi katakan padaku dimana ruang kerja majikanmu," Annette kembali bertanya.

William bersandar di depan pintu kerjanya, melipat kedua tangan dan mengamati perdebatan yang terjadi antara Annette dan Frans.

"Maaf, saya tidak bisa memberitahu anda tanpa seizin His Grace."

"Kalau begitu aku yang akan mencari sendiri dimana ruang kerja majikanmu," Annette

hendak melangkah tapi gerakannya seketika terhenti ketika pelayan itu meraih pergelangan tangannya. "Berani-beraninya kau menyentuhku!" suara Annette meninggi. Ia memang sengaja melakukannya untuk memancing William keluar. Memalukan memang tapi apa pedulinya? Membuat keributan di kediaman William merupakan salah satu usaha yang harus dilakukannya untuk bisa bertemu pria itu.

"Maafkan saya, My Lady. Saya tidak bermaksud lancang."

"Tapi kau baru saja menyentuhku, sialan!!"

"Apa memang seperti itu cara bicara wanita bangsawan yang berasal dari keluarga terhormat?"

Annette berbalik dan menemukan William berdiri tidak jauh darinya. Ia mendekat dan berdiri dihadapan William. Kedua manik coklatnya menatap William dengan kemarahan yang tidak ditutup-tutupinya. Tidak ada gunanya

bersikap baik pada William setelah apa yang dilakukan pria itu kepada keluarganya.

"Kita harus bicara sekarang juga."

William menghela nafas. Sebenarnya ia tahu tujuan Annette melakukan semua ini untuk memancingnya keluar. Usaha wanita itu berhasil karena ia tidak suka ada keributan di rumahnya yang tenang.

"Dan angan berani-berani menolakku lagi ataupun mengatakan jika tidak ada yang harus kita bicarakan. Kita sama-sama tahu bahwa ada banyak hal yang harus kita bicarakan secepatnya. Suka atau tidak, kita harus bicara. Aku tidak akan kemana-mana sampai kau menemuiku," sela Annette sebelum William sempat membuka mulut. Ia langsung memasuki ruangan dimana dimana William berdiri tanpa mendengar jawaban dari William.

Annette yakin William akan mendatanginya sebentar lagi. Dan kalaupun William tetap tidak mau menemuinya, ia tidak

akan pergi kemanapun seperti yang tadi dikatakan. Ia akan bertahan sampai William bersedia bicara dengannya.

5. Bersedia

"Apa saya harus mengusirnya, Your Grace."

William menggeleng. Ia tahu cepat atau lambat saat ini pasti akan tiba. Ia sudah sudah memperkirakan Annette akan mendatanginya setelah penolakan berkali-kali yang diberikannya terhadap wanita itu. Annette pasti penasaran dan puncak dari rasa penasaran itu adalah dengan mendatanginya secara langsung tanpa persetujuan darinya, persis seperti yang direncanakannya.

Ikan sudah memakan umpannya. Saatnya ia menarik umpan yang telah dilemparkan dan menangkap ikan tersebut untuk menjadi menu utamanya.

"Biarkan saja. Ini yang aku tunggu sejak lama," William tersenyum. "Kau bisa meninggalkan kami, Frans."

Frans mengangguk. Ia tahu apa yang telah direncanakan majikannya, tidak ada bantahan atas semua itu. "Baik, Your Grace. Saya permisi."

William menangguk. Ia berbalik dan melangkah menuju ruang kerjanya dimana Annette tengah menunggunya. Annette sudah duduk di sofa yang langsung mengarah ke depan pintu, terlihat begitu tenang ketika melihatnya.

Jika tidak mengingat tujuannya, William pasti sudah mencekik Annette, menghilangkan ekspresi tenang yang saat ini tengah menghiasi wajah wanita itu. Tapi William berusaha tenang dan tidak terpengaruh kemarahan yang saat ini terasa menggelegar di dadanya. Ada tujuan lebih besar yang ingin dicapainya.

"Jadi, apa yang kau inginkan dariku?" tanya William begitu ia duduk di depan Annette.

Annette mengernyit. Ekspresi tidak suka tergambar jelas di wajah cantiknya. "Kau bertanya padaku? Apa aku tidak salah? Bukankah aku yang seharusnya bertanya seperti itu padamu, Your Grace? Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku?"

William menyadarkan tubuhnya di sandaran sofa, ia menatap Annette dengan malas. "Mengingat kau yang datang menemuiku bahkan sampai harus membuat keributan di rumahku, bukankah sangat wajar aku bertanya seperti itu padamu?"

Annette mendengkus. Jika tidak mengingat tujuan kedatangannya, ia pasti sudah melempar wajah William dengan gelas dihadapannya. William sangat angkuh dan ia tidak pernah suka pada pria seperti itu.

"Aku datang kemari justru untuk mempertanyakan hal itu padamu, Your Grace," Annette mengangkat dagu, menunjukkan pada William bahwa ia bukanlah wanita yang bisa pria

itu intimidasi. "Aku tidak ingin bertele-tele, Your Grace. Aku mendengar apa yang kau dan orang tuaku bicarakan waktu itu, jadi sekarang aku datang kemari untuk mendengar langsung permintaanmu."

"Aku hanya memberi orang tuamu penawaran jika mereka ingin harta mereka kembali. Keputusan sepenuhnya ada di tangan mereka."

"Dengan meminta mereka menyerahkan putri mereka kepadamu?" Annette mendengkus. "Kau menekan orang yang lebih lemah darimu demi mendapatkan keuntungan, bukankah kau sudah sangat keterlaluan, Your Grace?"

"Aku tidak memaksa. Seperti yang tadi aku katakan, keputusan sepenuhnya ada di tangan mereka," jawab William santai.

"Tapi kau menempatkan mereka pada pilihan yang sulit. Kau pikir ada orang tua yang

akan rela menyerahkan anaknya untuk ditukar dengan harta?" kata Annette kesal.

"Sulit atau tidaknya semua tergantung kepada mereka, bukan aku. Pilihan dan keputusan ada di tangan mereka."

"Tapi akulah yang kau libatkan di dalamnya, jadi aku juga berhak memutuskan apa yang akan aku pilih."

"Kalau begitu silahkan kau putuskan. Aku tidak peduli kau atau kedua orang tuamu yang memutuskan. Aku hanya memberi penawaran yang bisa membantu kalian menyelesaikan masalah yang tengah kalian hadapi saat ini. Dalam hal ini aku tidak memaksa kalian untuk menyetujui apa yang aku inginkan."

William memajukan tubuhnya.

"Jika kau menganggap tidak ada orang tua yang mau menyerahkan anaknya demi harta, maka sekarang kaulah yang harus mengambil keputusan. Kau ingin mengembalikan harta orang tuamu dan menyerahkan dirimu padaku atau kau

akan membiarkan mereka dan juga dirimu hidup dijalanan. Itu pilihan yang aku berikan padamu dan keputusan kali ini sepenuhnya ada padamu, bukan orang tuamu."

Annette menghembuskan nafas. Kedua tangannya terkepal. Ia sangat ingin melayangkan kepalan tangan ke wajah William saat ini juga. Kesombongan yang pria itu perlihatkan membuatnya muak.

"Kalau aku bersedia menjadi istrimu, sampai kapan aku harus menjalani peran itu?"

William mengernyit. "Sampai kapan? Aku tidak pernah mengatakan jika pernikahan ini akan berakhir."

"Kau tidak bisa bersikap seperti itu. Semua harus jelas. Semua harus dibicarakan di awal. Semua harus disepakati bersama."

"Aku tidak sedang melakukan penawaran apa pun denganmu, jadi tidak ada yang harus kita bicarakan ataupun sepakati bersama. Disini

akulah yang menentukan semuanya. Kau seharusnya bersyukur aku memintamu sebagai ganti dari harta yang ingin mereka dapatkan kembali, kalau tidak, aku pasti sudah melempar mereka termasuk dirimu ke jalanan."

Annette benci mengakuinya tapi apa yang William katakan benar. Jika William tidak menginginkan dirinya, mereka pasti sudah berada di jalanan saat ini. Terlunta-lunta tanpa arah dan tempat untuk berlindung.

"Lalu apa yang sebenarnya kau inginkan?"

"Aku ingin kau menjadi istriku dan melahirkan anak-anakku kelak."

"Baiklah, aku menerima tawaranmu. Satu anak dan pernikahan kita berakhir," Annette menjawab dengan cepat. Ia tidak butuh berpikir lagi karena sejak awal ia sudah menentukan pilihannya. Ia bertekad akan melakukan apa pun selama harta orang tuanya dikembalikan.

William tersenyum tipis. "Satu anak? Apa kau tidak mendengar kata-kataku tadi? Aku

mengatakan kalau aku ingin kau melahirkan 'anak-anakku' dan itu artinya lebih dari satu anak."

"Bajingan!" Annette berdiri. Ia menatap William dengan kesal. "Kau pikir aku sapi perah? Kalau kau menginginkan banyak anak, kenapa kau tidak menikahi kekasihmu dan memintanya melahirkan anak-anakmu? Kenapa mesti aku?"

"Karena aku tidak ingin tubuh kekasihku rusak hanya karena mengandung seorang anak," William ikut berdiri. "Kau tidak punya pilihan selain menyetujui apa yang aku inginkan."

"Apa tidak ada cara lain? Aku bisa menjadi pelayanmu jika kau mau," suara Annette memelan.

"Pelayanku? Kau tahu, Papamu sudah lebih dulu menawarkan diri menjadi pelayanku dan tentu saja aku menolaknya karena memang bukan itu yang aku inginkan. Aku tidak membutuhkan seorang pelayan. Aku membutuhkan seorang istri

yang akan memberiku penerus, yang akan melahirkan anak-anakku."

"Lalu bagaimana dengan kekasihmu? Apa kau tidak memikirkan perasaannya? Dia pasti akan terluka jika tahu kau menikah dengan wanita lain."

"Dia tidak akan terluka karena dia tahu tujuanku menikahimu hanya untuk memiliki keturunan."

"Tapi kita tidak saling mencintai. Kita juga tidak saling mengenal."

"Memang, dan aku tidak butuh cinta untuk tidur dengan seorang wanita."

Annette menatap kedua manik hitam William lekat. Tidak ada kebohongan dalam ucapan pria itu. William mengatakan yang sebenarnya. Annette juga tahu jika para pria memang tidak membutuhkan cinta untuk menyentuh wanita. Mereka hanya membutuhkan nafsu. Tapi bagaimana dengannya? Ia hanyalah

seorang wanita yang ingin disentuh oleh pria yang dicintainya?

Annette menggeleng. Tidak ada gunanya memikirkan semua itu saat ini. Ia tidak sedang berada dalam posisi yang bisa memberi sebuah penawaran.

"Kalau aku tetap tidak ingin menikah denganmu, apa yang akan kau lakukan?"

"Bukankah jawabannya sudah sangat jelas, My Lady?"

Iya jawabannya sudah sangat jelas. Ia dan kedua orang tuanya akan terlunta-lunta di jalanan.

"Kenapa mesti aku yang menjadi istrimu?"

"Karena aku ingin wanita yang melahirkan anak-anakku kelak adalah wanita yang berasal dari keluarga terpandang dan jelas asal-usulnya," William mendekat. "Jangan besar kepala hanya karena aku menginginkanmu menjadi istriku. Aku tidak akan sudi menidurimu jika aku tidak menginginkan seorang anak darimu."

Annette melangkah mundur. Berdekatan dengan William membuatnya tidak nyaman. Pria itu terlalu mengintimidasi.

"Baik, aku menerima tawaranmu. Aku bersedia menjadi istrimu dan melahirkan anak-anakku," kata Annette tegas.

Annette tidak tahu akan seperti apa kehidupan pernikahannya dengan William kelak, yang terpenting baginya adalah kehidupan kedua orang tuanya akan aman setelah ini. Selain itu, ia tidak perlu mengkhawatirkan anak yang kelak akan dilahirkannya karena ia juga yakin, William akan menjaga dan merawat mereka dengan baik.

William menginginkan keturunan dan pria itu tidak mungkin menyia-nyiakan keturunannya sendiri.

6. Pelecehan

"Baik, aku menerima tawaranmu. Aku bersedia menjadi istrimu dan melahirkan anak-anak untukmu," kata Annette tegas.

William menatap Annette lekat selama beberapa saat, setelahnya ia tertawa terbahak-bahak seolah-olah apa yang Annette katakan adalah sesuatu yang lucu.

Nada bicara yang Annette gunakan membuat William tidak bisa menahan tawa. Wanita itu bersikap seolah-olah dialah yang berhak menentukan apa yang akan terjadi kedepannya. Wanita yang angkuh, batin William. Hal itu membuat kebencian yang dirasakannya terhadap Annette semakin besar hingga

membuatnya sangat ingin menghabisi Annette saat itu juga.

Annette menatap William dengan bingung. Ia tidak mengerti apa yang William tertawakan. Tidak ada yang salah dengan jawaban yang diberikannya. Ia menyetujui apa yang William inginkan. Seharusnya William tidak bersikap seperti ini padanya. Sikap William membuatnya tersinggung.

"Apa yang kau tertawakan?" tanya Annette kesal.

"Kau," jawab William.

"Aku? Kau pikir aku sedang mengatakan sesuatu yang lucu?" Annette menatap William dengan marah. William benar-benar membuat kesabaran semakin tipis.

"Buktinya kau memang lucu. Kau bersikap seolah-olah kaulah yang menjadi penentu akhir dari apa yang tengah menimpa keluargamu."

"Bukankah memang seperti itu kenyataannya? Kau mengambil harta keluargaku

dan menawarkan penukaran denganku. Jadi memang akulah penentu akhir dari nasibku dan nasib kedua orang tuaku, lalu dimana letak kesalahannya?"

"Kau cukup pintar rupanya," William dengan santai berbalik menuang brendi untuknya sendiri. "Sayangnya dalam hal ini bukan kau yang menentukan hasil akhirnya melainkan aku. Disini akulah yang berkuasa. Jika sebelumnya aku memberikan tawaran itu kepada kedua orang tuamu, bukan berarti aku tidak bisa membatalkannya, bukan?"

Annette dengan marah mendekati William. Kedua tangannya terkepal. William benar-benar tengah mempermainkan dirinya dan juga keluarganya. "Jadi kau mempermainkan kami?"

"Menurutmu?" balas William santai.

"Bajingan!!" Annette mengangkat tangannya menampar William tapi gerakannya terhenti ketika William dengan cepat menahan

tangannya. Annette berontak tapi William semakin keras menggenggam pergelangan tangannya memberi rasa sakit yang berusaha Annette abaikan. Rasa terhina yang telah William berikan membuatnya mampu menahan rasa sakit yang saat ini tengah dirasakannya. "Lepaskan tanganku, brengsek!!"

"Sayangnya aku tidak berniat melepaskan tanganmu. Aku justru sangat ingin meremukkan tanganmu karena sikap lancangmu ini," William menatap Annette tidak kalah marah. Kedua matanya seolah menyala karena marah, sementara genggamannya di pergelangan tangan Annette semakin menguat. "Berani-beraninya kau berniat menamparku. Kau benar-benar sangat tidak sopan. Sikapmu sama sekali tidak mencerminkan sikap seorang bangsawan. Kau pikir siapa dirimu?"

"Apa kau pikir sikapmu juga mencerminkan sikap seorang bangsawan? Kau menjebak Papaku, kau mengambil semua yang

kami miliki, kau menempatkan kami pada posisi yang sulit, lalu kau memberi tawaran tidak masuk akal kepada kami. Dan ketika aku sebagai objek tawaranmu, menyetujui langsung apa yang kau inginkan, kau tiba-tiba membatalkan tawaran itu, bukankah hal itu sama saja dengan kau mempermainkan kami?"

"Aku berkuasa, sudah hal yang lumrah jika orang yang berkuasa, bisa melakukan apa pun yang diinginkannya, termasuk dengan mempermainkan orang yang mereka inginkan."

"Tapi tidak dengan mempermainkan orang seperti ini! Kau tidak bisa mempermainkanku sesuka hatimu!" teriak Annette.

"Kalau aku menginginkannya, kenapa tidak? Aku berkuasa dan aku berhak melakukan apa pun yang aku inginkan terhadap kau dan keluargamu, ingat itu," William menghempaskan tangan Annette dengan keras. "Sekarang pergilah. Kembali kepada orang tuamu dan katakan kepada

mereka kalau aku sudah tidak tertarik pagi padamu. Katakan juga kepada mereka untuk segera keluar dari kediamanku sekarang juga."

"Bajingan! Kau tidak bisa memperlakukan kami seperti ini!"

"Aku bisa dan aku baru saja melakukannya," jawab William tenang.

Annette menatap William lekat. William serius. Tidak ada sorot mata bercanda yang dilihatnya dari kedua manik gelap William. Pria itu berubah pikiran.

Annette menghela nafas panjang. Ia tidak boleh gegabah. William benar, disini dia-lah yang berkuasa. Jika William sudah tidak lagi menginginkannya, bagaimana nasib kedua orang tuanya? William pasti tidak akan membiarkan keluarga yang lain menampung mereka. Ia tidak bisa membayangkan mereka hidup di jalanan dan mendapat ejekan dari semua orang.

"Kenapa kau tiba-tiba membatalkan tawaran mu?" tanya Annette lirih.

"Karena aku tidak suka sikap angkuhmu. Kau membuatku muak dengan sikap angkuh yang kau perlihatkan. Kau terlalu sombong untuk seseorang yang berada di ujung tanduk. Alih-alih mendatangiku dengan kepala tertunduk, kau justru mendatangiku dengan kepala terangkat seolah-olah akulah yang membutuhkanmu padahal yang terjadi justru sebaliknya."

"Lalu bagaimana dengan keinginanmu untuk memiliki anak? Bukankah kau menginginkan anak dariku?"

"Tadinya seperti itu tapi setelah melihat betapa angkuhnya dirimu, aku tidak lagi menginginkanmu melahirkan anak-anakku. Aku yakin di luar sana ada banyak wanita yang sangat bersedia menikah denganku. Aku tampan dan kaya. Semua wanita akan dengan suka rela menerima lamaranku."

Annette ingin menyangkal apa yang William katakan tapi pria itu benar. Ia yakin ada

banyak wanita yang bersedia menikah dengan William yang tampan dan kaya raya.

Annette menggeleng. Ia tidak boleh membiarkan hal itu terjadi. Ia tidak boleh kehilangan satu-satunya kesempatan untuk menyelamatkan kedua orang tuanya.

Tanpa pikir panjang, Annette langsung berlutut di hadapan William. Kepalanya menunduk ke lantai menunjukkan kepasrahan dan juga rasa putus ada yang saat ini tengah dirasakannya.

"Aku minta maaf atas sikapku padamu tapi aku mohon padamu, tolong jangan batalkan tawaran mu. Jangan usir kami. Jangan miskinkan kami. Menikahlah denganku. Aku bersedia melahirkan berapapun keturunan yang ingin kau miliki."

William mendengkus dan dengan santainya berjalan kembali ke sofa, duduk disana sambil menatap Annette dengan tatapan dingin.

Annette Felman, wanita berambut coklat dengan maniknya yang senada memang cantik. William tidak akan menampik jika banyak pria yang pastinya akan sangat tertarik kepada Annette. Annette sempurna, sayangnya kesempurnaan itulah yang membuat Annette besar kepala hingga menjadi wanita yang angkuh. Kesempurnaan itulah yang membuat Annette dengan santai mempermainkan hati para pria yang mencintainya. Sekarang ia akan membuat Annette merasakan hal yang sama. Dipermainkan, disakiti dan dicampakkan hingga Annette merasa hidupnya tidak berarti. Hingga Annette putus ada dan memilih mengakhiri hidupnya sendiri

William tersenyum. Sungguh pembalasan yang sangat sempurna. Kesabaran akan memberinya hasil yang terbaik.

William beranjak dari duduknya dan berjalan menghampiri Annette yang masih berlutut dan menundukkan wajahnya.

William berjongkok, ia meraih dagu Annette membuat wanita itu menatapnya. "Kau ingin aku menikah denganmu, bukan?"

Annette mengangguk. Ia benci tatapan meremehkan William tapi sekali lagi, ia tidak memiliki pilihan. Hidupnya serta hidup kedua orang tuanya tergantung padanya.

"Kalau begitu buktikan padaku kesungguhanmu."

"Apa yang harus aku lakukan?"

William tersenyum miring. Tatapannya melecehkan. "Cium aku. Tunjukkan padaku jika kau memang pantas menjadi wanita yang akan melahirkan keturunan untukku."

Annette terkejut. Wajahnya merah padam. Bukankah apa yang tengah William lakukan merupakan sebuah pelecehan?

Annette menggigit bibirnya. Meskipun hal itu merupakan sebuah pelecehan tapi ia tidak bisa menolak. William menggenggam kehidupan keluarganya. Jika ia tidak menuruti apa yang

William inginkan, pria itu akan menghancurkan keluarganya.

"Kenapa? Kau tidak bersedia melakukannya?" William melepaskan dagu Annette. "Sebaiknya kau pergi sekarang dan kembalilah kepada kedua orang tuamu. Katakan kepada mereka untuk mengemasi barang-barang mereka sekarang juga."

William hendak berdiri tapi belum sempat ia melakukannya, Annette sudah lebih dulu melingkarkan tangan ke lehernya dan menciumnya dengan cepat.

Persetan dengan pelecehan yang tengah William lakukan, Annette sudah sangat putus asa hingga ia tidak bisa berpikir lagi.

7. Keputusan

Annette memandangi pantulan dirinya di depan cermin dengan tatapan lelah, nyaris putus asa. Ia seolah tidak mengenali sosok wanita yang tengah menatapnya dengan tatapan yang sama. Sosok itu terlihat begitu berbeda dari sosok yang hampir sepanjang umurnya kerap kali dilihatnya.

Tidak ada lagi senyuman cerah di wajah cantik itu. Tidak ada lagi manik coklatnya yang memancarkan semangat serta keceriaan yang selama ini melekat pada dirinya. Annette yang sekarang terlihat di depan cermin benar-benar tidak lagi dikenalinya. Matanya merah karena terlalu lama menangis. Bibirnya bengkak karena sejak tadi tidak henti digosoknya dengan keras, seolah-olah semua rasa yang tertinggal di bibirnya

akan menghilang hanya karena ia terus menggosoknya. Bodoh memang tapi hanya itu yang bisa Annette lakukan untuk meluapkan rasa marah, putus asa dan perasaan terhina yang sepanjang hari ini ia rasakan.

Annette tahu apa yang dilakukannya tidak akan berpengaruh tapi ia tidak tahu cara apalagi yang harus dilakukannya untuk menghilangkan rasa bibir William di bibirnya. Rasa bibir pria itu seolah melekat erat di bibirnya.

Annette memejamkan mata. Penghinaan dan pelecehan yang diterimanya dari William sangat melukai harga dirinya. Membuatnya merasa jadi wanita paling menjijikkan di dunia ini setelah usaha yang dilakukannya untuk meluluhkan hati William.

Bayangan dimana ia dan William berciuman kembali terlintas dalam benak Annette, membuatnya kembali menggosok bibirnya yang kini mulai terasa perih.

William menggigit bibir bawah Annette hingga membuat wanita itu berteriak karena rasa sakit dan terkejut. Kesempatan itu digunakan William untuk memasukkan lidahnya kedalam mulut Annette dan menginvasi mulut wanita itu dengan lidahnya. Kedua tangan William berada di tengkuk Annette, menahan kepala wanita itu agar tidak menjauh darinya.

Annette yang terkejut dengan ciuman kasar yang dilakukan William hanya bisa pasrah. Ia benar-benar tidak tahu harus bersikap seperti apa. Ia tidak memiliki pengalaman menghadapi ciuman seperti ini.

Ciumannya dengan Henry dulu tidak pernah seperti ini. Henry selalu menciumnya dengan lembut dan sopan, membuatnya merasa begitu dicintai dan dihargai -meskipun kenyataannya tidaklah seperti itu- berbeda dengan apa yang dilakukan William saat ini. Ciuman William kasar dan cepat. Tidak ada kelembutan di dalamnya. Perlakuan William benar-benar membuat Annette

terkejut hingga membuatnya terdiam seperti patung.

Annette lagi-lagi dibuat terkejut ketika William tiba-tiba mendorongnya dengan kasar, membuatnya sedikit terhuyung hingga terduduk sepenuhnya di lantai.

"Kenapa?" tanya Annette tidak mengerti.

"Aku tidak suka padamu. Kau tidaklah senikmat apa yang aku pikirkan sebelumnya. Kau benar-benar membuatku kecewa," dengan tatapan mengejek William mengusap bibirnya seolah-olah ia jijik dengan apa yang baru saja dilakukannya.

"Apa maksudmu?" tanya Annette ketika ia berhasil menguasai diri.

William berdiri, tatapannya angkuh tertuju pada Annette. "Aku menginginkan wanita yang bisa melayaniku dengan baik. Aku menginginkan wanita yang aktif tidak pasif sepertimu. Jika berciuman saja kau tidak bisa, bagaimana kau bisa membuatku bergairah padamu? Jika aku tidak

bergairah padamu, bagaimana kau sudi menyentuhmu?" William mengangkat bahunya. "Ciuman tadi membuktikan jika kita tidak cocok bersama. Kau terlalu kaku seperti patung. Aku tidak suka wanita sepertimu."

Annette berdiri. Ia menatap William dengan marah dan juga putus asa. "Kau tidak bisa memperlakukanku seperti ini."

"Aku bisa dan aku baru saja melakukannya," jawab William santai. "Hari ini juga kemasi barang-barang kalian dan keluar dari rumahku. Mulai besok aku akan tinggal disana dan aku tidak ingin melihat keberadaanmu dan orang tuamu di rumahku lagi."

"Kau tidak bisa mengusir kami begitu saja. Kami tidak mungkin tinggal di jalanan."

"Kalau kau tidak mau tinggal di jalanan, kau bisa mencari pria kaya agar mereka bersedia menampungmu dan juga keluargamu."

Annette menggeleng. Tidak mungkin ia melakukan hal itu dalam waktu singkat. Dan

kalaupun bisa, hanya William yang bisa diharapkannya. William adalah penentu hidupnya saat ini.

Annette memejamkan mata. Ia menarik nafas panjang sebelum kembali mendekati William, mengalungkan kedua tangan di leher pria itu dan kembali mencium William seperti yang sebelumnya Annette lakukan. Bedanya kali ini Annette tidak hanya diam saja. Ia mencium William dengan kemampuan yang dimilikinya.

Persetan dengan harga diri. Persetan dengan pengalaman. Annette menyerahkan semuanya pada insting yang dimilikinya. Ia mencoba melakukan persis seperti yang William lakukan tadi. Ia melumat mulut William, mencium pria itu dengan cepat.

Suara geraman yang keluar dari mulut William yang terbuka membuat Annette tahu jika usahanya berhasil. Dugaan itu semakin diperkuat dengan tangan William yang mendekap tubuhnya,

menekan ke arah tubuhnya, membuat tubuh mereka menempel seperti tak terpisahkan.

Annette tidak menyukai apa yang dilakukannya saat ini, tapi sekali lagi ia tidak bisa memilih. Ada hidup orang tuanya yang dipertaruhkan disini, jadi bertingkah seperti jalang bukan masalah baginya.

Annette tidak tahu entah sudah berapa lama mereka berciuman. Ia tidak berusaha menghentikan semuanya dan terus mengikuti pergerakan bibir William. Ketika William menggerakkan lidahnya, ia melakukan hal yang sama. Ketika William menghisap bibirnya, ia pun akan melakukan hal yang sama.

Annette sadar ia tidak pandai berciuman tapi mendapati William yang tidak kunjung menghentikan ciuman mereka membuat Annette yakin jika kali ini ia berhasil membuat William menginginkan dirinya. Sampai akhirnya William sendiri-lah yang menghentikan ciuman mereka.

"Aku tidak menyangka kau bisa bersikap seperti jalang, Annette," William mengusap bibirnya yang bengkak karena ulah Annette. Senyum puas dan juga meremehkan terlihat dari wajah tampannya. *"Aku cukup menghargai usahamu itu."*

"Apa setelah ini kau tidak akan mengusirku dan kedua orang tuaku?"

William menatap Annette lekat lalu tertawa. *"Kau terlihat sangat putus asa, Annette. Setakut itukah kau hidup miskin, Annette?"*

"Bohong jika aku berkata kalau aku tidak takut, tapi dalam hal ini aku lebih mengkhawatirkan kedua orang tuaku. Mereka sudah tua untuk hidup terlunta-lunta. Sudah sepantasnya mereka menikmati hari tua mereka dengan hidup damai tanpa harus memikirkan masalah ekonomi."

"Jadi kau berkorban demi kedua orang tuamu? Anak yang berbakti," ejek William.

"Sekarang kembalilah ke rumahmu dan katakan kepada kedua orang tuamu kalau kau setuju menikah denganku. Aku yakin mereka tidak akan menolakku lagi jika kau sendiri yang mengatakannya."

"Baik, aku akan mengatakan kepada mereka, tapi aku harap kau tidak mengingkari janjimu."

"Aku selalu menepati janjiku, Annette. Apa pun akan aku lakukan untuk menepati janjiku," balas William dingin. Ucapannya memiliki artinya yang lebih luas dari sekedar tidak mengusir orang tua Annette ke jalanan tapi tentu saja Annette tidak akan tahu. Hanya dirinyalah yang tahu apa maksud ucapannya.

Annette meringis ketika bibirnya semakin perih. Ia kembali menatap pantulan dirinya di depan cermin yang masih terlihat sangat kacau. Annette memejamkan mata beberapa saat untuk menenangkan diri.

Sekarang bukan saatnya ia menyesali apa pun. Tujuannya sudah jelas, menyelamatkan kedua orang tuanya dari kekejaman William, jadi apa yang telah dilakukannya dengan William bukan hal yang menjijikkan. Itu adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk membuat William tidak membatalkan tawarannya.

Usahanya berhasil, sekarang ia hanya harus bicara dengan kedua orang tuanya, menyatakan persetujuannya untuk menikah dengan William, lalu setelah itu hidup kedua orang tuanya akan kembali seperti sedia kala. Keduanya akan menghabiskan hari tua mereka dengan damai tanpa harus dibayang-bayangi dengan gunjingan dan tatapan meremehkan orang-orang. Annette sudah memastikan William tidak akan mengatakan kepada orang-orang mengenai kondisi keluarganya, syukurnya William tidak keberatan dengan syarat yang diajukannya.

Annette membasuh wajahnya lalu menghela nafas panjang, setelahnya ia tersenyum pada pantulan dirinya di depan cermin.

Selama hidup orang tuanya baik-baik saja, Annette tidak akan pernah menyesali jalan yang telah dipilihnya. Ini adalah keputusan terbaik yang telah dibuatnya.

8. Pemandangan Tak Terduga

Rasanya seperti mimpi!! Rasanya ia baru membuka mata pagi tadi dan malam ini statusnya resmi berubah dari seorang wanita lajang kini menjadi istri seorang Duke.

Sulit mempercayai apa yang tengah terjadi di hadapannya saat ini adalah nyata tapi apa yang terpampang di hadapannya membuat Annette tahu bahwa semua ini nyata. Alunan music, suara tawa serta hiruk pikuk orang-orang yang mendatangi pesta perayaan pernikahannya dengan William, Annette pasti tidak akan pernah mempercayai apa yang tengah dijalankan saat ini.

Ia menikah. Ia dan William kini telah resmi menjadi suami istri. Suami istri yang sesungguhnya.

Membayangkannya saja membuat Annette bergidik. Ia tahu akan seperti apa pernikahannya dengan William kelak.

Meskipun terjadi bukan atas dasar cinta tapi pernikahannya William kan berjalan seperti pernikahan pada umumnya. Akan ada hubungan layaknya suami istri seperti yang kerap kali William tekankan mengingat tujuan William menikahinya hanyalah untuk mendapatkan keturunan dan ia dengan sadar menyetujui hal itu.

Sejujurnya Annette belum siap dengan semua itu. Berat rasanya melepas keperawanannya untuk pria yang tidak dicintainya, tapi ia tidak memiliki pilihan. Ia sudah setuju menikah dengan William, melahirkan anak-anak yang pria itu inginkan dan itu artinya ia tidak bisa mengelak atau menolak ketika nanti William menyentuhnya.

Seperti yang kerap kali William katakan, disini dialah yang berkuasa. Hidup kedua orang tuanya berada di tangan William, jadi ia harus menuruti apa yang William inginkan demi kedua orang tuanya.

Iya, semua demi orang tuanya meskipun mereka awalnya menentang keputusannya untuk menikah dengan William, tapi akhirnya Annette berhasil menyakinkan keduanya bahwa memang inilah yang juga diinginkannya. Orang tuanya tidak boleh tahu jika ia terbebani dengan semua ini. Biarlah semua ini menjadi urusan pribadinya. Ia tidak akan membiarkan beban yang saat ini tengah dihadapinya diketahui keduanya.

"Kenapa wajahmu begitu murung di pesta perayaan pernikahanmu?" Annette menoleh, mendapati Robert berdiri di sampingnya. "Bukankah seharusnya kau bergembira karena kini kau sudah menikah dengan pria yang luar biasa seperti William, Annette."

Iya, semua orang tahu betapa luar biasanya William, tapi mereka tidak pernah tahu jika dibalik kesempurnaan yang William tampakkan, pria itu merupakan lelaki paling brengsek yang pernah Annette temui.

"Iya, dia memang luar biasa," puji Annette. "Maaf mengusirmu, Robert, tapi jika kau tidak keberatan aku harap kau segera kembali ke rumahmu, istrimu pasti sudah merindukanmu."

Robert tertawa. "Kalaupun kau tidak mengusirku aku tetap akan pergi secepatnya dari sini. Aku tidak suka terlalu lama berjauhan dengan istriku," Robert tersenyum. Ia mengelus puncak kepala Annette. "Selamat atas pernikahanmu, Annette. Semoga kau bahagia dengan pernikahan ini. Jika kau membutuhkan apa pun itu, datanglah padamu. Aku pasti akan selalu membantumu."

Annette balas tersenyum. Ia bersyukur Robert masih menyayanginya setelah apa yang dilakukannya kepada pria itu. "Aku tahu, terima kasih, Robert."

Robert mengangguk. "Sekarang beristirahatlah, kau terlihat lelah. Aku akan berpamitan pada William setelah itu aku akan langsung kembali ke rumah."

"Kau benar, pesta ini membuatku sangat lelah. Aku akan ke atas dan beristirahat."

"Selamat malam, Annette."

"Selamat malam, Robert."

Setelah berpamitan kepada Robert, Annette menaiki anak tangga menuju kamarnya. Ia dibantu Daria membersihkan diri, lalu kembali mempersiapkan diri demi menyambut kedatangan William yang sudah pasti akan mendatanginya malam ini.

"Kau boleh kembali, Daria, aku akan beristirahat sebentar sebelum His Grace datang." kata Annette dengan wajah merah karena malu. Ia tidak ingin mengatakannya tapi seperti itulah yang akan terjadi malam ini. William pasti akan datang dan menyentuhnya.

"Baik. Saya permisi. Selamat beristirahat, Your Grace."

Annette menangguk. Ia berbaring di atas ranjang, menarik selimut menutupi tubuhnya begitu Daria meninggalkannya sendiri. Matanya nyalang menatap langit-langit kamar yang tidak familiar untuknya. Ini adalah kamar yang mulai malam ini dan seterusnya akan ditempatinya.

Tidak ada yang kurang kurang dari kamar yang saat ini ditempatinya. Kamar ini mewah dan besar. Ukurannya bahkan lebih besar dari kamarnya selama ini tapi ia benar-benar merindukan kamarnya.

Annette menarik nafas beberapa kali ketika ia mulai merasakan sesak di dadanya. Ia tidak boleh menangis. Ini adalah keputusannya, pilihan hidupnya. Ia hanya harus menjalani semuanya sebaik mungkin dan tidak lagi meratapi apa yang telah terjadi.

Syukurnya pikiran itu membuat Annette merasa lebih baik dari sebelumnya. Ia tidak ingin

menangis dan memperlihatkan kelemahannya di hadapan William. Jika William tahu, pria itu pasti akan merasa senang karena berhasil membuatnya terluka.

Annette kembali menarik selimut hingga batas leher dan memejamkan mata. Beristirahat sebentar pasti akan membuatnya merasa lebih baik. Toh William masih berada di bawah, tengah menikmati pesta dan berkumpul dengan koleganya.

Entah berapa lama Annette tidur tapi ia tersentak ketika kedua matanya terbuka. Ia menatap kearah ke sekeliling kamar, William tidak terlihat sama sekali. Ia lalu meraih jam di atas meja dimana waktu tengah menunjukkan pukul dua dini hari. Pestanya pasti sudah berakhir, tapi William tidak kunjung mendatanginya.

Meskipun bersyukur dengan apa yang tengah terjadi, tapi Annette merasa semua ini aneh. William kerap kali mengatakan ingin

memiliki anak darinya, jadi tidak heran kalau Annette merasa aneh dengan semua ini. Atau mungkin William terlalu lelah dengan semua acara yang dijalaninya sejak pagi hingga memilih untuk tidak menemuinya.

Sepertinya memang seperti itu. William pasti terlalu lelah. Pria itu pasti tidak akan mendatanginya, jadi Annette memilih kembali memejamkan mata, menikmati kesendiriannya tanpa harus mengkhawatirkan William lagi. Tapi baru beberapa menit memejamkan mata, Annette kembali membuka kedua matanya. Ia tidak tahu apa yang terjadi, tapi entah kenapa ia beranjak bangun dan berjalan menuju pintu penghubung antara kamarnya dan kamar William.

Annette berdiri di depan pintu cukup lama. Perasaannya mendadak tidak tenang. Jantungnya berdebar kencang, kekhawatiran menguasai dirinya. Tapi Annette mencoba melawan semua kekhawatiran tidak berdasar itu, sebelum akhirnya meraih gagang pintu dihadapannya,

menekan gagang pintu itu dan mendorongnya perlahan hingga pintu dihadapannya terbuka lebar, menampakkan pemandangan kamar William yang jauh lebih besar dan mewah dibanding kamarnya.

Annette tertegun. Bukan karena besar dan mewahnya kamar itu, tapi karena melihat apa yang tengah terjadi tidak jauh dari tempatnya berdiri. Sebuah pemandangan tidak terduga yang membuat Annette berdiri seperti patung.

Tepat di atas ranjang yang mewah dan besar itu, terlihat William tengah berbaring dengan tubuh bagian atasnya yang terbuka dan seorang wanita -setengah telanjang- yang duduk di atas tubuhnya. Wanita itu bergerak turun naik sambil mengeluarkan suara-suara menjijikkan yang membuat Annette seketika itu juga merasa mual.

Ini mimpi. Apa yang dilihatnya pasti hanyalah mimpi. Ia pasti terlalu lelah hingga memimpikan hal menjijikkan seperti ini.

Annette sangat ingin meyakini hal itu tapi semua keyakinannya seketika luruh ketika manik gelap William menatap lekat padanya.

William menyadari kehadirannya. Alih-alih menghentikan kegiatan yang dilakukannya, William justru mengangkat kedua tanganya, menyentuh dan meremas kedua payudara wanita yang bergerak liar diatas tubuhnya, membuat wanita itu mengeluarkan desahan yang semakin keras dan memekakan telinga.

William seolah menunjukkan betapa tidak berarti dirinya bagi pria itu.

9. Membuatmu Menderita

Annette menutup mulutnya dengan tangan dan langsung berbalik memasuki kamarnya. Rasa mual membuatnya berlari menuju kamar mandi, memuntahkan semua isi perutnya hingga terasa kosong.

Air mata membasahi kedua pipi Annette. Ia menangis bukan karena cemburu melihat apa yang William lakukan tapi karena jijik dengan pemandangan yang dilihatnya. Ia merasa terhina. Ia merasa perbuatan William sangat melukai harga dirinya sebagai seorang wanita sekaligus istri.

Mereka memang menikah tanpa cinta tapi bagaimanapun juga ini adalah malam pertama mereka, malam dimana mereka resmi sebagai

suami istri, setidaknya William bisa lebih menghargainya bukan malah bermesraan dengan kekasihnya. Yang membuat Annette semakin muak adalah sikap William yang sama sekali tidak menunjukkan rasa malu ketika ia memergoki apa yang tengah dilakukannya. Willian justru menyentuh wanita itu seolah ingin menunjukkan jika dia sama sekali tidak terganggu dengan kehadirannya.

Annette memuntahkan kembali isi perutnya ketika teringat bagaimana tubuh wanita itu melengkung dan erangan menjijikkan keluar dari bibir wanita itu saat William meremas kedua payudaranya.

Menjijikkan!! Itu yang Annette rasakan ketika menyaksikan hal itu. Baik William maupun wanita itu sama saja. Keduanya tidak memiliki malu. Keduanya seperti hewan yang tengah birahi.

Kalau saja hubungannya dengan William bukan karena paksaan, ia pasti sudah merenggut rambut wanita itu lalu memukuli William karena

berani melakukan hubungan hina itu di hadapannya. Sayangnya alasan yang membuatnya menikah dengan William membuat Annette tidak bisa melakukan semua itu. Mereka menikah bukan karena cinta, jadi ia tidak memiliki hak apa pun untuk melakukan semua itu.

Annette menghela nafas panjang untuk menenangkan diri, lalu membersihkan sisa-sisa muntahan di mulutnya serta membasuh wajahnya dengan air. Ketika berbalik, ia dikejutkan dengan kehadiran William yang berdiri santai sambil bersandar di pintu kamar mandinya dengan hanya mengenakan celana panjangnya saja.

"Apa yang kau lakukan di kamarku?" bentak Annette. Penampilan William membuat Annette kembali teringat apa yang beberapa saat lalu dilihatnya, membuat perutnya kembali bergejolak.

"Kamarmu?" kening William. "Seingatku, akulah pemilik rumah ini jadi aku berhak masuk ke ruangan manapun yang aku mau."

"Dan sekarang aku adalah istrimu. Semua yang menjadi milikmu adalah milikku juga."

William tertawa. "Pendapat yang menggelikan."

Annette melipat kedua tangan di dada. Ia mengangkat dagu tinggi, menunjukkan pada William bahwa apa pun yang telah terjadi dan apa yang akan William katakan sebentar tidak akan mempengaruhinya. Ia kuat dan ia akan menunjukkannya pada William.

"Meskipun kau menyangkal, kenyataannya memang seperti itu. Saat ini aku adalah istrimu, jadi aku berhak atas semua harta yang kau milikku."

"Bukankah kau terlalu maruk, Annette? Aku sudah mengembalikan harta kedua orang tuamu dan memastikan mereka tidak menghabiskan sisa usia mereka di jalanan, dan

sekarang kau berniat mengambil hartaku juga? Kau benar-benar luar biasa, Annette," sindir William.

"Aku tidak mengambil hartamu. Aku hanya mengingatkan padamu tentang salah satu hak yang seharusnya aku dapatkan sebagai istrimu."

"Sudahlah percuma bicara denganmu. Bicara denganmu hanya membuang-buang waktuku saja."

"Lalu untuk apa kau mendatangiku? Apa kau ingin meniduriku setelah kau tidur dengan kekasihmu tadi? Apa wanita itu tidak cukup memuaskanmu, William? Maaf membuatmu kecewa, tapi aku tidak sudi tidur dengan pria yang baru saja menyentuh wanita lain."

"Siapa bilang aku datang untuk tidur denganmu? Kau terlalu percaya diri, Annette," William mendengkus. Kepercayaan diri Annette membuatnya muak. "Aku kemari untuk mempertanyakan tujuanmu mendatangi

kamarku. Jangan bilang kalau datang padaku karena kau ingin aku menidurimu."

"Iya, kau benar. Aku akan terlihat munafik jika aku menyangkal apa yang kau tuduhkan," jawab Annette tegas. Annette tahu William tengah menghinanya, tapi memang itulah yang tadi dipikirkannya. Ia pikir William akan menyentuhnya mengingat tujuan pernikahan mereka dilakukan. Jadi ia tidak berpikir untuk menyangkal apa yang William tuduhkan.

William menatap Annette lekat lalu tertawa karena ia berhasil membuat Annette kecewa. "Jadi benar kau berharap aku tidur denganmu, Annette?" William tersenyum tipis. Tatapannya begitu meremehkan. "Kau seorang wanita tapi kau tidak malu mengakui hal seperti itu padaku. Kau benar-benar sangat memalukan, Annette."

"Tidakkah kau berpikir apa yang baru saja kau lakukan dengan kekasihmu itu jauh lebih memalukan dari apa yang aku pikirkan, William?

Kau berhubungan dengan wanita lain di malam pertama kau resmi menjadi seorang suami."

"Aku tidak peduli dengan apa yang kau pikirkan."

Annette menghela nafas panjang. Ia benar-benar tidak mengerti dengan apa yang William pikirkan dan lakukan. Sejak awal William menekankan jika pernikahan mereka bertujuan hanya untuk mendapatkan keturunan, tapi setelah mereka resmi menikah, William justru tidur dengan wanita lain. Bukankah seharusnya William tidur dengannya? Jika William bertujuan untuk menyakitinya, maka pria itu berhasil melakukannya. Meskipun tidak merasa cemburu, tapi ia merasa terhina dengan apa yang William lakukan.

Annette menatap William dengan berani. Ia harus meluruskan semuanya malam ini juga.

"Aku tidak mengerti denganmu, William. Kau memintaku menjadi istrimu untuk

melahirkan anak-anakmu tapi apa yang kau lakukan sekarang? Setelah kita resmi menikah kau justru mendatangkan kekasihmu ke rumah, menyentuhnya dan tidak menyentuhku sama sekali," kata Annette. "Apa sebenarnya yang tengah kau rencanakan William? Aku yakin tujuanmu menikahiku bukan hanya untuk mendapatkan keturunan dariku," Annette kembali bertanya. Ia yakin ada hal lain yang tengah direncanakan William selain membuatnya hamil.

William menatap Annette lekat. Tidak ada rasa takut yang dilihatnya dari kedua manik coklat Annette. Wanita itu menyuarakan kegelisahan yang tengah dirasakannya dengan begitu berani. Ia tidak ingin mengakuinya tapi sikap Annette membuatnya kagum. Tidak banyak wanita yang begitu berani menyuarakan apa yang dirasakannya.

"Kau cukup mengagumkan, Annette. Kau bisa membaca situasinya dengan sangat tepat," William tersenyum tapi sorot matanya tajam

mengarah pada Annette. "Kau benar, aku menikahimu bukan hanya untuk memiliki keturunan darimu tapi juga untuk membuatmu menderita. Aku ingin membuatmu sadar bahwa kau tidaklah seberharga itu sampai-sampai membuat orang lain mengakhiri hidupnya hanya demi dirimu."

"Kau ingin membuatku menderita? Memangnya kesalahan apa yang telah aku lakukan padamu? Dan siapa yang telah mengakhiri hidupnya demi diriku?" Annette bertanya. Ia benar-benar tidak mengerti dengan apa yang William katakan karena seingatnya ia tidak pernah melakukan kesalahan apa pun pada William, apalagi sampai membuat orang lain mengakhiri hidupnya.

Pertanyaan Annette serta tampang tak bersalah Annette membuat William marah. Ia mendekat, mencengkram dagu Annette dengan

keras hingga Annette menjerit karena terkejut dan juga rasa sakit yang dirasakannya.

"Kau tahu, Annette, jika ada orang bertanya padaku siapa orang di dunia ini yang paling kau benci, aku dengan tegas dan tanpa keraguan sedikitpun akan mengatakan orang itu adalah kau. Aku membencimu sejak pertama kali tahu tentang dirimu, dan kebencian itu semakin besar ketika aku melihatmu untuk pertama kali. Kehidupanmu yang baik-baik saja membuat rasa benciku padamu semakin tidak terbendung. Kebencian itu juga yang membuatku melakukan segala cara agar kau berada dalam genggamanku. Dan sekarang setelah aku mendapatkanmu, aku pastikan kau akan menderita, Annette Felman. Aku akan membuatmu sadar betapa tidak berharganya kau."

Dengan kasar William melepaskan cengkramannya di dagu Annette lalu berjalan mundur menjauhi wanita itu.

"Kau harus mengingat ini, Annette. Aku membencimu dan aku akan membuatmu menderita seumur hidupmu."

Setelah mengucapkan kalimat penuh kebencian yang membuat tubuh Annette merinding, William berbalik dan meninggalkan Annette sendirian. Ia membiarkan Annette memikirkan apa yang baru saja dikatakan hanya agar wanita itu bisa mempersiapkan diri atas rasa sakit yang kelak akan diberikannya.

10. Dendam

"Wanita sialan," maki William begitu ia kembali memasuki kamarnya. Kedua tangannya terkepal sementara wajahnya merah padam menahan marah. Ia selalu seperti Melihat Annette dalam keadaan baik-baik saja selalu membuatnya marah. Ia juga kerap merasa Tuhan terlalu baik pada Annette hingga wanita itu masih hidup sampai saat ini.

Ini tidak adil. William kehilangan orang yang dikasihinya karena Annette, sementara Annette hidup dengan sangat baik. Wanita itu tidak terlihat kehilangan apa pun dalam hidupnya sedangkan ia harus hidup dengan kebencian yang terus dirasakannya terhadap Annette.

"Your Grace, ada apa? Anda dari mana?"

William menoleh mendengar suara wanita di sampingnya. Wanita yang sengaja dimintanya untuk datang dan menemaninya malam ini.

Tidak ada hubungan Istimewa antara dirinya dengan wanita itu. Ia memang sengaja meminta wanita itu menemaninya hanya untuk memuaskannya. Selebihnya William tidak pernah menjalin hubungan serius dengan wanita manapun. Ia berbohong ketika berkata pada Annette tentang dirinya yang telah memiliki kekasih.

"Ada apa kau mencariku?"

"Saya akan pergi sekarang," jawab wanita itu pelan. Masih larut memang tapi memang begitulah perjanjiannya. Ia hanya datang untuk memuaskan William setelah itu pekerjaannya selesai.

William menatap wanita itu lama. Ia baru menyadari jika wanita itu ternyata sudah memakai pakaiannya kembali.

"Pergilah. Aku akan meminta pelayan mengantarmu kembali."

Mata wanita itu berbinar. Ini pertama kali ia memuaskan William tapi ini juga kali pertama ia diperlakukan dengan cukup baik oleh orang yang telah dipuaskannya. Tidak ada rasa sakit karena siksaan yang diterimanya seperti yang kerap kali para pria-pria lakukan ketika menyentuhnya. Kelak ia akan selalu mengingat kebaikan William dan akan mendoakan yang terbaik untuk pria itu.

"Terima kasih atas kemurahan hati anda, Your Grace. Saya permisi," kata wanita itu haru.

William mengangguk. Ia memang enggan terlibat hubungan serius dengan wanita karena tidak ingin mereka berubah posesif padanya. Ia tidak mau para wanita itu merasa besar kepala dan berpikir memilikinya hanya karena ia kerap menghabiskan waktu bersama mereka. Tapi hal itu juga tidak serta merta membuat William kerap berganti pasangan. Ia memang tidak ingin terikat serius dengan wanita, tapi tidak juga kerap

berganti wanita seperti kebanyakan orang. Kebutuhan biologisnya bukanlah hal wajib yang harus dipenuhi. Kedatangan wanita itu malam ini hanyalah untuk menyakiti Annette. Ia sudah menduga Annette pasti akan mendatangi kamarnya karena ia tidak kunjung mendatangi kamar wanita itu.

Setelah ini Annette pasti merasa tidak dihargai dan marah karena malam pertama yang seharusnya menjadi miliknya justru ia habiskan bersama wanita lain. Rencananya berjalan lancar terbukti dengan Annette yang terlihat menangis di kamar mandi.

"Tunggu dulu."

Wanita itu berbalik dan kembali menghadap William. "Ada yang bisa saya bantu lagi, Your Grace?" tanyanya takut.

William kembali menatap lekat wanita itu. Wanita yang berdiri di hadapannya sangat cantik. Rambut dan matanya berwarna coklat, terlihat

sangat pas membingkai wajah mungilnya. "Siapa namamu?"

"Eirene, Your Grace."

"Aku ingin menawarkan pekerjaan baru untukmu, apa kau bersedia?"

"Apa yang bisa saya lakukan untuk anda, Your Grace?"

"Aku ingin kau berhenti dari pekerjaanmu dan bekerja padaku. Aku akan membereskan segala urusanmu di tempat sebelumnya, jadi kau tidak perlu mengkhawatirkan apa pun," kata William.

"Benarkah? Apa itu artinya saya akan terbebas dari tempat itu?" tanya Eirene penuh harap.

"Iya. Aku akan pastikan hal itu. Bagaimana? Kau bersedia?"

Eirene tersenyum lebar. Entah mimpi apa dirinya semalam sampai-sampai dipertemukan dengan pria baik hati seperti William yang tidak hanya memakai jasanya tanpa sedikitpun

menyakitinya tapi juga membebaskannya dari jeratan prostitusi yang selama ini mengikatnya.

"Pekerjaan apa yang harus saya lakukan untuk anda, Your Grace?"

"Kau tahu aku sudah menikah, bukan?"

Eirene mengangguk. "Saya tahu, Your Grace," jawabnya meskipun ia tidak mengerti kenapa di malam pernikahannya, William justru memakai jasanya.

"Aku ingin kau berpura-pura menjadi kekasihku untuk menyakiti istriku. Aku tidak akan melarangmu melakukan apa pun selama hal itu bisa membuat seorang wanita merasa tersakiti. Kau seorang wanita dan aku yakin kau tentunya tahu apa saja yang akan kau lakukan. Jika kau bersedia aku akan pastikan kau berhenti bekerja di tempat itu, bagaimana?"

Tanpa ragu Eirene mengangguk. Baginya tidak ada yang lebih penting selain keluar dari tempat prostitusi itu.

"Saya bersedia, Your Grace."

"Kalau begitu kau tidak harus kembali. Mulai hari ini kau akan tinggal disini. Semua kebutuhanmu akan aku sediakan," William menarik tali lonceng di dekat ranjang untuk memanggil Frans. Setelah Frans datang, William mengatakan apa yang diinginkannya dan meminta Eirene untuk mengikuti Frans.

Begitu pintu kamarnya kembali tertutup, William tersenyum. Satu lagi pembalasan yang telah diberikannya pada Annette. Kebencian akan membuatnya terus menyakiti wanita itu.

"Jangan terlalu membenci seseorang karena kebencian yang saat ini kau rasakan bisa menjadi boomerang untukmu. Bukan tidak mungkin kau akhirnya jatuh cinta pada Annette karena semua itu."

William menatap Alex sang sahabat dengan marah. "Kau menuduhku akan jatuh cinta pada orang yang aku benci? Itu tidak mungkin terjadi."

"Tidak ada yang tidak mungkin di dunia, Will. Semakin kau membenci seseorang, semakin sering kau memikirkannya dan semakin besar kemungkinan kau jatuh cinta padanya. Aku sudah kerap kali melihat banyak pasangan yang awalnya saling membenci, akhirnya mereka menjadi pasangan yang saling mencintai."

William mendengkus. "Itu orang lain bukan aku. Yang pasti aku tidak akan mungkin jatuh cinta pada wanita itu. Pernikahan yang akan aku lakukan dengan Annette hanya untuk memudahkanku membalas Annette bukan karena aku menginginkannya."

"Aku harap seperti itu, tapi jika suatu saat nanti balas dendammu pada Annette justru membuatmu jatuh cinta padanya, maka berhentilah. Segera akui apa yang kau rasakan dan minta maaflah padanya. Jangan hanya karena balas dendam kau mengabaikan apa yang kau rasakan."

Alex menepuk bahu William pelan.

"Aku mengatakan hal ini bukan karena aku merasa lebih pintar darimu tapi karena aku sudah pernah melihat orang-orang sepertimu yang berakhir menyedihkan hanya karena sebuah kebencian, dan aku tidak ingin bernasib sama dengan orang-orang itu. Kau sahabatku. Aku ingin kau bahagia dengan hidupmu."

William menghela nafas panjang ketika mengingat pembicarannya dengan Alexander beberapa hari sebelum pernikahannya dengan Annette dilakukan.

Akhir-akhir ini William memang kerap memikirkan ucapan Alex, bukan karena ia jatuh cinta pada Annette tapi karena ada rasa khawatir yang akhir-akhir ini kerap menghantui pikirannya. Sebuah pertanyaan tentang benar tidaknya keputusan yang saat ini diambilnya dengan menikahi Annette.

William menatap bulan yang terlihat terang. Ia tidak tahu akan seperti apa

pernikahannya dengan Annette ke depannya, yang pasti ia akan membuat Annette merasakan rasa sakit yang seharusnya sudah sejak lama wanita itu dapatkan. Ia tidak akan membiarkan Annette hidup bahagia ketika bersamanya. Annette sudah membuatnya kehilangan orang yang disayanginya dan sudah seharusnya Annette mendapat balasan atas perbuatannya.

Ia tidak salah. Keputusannya sudah benar. Annette bersalah dan Annette harus mendapatkan balasan atas perbuatannya.

Sementara itu di kamarnya, Annette kesulitan memejamkan mata. Ucapan terakhir William ketika meninggalkan kamarnya terus teringat dalam benaknya, membuatnya terus mempertanyakan apa maksud ucapan William yang sama sekali tidak dimengertinya.

"Kau harus mengingat ini, Annette. Aku membencimu dan aku akan membuatmu menderita seumur hidupmu."

Annette tidak mengerti apa yang telah dilakukannya hingga membuat William begitu membencinya. Ia yakin tidak pernah bertemu William sebelumnya, jadi tidak mungkin ia pernah berbuat kesalahan kepada William. Satu-satunya cara untuk mengetahui kebenaran adalah dengan bertanya langsung pada William.

Meskipun William tidak pernah memberinya jawaban tapi Annette tidak akan menyerah. Ia akan terus mempertanyakan alasan dendam serta kebencian William padanya.

11. Tugas Dari William

Annette menatap pantulan dirinya di depan cermin. Ia tersenyum lega karena kantung matanya berhasil ditutupi dengan baik oleh Daria. Setidaknya William tidak akan tahu jika semalaman ia kesulitan tidur hanya karena kantung matanya yang terlihat jelas. Ia tidak ingin William merasa puas melihat penampilannya yang buruk.

Annette mengangkat dagu.

Tidak peduli apa pun yang akan William lakukan untuk membuatnya terluka, yang pasti William tidak akan pernah melihatnya terpuruk. William hanya akan melihat sisi terbaik dari dirinya.

"Terima kasih, Daria, kau memang yang terbaik," puji Annette.

"Bukan karena saya, Your Grace, tapi karena anda memang cantik."

Annette tersenyum. "Sejujurnya aku masih kurang nyaman mendengar kau memanggilku seperti itu, Daria."

"Maafkan saya, Your Grace, tapi saya memang harus memanggil anda seperti itu. Bagaimanapun juga anda sudah menikah dengan His Grace, jadi sudah seharusnya saya memanggil anda seperti itu."

"Aku tahu tapi rasanya sedikit kurang nyaman."

"Anda baru saja menikah dengan His Grace jadi wajar jika anda merasa kurang nyaman mendengar panggilan itu, tapi saya yakin anda akan terbiasa, Your Grace."

"Kau benar. Aku pasti akan terbiasa nantinya."

Annette tersenyum. Daria benar. Ia baru saja menikah dengan William jadi memang wajar jika ia belum terbiasa mendengar panggilan barunya.

"Aku akan turun untuk sarapan. Kau bisa membereskan semuanya."

"Baik, My Lady."

Annette berjalan menuju ruang makan. Ia bertekad menanyakan semuanya dengan William pagi ini. Ia ingin tahu alasan kenapa William melakukan semua ini kepadanya. Ia ingin tahu alasan kebencian William kepadanya. Tapi ketika pintu ruang makan terbuka, Annette dibuat terkejut karena bukan William yang ada disana melainkan wanita yang semalam bersama William. Wanita yang bercinta dengan suaminya di malam pertama pernikahannya.

Begitu mendengar namanya diumumkan, wanita itu mengangkat wajah dan tersenyum padanya tanpa malu.

Ini kali pertama Annette melihat wanita itu secara langsung. Semalam ia melihat wanita itu dari samping, jadi wajahnya tidak terlihat jelas.

Wanita itu sangat cantik. Rambutnya berwarna coklat, terlihat berkilau dan lembut, sementara kedua matanya yang berwarna sama memancarkan semangat yang tinggi. Menurut Annette, wanita itu memiliki kecantikan yang unik. Tidak heran jika William menjadikan wanita itu kekasihnya.

Annette tahu William pasti sudah menceritakan semua pada kekasihnya tapi melihat betapa santainya sikap wanita itu membuat Annette terkejut. Ia salut dengan sikap tenang yang wanita itu perlihatkan.

"Selamat pagi, Your Grace," Eirene berdiri, ia mengulurkan tangan pada Annette. "Eirene Zefanya. Senang akhirnya bisa bertemu secara langsung denganmu."

Tapi Annette tidak menyambut uluran tangan Eirene, ia hanya menatap tangan wanita itu

dengan dingin. Ia tidak berniat mengenal kekasih William. Ia juga tidak berniat beramah-tamah dengan wanita itu.

Eirene tersenyum. Ia menatap tangannya lalu tertawa dengan sambutan yang diterimanya dari Annette. Memangnya apa yang diharapkannya dari Annette? Saat ini ia adalah kekasih William. Sikap dingin Annette sudah sangat sesuai dan ia sama sekali tidak tersinggung.

"Seharusnya aku tidak perlu bersikap ramah padamu, bukan?" Eirene kembali duduk, mengambil garpu untuk melanjutkan sarapan. "Maaf tapi aku terlalu lapar. William membuatku kehabisan tenaga. Dia membuatku tidak bisa bangun dari ranjang."

"Apa pantas kau berbicara seperti itu pada istri dari pria yang sudah menikah?"

"Mungkin tidak pantas menurutmu, tapi aku tahu bagaimana pernikahan ini terjadi, jadi aku tidak harus menjaga sikapku padamu. Aku

juga tidak harus menyembunyikan apa pun darimu. Aku yakin kau tahu apa yang aku dan William lakukan semalaman."

Tangan Annette terkepal. Meskipun tidak memiliki perasaan apa pun pada William tapi tetap saja ucapan Eirene membuatnya merasa terhina. Harga dirinya seolah diinjak-injak oleh wanita itu. "Kau benar-benar tidak tahu malu."

Eirene memotong daging dan memasukkannya ke dalam mulut, mengunyahnya dengan anggun sambil menatap Annette. "Sebagai seorang kekasih yang mencintai kekasihnya, aku memang harus bersikap seperti ini untuk memastikan wanita yang menjadi istri kekasihku sadar dimana posisinya."

"Bukankah seharusnya kau yang sadar dimana posisimu saat ini, Eirene. Kau memang kekasih William tapi saat ini aku adalah istrinya. Derajatku jauh lebih tinggi dan terhormat dibanding dirimu hanya akan menjadi seorang kekasih tanpa pernah dinikahi secara sah."

"Ucapanmu sangat melukaiku, Your Grace," Eirene melepaskan garpu lalu meletakkan tangan di dadanya seolah-olah tersakiti dengan apa yang Annette katakan, tapi sorotnya matanya berkata sebaliknya. "Sejujurnya aku tidak peduli dengan status yang kau sebutkan tadi karena yang terpenting bagiku adalah William mencintaiku dan aku akan menjadi satu-satunya wanita yang dicintainya. Hatinya akan selalu menjadi milikku dan kau hanya akan mendapatkan raganya. Itupun kalau William mau menyentuhmu," ledek Eirene di akhir kalimatnya.

Annette menggeleng. Kepercayaan diri Eirene luar biasa. "Kalian memang pasangan gila. Seharusnya kalian menikah saja."

"Kita sama-sama tahu apa yang menjadi alasan kenapa aku dan William tidak bisa bersama. Meskipun begitu aku tidak keberatan dengan semua ini. Aku tidak harus mengandung dan melahirkan anak untuk William, tapi aku bisa

terus bersamanya meskipun William sudah menikah denganmu."

"Jadi kau tahu semuanya?" tanya Annette terkejut.

Eirene tertawa, merasa lucu karena Annette terkejut mendengar ucapannya. "Tentu saja aku tahu. Kau pikir William akan menikahimu tanpa persetujuan dariku? Tentu saja tidak, Annette. William terlalu mencintaiku. Dia selalu meminta pendapatku sebelum melakukan apa pun termasuk untuk menikah denganmu."

Annette seharusnya tidak terkejut mendengar hal itu. Sejak awal ia tahu William memiliki kekasih dan William tidak mungkin merahasiakan hal itu dari kekasihnya apalagi wanita itu sampai di bawanya ke dalam rumah seperti ini.

Annette menghela nafas panjang. Ia merasa sesak dengan semua ini. William lagi-lagi berhasil menyakitinya. "Dimana William sekarang?"

"Kau pikir dimana lagi?" Eirene tersenyum lebar. "William masih tidur. Dia terlalu lelah setelah tidak berhenti menyentuhku semalaman."

Kedua mata Annette memicing. Ia benar-benar tidak menduga jika Eirene bisa membicarakan hal itu dengan begitu santai padanya. Eirene benar-benar tidak memiliki malu.

"Aku akan kembali ke kamar."

"Kenapa kita tidak sarapan bersama saja? Kita bisa berbincang dan membicarakan banyak hal terutama tentang William."

Eirene tersenyum di akhir kalimat, senyum yang membuat Annette merasa mual karena teringat bagaimana liarnya wanita itu ketika bergerak di atas tubuh William semalam.

"Kau benar-benar tidak punya malu," maki Annette lalu berjalan keluar meninggalkan Eirene yang senyuman di wajah cantiknya mulai menghilang begitu Annette berbalik meninggalkannya.

Eirene tidak menyalahkan Annette ataupun dendam dengan semua kata-kata wanita itu. Ia hanya menjalankan pekerjaan yang diberikan padanya. Lagi pula tidak ada yang salah dengan apa yang Annette katakan. Ia memang tidak memiliki malu karena rasa malu yang dimilikinya sudah tidak lagi tersisa jauh sebelum ia bertemu William.

Eirene menunduk, berniat kembali melanjutkan sarapan. Tidak ada gunanya memikirkan masa lalu, tugasnya hanyalah membuat Annette marah dan ia sudah melakukan tugasnya dengan benar untuk pertama kali.

Eirene kembali mengangkat wajahnya ketika mendengar tepuk tangan dari arah pintu. William berdiri di sana, menatapnya dengan puas.

"Kau melakukan pekerjaanmu dengan sangat baik, Eirene. Aku memang tidak salah pilih memperkerjakanmu."

William berada tepat di belakang pintu ketika mendengar perdebatan Annette dan

Eirene. Ia tidak harus melihat wajah Annette untuk tahu jika ucapan Eirene menyakiti wanita itu. Melihat Eirene masih berada di rumahnya saja pasti sudah membuat Annette terluka.

Terlepas dari ada atau tidaknya perasaan cinta Annette padanya, William tahu tidak ada satupun wanita yang tidak akan tersinggung jika mendapati kekasih dari pria yang menikahinya tinggal di rumah yang sama dengannya. Harga diri wanita itu pasti terluka dan itulah yang William harapkan dengan kehadiran Eirene di rumahnya.

Eirene segera berdiri. Ia membungkuk hormat pada William. Kepalanya tetap tertunduk ketika bicara. "Anda sudah sangat baik kepada saya, Your Grace. Sudah seharusnya saya melakukan pekerjaan saya sebaik mungkin agar tidak membuat anda kecewa."

Eirene bersungguh-sungguh dengan ucapannya. William sudah membebaskannya dari rumah bordil yang selama ini menjeratnya. Tidak

ada yang bisa dilakukannya untuk membalas perbuatan baik William selain melakukan pekerjaannya sebaik mungkin. William adalah majikannya, apa pun yang William minta darinya, akan dilakukan Eirene dengan sungguh-sungguh.

"Bagus. Tetap lakukan pekerjaanmu sebaik mungkin. Aku menantikan apa yang akan kau lakukan selanjutnya."

"Baik, Your Grace."

12. Rasa Sakit

Tidak ada yang lebih menyakitkan dari menyaksikan pasangan kita berhubungan dengan orang lain. Tidak ada yang lebih menyakitkan dari melihat pasangan kita yang secara terang-terangan lebih mementingkan wanita lain dibanding diri kita.

Terlepas dari dirinya yang mencintai William atau tidak, tapi Annette pun merasakan hal yang sama. Ia merasa sakit dengan semua yang William lakukan. William sengaja bercinta dengan Eirene di malam pertama pernikahan mereka, dan rasa sakit itu semakin diperparah dengan kehadiran Eirene di rumah ini.

Bukankah itu gila? Bagaimana bisa William berpikir untuk membiarkan Eirene berada di

rumah setelah menikahinya? Jika tujuan William untuk menyakitinya maka apa yang pria itu lakukan sudah sangat tepat. Ia tersakiti. Ia tidak merasa dihargai. Ia merasa seperti seorang pecundang. Istri yang tidak menarik karena suaminya lebih memilih bersama wanita lain. William menyakitinya tidak hanya secara fisik tapi juga mental.

Selama hidupnya, Annette tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Keinginan Annette untuk memastikan kehidupan kedua orang tuanya baik-baik saja membuatnya memilih menerima apa pun yang William lakukan. Tapi Annette sadar ia tidak mungkin terus diam seperti ini. Ia harus membela diri. Membentengi diri dengan semua hal yang William lakukan hanya untuk menyakitinya.

Kali ini William harus menjawab pertanyaan. Annette harus tahu apa yang telah dilakukannya hingga membuatnya mendapat kebencian yang tidak berdasar seperti ini.

Menurut Annette semua kebencian yang William arahkan padanya benar-benar tidak berdasar. Mereka tidak pernah bertemu sebelumnya, mereka juga tidak saling mengenal, jadi mustahil jika ia pernah menyakiti William. Kalaupun ia pernah tanpa sengaja menyakiti William, Annette pikir hal itu tidak mungkin membuat William melakukan semua ini untuk membalas perbuatannya. Memangnya kesalahan fatal apa yang telah dilakukannya kepada orang yang baru dikenalnya?

"Aku ingin membuatmu sadar bahwa kau tidaklah seberharga itu sampai-sampai membuat orang lain mengakhiri hidupnya hanya demi dirimu."

Annette teringat apa yang William katakan tempo hari tapi semakin ia mencari tahu, semakin ia tidak menemukan jawabannya. Lagi pula tidak mungkin ada orang yang mengakhiri hidupnya

sendiri demi orang lain. Hanya orang-orang bodoh yang rela melakukan hal seperti itu.

Annette berbalik begitu mendengar suara pintu yang terbuka. Sosok William yang sejak tadi ditunggu berjalan memasuki ruang kerjanya lalu berdiri di depannya dengan wajah kesal.

"Siapa yang mengizinkanmu memasuki ruang kerjaku?"

"Tidak ada. Aku juga tidak memerlukan izin dari siapa untuk masuk kemanapun aku mau dan menemui suamiku sendiri."

"Lagakmu sudah seperti istri sungguhan."

"Meskipun kau menampiknya, kenyataannya aku memang istrimu. Kaulah pria yang telah menikahiku."

"Istri yang aku nikahi dengan terpaksa," koreksi William.

"Apa pun alasanmu, hal itu tidak bisa menampik jika saat ini aku adalah istrimu. Itu artinya aku bisa masuk kemanapun yang aku

mgmkan karena aku adalah tuan rumah di rumah ini."

"Ucapanmu sungguh sangat lucu, Annette. Kau bersikap seolah-olah kaulah sang pemilik rumah ini. Apa kau lupa siapa pemilik rumah ini?"

dagu Annette terangkat. "Rumah ini memang rumahmu tapi aku adalah istrimu dan secara hukum aku juga memiliki hak atas rumah ini," balas Annette panjang lebar sebelum William

"Aku lupa kalau kau memang pandai bicara," William mendengkus. "Jadi sekarang katakan apa yang ingin kau sampaikan padaku. Aku tidak memiliki banyak waktu hanya untuk mengurusi hal tidak penting tentang dirimu."

Annette marah tapi ia harus sabar menghadapi William. William pasti akan sangat senang dan menikmati kemarahannya jika ia sampai memperlihatkan sedikit saja emosi yang saat ini tengah dirasakannya.

"Aku mendapati kekasihmu pagi ini di ruang makan, kenapa kau tidak memintanya pulang?"

"Kenapa aku harus memintanya pulang? Dia kekasihku dan dia berhak untuk tetap berada disini sampai kapanpun dia mau."

"Itu dulu sebelum kau memiliki seorang istri. Sekarang kau memiliki seorang istri. Akan sangat memalukan jika kau membiarkan kekasihmu tinggal disini. Apa kau tidak memikirkan apa yang akan orang-orang katakan jika mengetahui kehadiran Eirene di rumah ini? Mereka pasti akan membicarakanmu."

"Aku begitu tersentuh dengan perhatianmu itu," ledek William.

"Aku mengatakan semua ini demi nama baikmu."

"Aku tidak perduli dengan nama baikku. Aku juga tidak peduli jika orang-orang tahu dan membicarakanku. Kalaupun mereka tahu, bukankah kau yang akan menanggung malu,

Annette. Statusmu sebagai seorang istri akan mulai dipertanyakan orang-orang begitupun dengan kemampuanmu melayaniku. Orang-orang pasti akan berpikir jika kau tidak bisa memuaskanku sehingga aku membawa seorang wanita untuk melayaniku."

"Tapi kita sama-sama tahu jika semua itu hanyalah omong kosong. Kau tidak pernah menyentuhku, bagaimana kau bisa berkata seperti itu?"

"Apa peduliku? Orang-orang di luaran sana tidak akan peduli benar atau tidak berita yang mereka terima. Mereka juga tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Mereka hanya butuh sesuatu yang menarik untuk dibicarakan."

Annette memejamkan mata. Ia menghela nafas beberapa kali sebelum kembali bersuara.

"Aku benar-benar tidak mengerti alasan kebencianmu padaku, Your Grace, dan sekarang aku akan mempertanyakan lagi mengenai hal itu,"

Annette menatap William lekat. "Kenapa kau begitu membenciku? Seingatku kita belum pernah bertemu sebelumnya jadi mustahil kalau aku pernah menyakitimu."

William menatap Annette penuh kebencian. Wajah polos dan ketidaktahuan Annette benar-benar membuatnya marah. Selama ini ia merasa sangat sakit sementara Annette tidak merasakan apa pun. Wanita itu tidak tahu kesalahan yang telah diperbuatnya dan menjalani hidupnya dengan sangat baik.

Ini jelas tidak adil. Annette harus tahu kesalahan yang telah diperbuatnya agar wanita itu menyesali perbuatannya.

"Kau memang tidak pernah menyakitiku secara langsung tapi kau menyakitiku melalui orang lain. Kau telah menyakiti orang yang paling aku sayangi. Kau merenggut hidupnya."

"Aku ingin membuatmu sadar bahwa kau tidaklah seberharga itu sampai-sampai membuat

orang lain mengakhiri hidupnya hanya demi dirimu."

Annette menatap William dengan tatapan tidak mengerti ketika kembali teringat apa yang William katakan padanya semalam. Entah siapa yang William bicarakan tapi Annette benar-benar tidak bisa menebaknya.

"Siapa yang telah aku sakiti? Aku benar-benar tidak mengerti apa yang kau bicarakan."

William mendekat dan dengan cepat mencengkeram dagu Annette, menyisakan rasa sakit di dagunya yang terjepit oleh tangan William. "Kau benar-benar membuatku muak, Annette. Tampang polosmu inilah yang membuatku sangat marah setiap kali melihatmu. Kau bersikap seolah-olah kau tidak tahu apa pun yang telah terjadi padahal aku sangat yakin jika kau sangat tahu apa yang aku bicarakan."

Annette yang juga sudah lelah disalahkan tanpa tahu apa kesalahan yang telah diperbuatnya

menepis tangan William dengan berani. Ia bukan wanita lemah yang hanya akan diam saja menerima semua rasa sakit tanpa tahu kesalahan yang telah dilakukannya.

"Aku memang tidak tahu apa yang telah terjadi atau hal apa yang telah aku lakukan hingga membuatmu seperti itu karena itu aku bertanya padamu. Jadi sekarang katakan padaku apa yang telah terjadi? Aku tidak ingin kau terus menghindari pertanyaanku ini. Jadi sekarang jawab pertanyaanku, siapa yang tengah kita bicarakan? Siapa yang telah aku sakiti sampai kau melakukan semua ini padaku?"

William menatap Annette dengan marah. Kedua manik gelapnya terlihat semakin gelap. Kebencian terlihat jelas dari sorot matanya yang menatap Annette lekat. Jika Annette tidak tahu kesalahan yang telah diperbuatannya atau orang yang telah disakitinya, maka William akan memberitahu wanita itu. Annette harus

merasakan perasaan bersalah yang seharusnya dia rasakan sejak dulu.

"Henry," jawab William dengan mata berkaca-kaca. "Aku membencimu karena telah menyakiti Henry. Aku membencimu karena rasa sakit yang telah kau berikan padanya, dan aku akan membalas semua rasa sakit itu dengan semua rasa sakit yang kau rasakan saat ini."

13. Di Bawah Kendali

"Henry," jawab William dengan mata berkaca-kaca. "Aku membencimu karena telah menyakiti Henry. Aku membencimu karena rasa sakit yang telah kau berikan padanya, dan aku akan membalas semua rasa sakit itu dengan semua rasa sakit yang kau rasakan saat ini."

Annette tertegun ketika mendengar nama Henry. Sudah sangat lama ia tidak pernah mendengar nama Henry, tapi rasa sakit yang dulu dipikirnya sudah tidak ada lagi ternyata masih ada. Tidak sebesar dulu memang tapi tetap saja rasanya masih tersisa.

Ternyata benar kata orang bahwa memaafkan tidak serta merta membuat kita bisa melupakan segalanya.

"Jadi kau melakukan semua ini karena Henry?" Annette menatap William dengan marah. Ia tidak pernah menyangka jika semua yang terjadi padanya saat ini karena ulah Henry. Pria gila itu rupanya tidak puas menyakitinya dan sekarang meminta orang lain untuk kembali melakukan hal yang sama padanya.

"Iya, aku yakin pasti mengingatnya."

Tentu saja Annette mengingatnya. Bagaimana bisa ia melupakan pria yang dulu pernah dicintainya? Pria yang juga pernah menyakitinya, menorehkan luka yang teramat sangat untuknya. Henry berselingkuh dengan Bianca yang merupakan kekasih Robert saat itu.

Sudah pasti hal itu sangat menyakitkan bagi Annette. Pengkhianatan Henry sangat melukainya. Henry adalah cinta pertamanya. Ia sangat mencintai Henry dan percaya jika Henry pun memiliki perasaan yang sama dengannya, tapi apa yang terjadi? Henry berselingkuh. Entah

sudah berapa lama Henry melakukan perselingkuhan itu, Annette tidak tahu dan tidak ingin mencari tahu. Ia tidak ingin semakin sakit jika mengetahui apa yang sebenarnya terjadi apalagi ternyata Henry lebih memilih Bianca dibanding dirinya.

Untungnya Annette bisa bangkit dan keterpurukan dan belajar menerima keadaan. Entah dirinya yang tidak cukup baik buat Henry atau memang Henry yang tidak cukup baik untuknya, yang pasti kejadian itu membuat Annette lebih hati-hati memilih pria. Ia tidak ingin melabuhkan hati kepada orang yang salah untuk kedua kalinya. Ia tidak ingin kembali dikhianati dan berakhir dengan rasa sakit yang sama.

"Apa hubunganmu dengan Herny?" tanya Annette setelah ia berhasil menguasai diri.

"Apa pun hubunganku dengannya, itu bukan urusanmu."

"Jelas itu menjadi urusanku karena kau menyakitiku, membuatku menderita seperti ini

karena Henry. Jadi aku ingin tahu apa sebenarnya hubunganmu dengan Henry? Apa yang telah diceritakannya padamu hingga kau memperlakukanku seperti ini?"

William menatap Annette lekat. Annette yang bersikap tidak tahu apa-apa membuatnya sangat marah. Annette benar-benar tidak tahu diri. Annette bersikap seolah-olah tidak pernah berbuat salah apa pun pada Henry.

"Sikap tidak tahumu ini membuatku semakin membencimu, Annette. Berhenti bersikap seperti ini karena aku muak melihatnya."

"Aku tidak sedang berpura-pura. Aku memang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kalau aku tahu, aku tidak mungkin mempertanyakan hal itu padamu," balas Annette dengan berani. Annette benar-benar tidak tahu apa pun tentang Henry setelah hubungan mereka berakhir. Henry lebih memilih Bianca dari dirinya

karena menurut Henry, Bianca jauh lebih baik dari dirinya.

Kenyataan itu tentu saja membuat Annette semakin terpuruk. Henry tidak hanya mengkhianatinya tapi juga tidak merasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya. Dan yang paling menyakitkan, Henry lebih memilih Bianca dibanding dirinya meskipun ia sudah memberitahu Henry seperti apa Bianca yang sebenarnya. Tapi cinta memang buta. Menasehati orang yang sedang jatuh cinta hanya akan berakhir mengecewakan.

"Seandainya aku tidak tahu siapa sebenarnya dirimu, dan seperti apa kelakuanmu, aku pasti akan percaya pada semua yang kau tampilkan saat ini, Annette. Syukurnya aku bukan orang bodoh yang akan begitu mudah mempercayai apa yang kau tampilkan dengan wajah polosmu itu. Aku bukan Henry yang bisa kau tipu seperti ini."

"Bajingan sialan!!"

Annette mendorong tubuh William hingga pria itu menjauh darinya. William benar-benar membuatnya lelah. Setiap pertanyaan yang diajukannya tidak mendapat jawaban yang memuaskan dari pria itu.

"Kenapa tidak kau jawab pertanyaanku? Aku membutuhkan jawaban darimu bukan malah mendengar penilaianmu tentangku."

"Kau mengataiku apa, Annette?" wajah William merah padam. Ia mendekat, mencengkram dagu Annette dengan marah. Ini pertama kali ada orang yang berani memakinya dan hal itu dilakukan oleh orang yang sangat dibencinya.

"Lepaskan aku, bajingan!!"

Annette mencoba melepaskan cengkraman William di dagunya tapi cengkraman pria itu justru semakin erat, membuat dagunya terasa sangat sangat sakit.

"Kau tahu, Annette. Sebelumnya aku tidak pernah bersikap kasar kepada seorang wanita, aku bahkan tidak pernah berpikir untuk melakukannya, tapi kau membuatku berpikir sebaliknya. Aku sangat ingin menyakitimu, membuatmu merasakan rasa sakit yang tidak pernah kau rasakan sebelumnya."

"Aku tidak melakukan kesalahan apa pun hingga aku harus menerima rasa sakit yang kau berikan."

"Wanita busuk sepertimu benar-benar tidak tahu diri," William mendorong Annette hingga wanita itu terjatuh ke lantai. Ia menatap Annette lekat lalu mulai melepaskan kancing kemeja yang dikenakannya.

"Mau apa kau? Apa yang kau lakukan? Kenapa kau membuka bajumu?" tanya Annette panik. William tidak mungkin berniat menyentuhnya bukan? William tidak mungkin melakukannya di tempat ini.

Annette panik. Meskipun berusaha meyakinkan diri jika William tidak mungkin melakukan apa pun padanya, tapi ia tetap mendorong tubuhnya menjauh dari William. Alarm tubuhnya berbunyi, memerintahkan padanya untuk berhati-hati dan waspada.

William melemparkan bajunya dengan kasar. Tatapannya tidak beranjak sedikitpun dari Annette yang terlihat panik dan ketakutan. "Menurutmu apa yang akan aku lakukan?"

"Jangan berani-berani, William. Aku akan berteriak jika kau bersikap kurang ajar padaku."

"Berteriak?" William menyeringai. "Kau pikir akan ada yang datang dan menolongmu? Kau pikir akan ada orang yang berani memasuki ruang kerjaku tanpa izin dariku? Lakukan saja jika kau ingin mencobanya tapi jangan kecewa jika tidak akan ada yang datang untuk membantumu."

Annette tahu apa yang William katakan benar. Pasti tidak akan ada yang akan datang

membantunya. Ini adalah rumah William dan semua orang yang ada di rumah ini bekerja pada pria itu, sudah tentu perintah William akan menjadi perintah yang tidak akan pernah dilanggar oleh siapa pun. Lagi pula jika ia berteriak, hal itu hanya akan mempermalukan dirinya sendiri. Jika orang lain tidak bisa menolongnya, maka ia hanya harus menolong dirinya sendiri.

William berjongkok. Ia meraih pergelangan tangan Annette, menariknya hingga wanita itu sepenuhnya berbaring terlentang, lalu dengan cepat ditindih William. "Jadi mari bersenang-senang, Annette."

Annette kembali berontak, tapi tubuh William terlalu besar dan kekar untuk dihadapinya sendiri. "Jangan berani-berani menyentuhku, William."

"Aku berhak menyentuhmu karena kau adalah istriku. Apa kau lupa perjanjian yang telah kita sepakati bersama, Annette? Atau kau ingin

aku membatalkan kesepakatan itu, Annette?" William tersenyum ketika Annette berhenti meronta. Jika Annette masih cukup pintar, wanita itu pasti tidak akan berani menolaknya.

William kembali tersenyum. Ia mengelus pipi Annette ketika wanita itu berhenti meronta, "Jadilah anak baik jika kau tidak ingin hal buruk terjadi kepada kedua orang tuamu, Annette."

Annette terdiam. Ia tidak sanggup melakukan apa-apa jika sudah dihadapkan pada nasib kedua orang tuanya.

Saat ini kedua orang tuanya memang masih tinggal di rumah mereka, tapi bukan berarti William tidak bisa membuat mereka berakhir di jalanan. Dari awal William sudah menekan hal-hal apa saja yang bisa membatalkan kesepakatan mereka termasuk dengan apa yang saat ini hendak ia lakukan. Tidak ada pilihan bagi Annette selain menerima apa yang hendak William lakukan

padanya jika ia tetap ingin kedua orang tuanya menghabiskan masa tua mereka dengan nyaman.

"Gadis pintar," puji William ketika Annette berhenti meronta. Setelahnya ia menunduk dan mencium Annette yang hanya bisa terpaku tanpa melakukan apa pun.

William tersenyum karena kini Annette berada di bawah kendalinya.

14. Menginginkanmu

Seharusnya Annette menolak ciuman William tapi ancaman William membuat Annette tidak bisa melakukannya. Nasib orang tuanya bergantung pada bagaimana ia menyikapi apa yang tengah William lakukan. Lagi pula sejak awal memang inilah tujuan pernikahan mereka. William menginginkan keturunan dan ia harus siap kapan pun William menyentuhnya. Tapi sejujurnya bukan sentuhan seperti ini yang Annette inginkan. William menyentuhnya karena marah dan ingin menghukumnya bukan karena pria itu menginginkannya.

Kenyataan itu membuat dada Annette terasa sesak, tapi sekali lagi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Perlawanannya tidak akan membawa

apa-apa. Ia tidak akan pernah menang melawan William karena saat ini William-lah yang berkuasa seperti yang seringkali William katakan padanya.

William menghentikan ciumannya. Ia menatap Annette tidak suka. "Balas ciumanku, Annette. Jangan bersikap sok polos. Aku tidak suka jika kau hanya diam seperti patung. Kau tahu apa yang bisa aku lakukan jika aku marah."

Annette belum menjawab tapi William sudah kembali menciumnya. Tidak ada pilihan. Annette hanya bisa mengikuti apa yang William katakan. Ia membalas ciuman William. Ia berusaha mengimbangi apa yang William lakukan. Tapi ciuman William yang semakin cepat dan intens membuat Annette kewalahan. Meskipun begitu ia tidak menyerah. Ancaman William membuatnya takut.

Annette terlalu berkonsentrasi pada ciuman yang tengah William lakukan hingga ia tidak sadar kapan William melepaskan kancing gaun yang dikenakannya. Ia tersadar ketika

merasakan sentuhan tangan William di atas kedua payudaranya yang sudah tidak lagi tertutupi apa pun.

Annette tersentak ketika mendapati tubuh bagian atasnya terpampang tanpa penghalang dihadapan William. Ia ingin protes tapi remasan William di kedua payudaranya membuat Annette kembali menutup rapat bibirnya.

William meremas kedua payudaranya sementara kedua manik hitam William menatap lekat kedua manik coklat Annette. Cara William menatapnya seolah tengah mengancamnya, memberi isyarat padanya untuk menuruti apa pun yang hendak pria itu lakukan tanpa terkecuali.

Meskipun tidak suka dengan apa yang William lakukan, tapi Annette cukup tahu diri. Nasibnya serta hidup kedua orang tuanya ada di tangan William. Menentang William sama saja dengan membuat hidup mereka dalam bahaya.

Annette berharap semua ini segera berakhir agar ia bisa mencari tahu tentang Henry. Ia akan memastikan apa hubungan Henry dan William serta memastikan apa yang telah Henry katakan pada William sampai William bersikap seperti ini padanya.

Jika alasan semua yang William lakukan saat ini hanya karena berakhirnya hubungannya dengan Henry, bukankah hal itu sangat tidak masuk akal? Henry yang telah mengkhianatinya terlebih dulu. Henry juga yang mengatakan sudah tidak lagi mencintainya dan lebih memilih Bianca dibanding dirinya, jadi tidak seharusnya ia menerima semua rasa sakit yang William berikan saat ini.

Henry harus menerima balasan atas apa yang telah menimpanya. Ia akan mencari pria brengsek itu dan memastikan balasan yang setimpal atas fitnah yang telah membuatnya mengalami penghinaan dan perlakuan tidak baik dari William.

"Mau bertaruh denganku, Annette?"

"Apa yang kau inginkan?" tanya Annette dingin. Ia berusaha keras untuk tidak terpengaruh pada remasan William di kedua payudaranya.

"Aku bisa membuatmu mendesahkan namaku setelah ini."

Annette mendengkus. "Jangan terlalu sombong, Your Grace. Aku tidak akan pernah mendesahkan namamu, kau tahu kenapa? Karena kau bukanlah pria pertamaku. Jadi apa pun yang akan kau lakukan padaku, bukan hal yang baru untukku."

William tertawa mendengar ucapan Annette. Sikap angkuh Annette membuatnya semakin tertantang untuk membuat Annette mendesahkan namanya.

"Dan bagaimana jika aku berhasil membuatmu mendesahkan namaku?"

"Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan, meskipun aku yakin, aku tidak akan pernah mendesahkan namamu."

William tersenyum lebar seperti anak kecil yang mendapat manisan kesukaannya. "Kita lihat sejauh mana kau bertahan di bawah sentuhanku."

Annette memalingkan wajah, enggan menyaksikan apa yang hendak William lakukan ketika William menunduk dan memasukkan puting payudaranya ke dalam mulut.

Annette menggigit bibirnya, menahan desahan yang hendak keluar dari mulutnya ketika mulut dan lidah panas William memainkan kedua putingnya bergantian.

Annette tidak menampik jika sentuhan William terasa sangat nikmat, tapi ia bertekad untuk tidak menunjukkan reaksi apa pun. Ia tidak ingin William semakin meremehkannya. Ia juga ingin menunjukkan pada William bahwa pria itu tidaklah sehebat yang dipikirnya.

Siksaan nikmat yang William berikan tidak berhenti sampai disana karena setelah puas mempermainkan kedua payudaranya, William menekuk kedua pahanya dan menyingkap gaun yang dikenakannya, membuat Annette sontak menjerit dan menutup kembali kedua pahanya yang terbuka.

"Kenapa Annette? Kau tidak mungkin berpikir jika aku tidak akan melakukan sejauh ini, bukan?"

Annette menggeleng. Ia tahu, tapi ia belum siap dengan semua ini. Membayangkan William memasukinya membuatnya tidak nyaman. "Tidak bisakah kita menghentikan semua ini?"

"Dan kenapa aku harus menghentikannya, Annette?" tanya William tidak suka.

"Aku belum siap. Aku..."

"Aku tidak membutuhkan persetujuan darimu, Annette. Kau ingat tujuanku menikahimu? Aku ingin kau melahirkan keturunan untukku dan

itu artinya kau harus mempersiapkan dirimu kapanpun aku menginginkanmu, termasuk kali ini."

"Tapi aku..."

"Persetan denganmu, Annette," sela William marah. Ia melebarkan kedua paha Annette, merobek kain yang menutupi tubuh bawah Annette dengan kasar dan menyentuh Annette di bawah sana dengan jarinya. "Kau munafik, Annette. Kau bilang kau belum siap, tapi lihatlah betapa basahnya dirimu di bawah sana. Kau bahkan sudah sangat siap untukku sebelum aku menyentuhmu di bawah sana."

Annette menggeleng. "Bukan begitu maksudku. Aku hanya..."

"Tutup mulutmu dan nikmati saja apa yang akan aku lakukan padamu," William membuka resleting celananya, menurunkan sampai pinggul hanya untuk mengeluarkan miliknya yang sudah sangat mengeras. Dan tanpa mengatakan apa-apa

lagi, William langsung menyatukan diri dengan Annette yang menjerit karena terkejut.

Annette tidak siap. Ia belum siap dengan semua ini. Bayangan dimana William menyentuh kekasihnya membuat Annette tidak rela disentuh William, tapi ia tidak bisa mengelak karena tubuh besar William sudah berada di dalam tubuhnya, memenuhi seluruh ruang dalam dirinya, membuatnya merasa sesak sekaligus nikmat.

Ini gila. Annette tidak pernah merasakan perasaan campur aduk seperti ini. Disatu sisi mendapati William di dalam dirinya membuatnya tidak suka tapi disisi lain ada bagian dalam dirinya yang juga mulai menikmati penyatuan mereka meskipun William belum bergerak sama sekali.

William terdiam beberapa saat, memberi Annette waktu untuk menyesuaikan diri sebelum akhirnya mulai bergerak.

Awalnya perlahan tapi ketika merasakan penerimaan Annette terhadap dirinya, gerakan

William semakin cepat dan intens. Ia terus bergerak tanpa memberi rasa tidak nyaman untuk Annette. Ia tidak hanya berusaha memuaskan diri tapi juga memberikan hal yang sama untuk Annette.

William yang terus bergerak di dalam tubuhnya membuat Annette tidak sanggup menahan desahan yang keluar dari mulutnya. Kedua matanya terpejam sementara kedua tangannya mencengkram kedua tangan William yang berada di pinggangnya.

Ini memang bukan kali pertama Annette melakukan hubungan seperti ini tapi ini pertama kalinya Annette benar-benar menikmati penyatuan antara pria dan wanita.

William memang tidak selembut Henry ketika menyentuhnya tapi William tahu bagaimana cara membuatnya menikmati permainan yang pria itu lakukan.

Memalukan memang mengingat bagaimana hubungannya dengan William selama

ini, tapi Annette tidak bisa menampik jika William terlalu ahli memuaskan wanita.

Sentuhan William membuat akal sehatnya tidak lagi berfungsi. Kebencian yang sebelumnya ia rasakan pada William tidak lagi diingatnya. Kepalanya dipenuhi rasa nikmat yang menjalar dari ujung kaki hingga sekujur tubuhnya. William benar-benar tahu bagaimana cara memuaskan pasangannya.

Annette memejamkan kedua matanya semakin erat ketika ia merasa ada sesuatu yang mendesak untuk keluar.

Kedua tangan Annette mencengkram erat tangan William. Ia mencoba bertahan tapi serangan intens William membuatnya tidak kuasa bertahan. Ia mengerang, meneriakkan nama William ketika gelombang kenikmatan yang sedari tadi berusaha ditahannya menerjangnya, melingkupi sekujur tubuhnya dengan rasa nikmat yang yang sangat luar biasa.

Nafas Annette memburu. Ia membuka kedua matanya dan tertegun ketika mendapati William tengah menatapnya. Cara William menatapnya terlihat berbeda membuat Annette terpaku. Ia tidak mengenali arti tatapan yang William arahkan padanya tapi hal itu justru membuatnya merasakan hal yang lain dalam hatinya. Bukan rasa benci seperti yang selama ini dirasakannya.

Bahkan ketika William kembali menciumnya, Annette merasa jika ciuman William kali ini terasa berbeda begitupun dengan cara William bergerak di dalam tubuhnya. William jauh lebih lembut dari sebelumnya.

Mungkin memang hanya perasaannya saja atau memang ia terbawa suasana, karena William tidak mungkin bersikap lembut padanya. William membencinya dan apa yang dilakukan William saat ini merupakan bagian dari kebencian William padanya.

Annette memalingkan wajah ke arah lain. Ia tidak bisa terus menatap William. Ia tidak ingin salah mengartikan apa yang saat ini terjadi.

Entah berapa lama William bergerak di dalam tubuhnya, membawanya kembali larut dalam gairah yang sama. Sampai akhirnya Annette kembali meneriakkan nama William bersamaan dengan William yang juga mencapai puncaknya. Untuk kedua kalinya Annette merasakan rasa nikmat yang tiada duanya. William tidak hanya memuaskan dirinya sendiri tapi juga Annette.

Setelah rasa nikmat itu mulai mereda, William mengeluarkan diri perlahan dan kembali memakai pakaiannya. Annette pun melakukan hal yang sama, lalu berdiri dihadapan William yang lagi-lagi memperhatikannya.

"Seperti yang telah kau janjikan, kau akan melakukan apa pun yang aku inginkan, Annette."

Annette tahu ia kalah, dan ia tidak berniat untuk mengelak dari apa yang telah dijanjikannya

pada William. Mengakui kekalahan adalah sifat seorang kesatria. "Apa yang kau inginkan dariku?"

William mendekat. Ia meraih dagu Annette, membuat Annette mendongak menatapnya. "Aku menginginkanmu, Annette."

15. Mencari Tahu

"Aku menginginkanmu, Annette."

Annette menggeleng ketika mengingat apa yang dikatakan William padanya. Ia tidak tahu maksud ucapan William. William juga tidak mengatakan apa pun setelahnya. Ia juga belum sempat bertanya karena William langsung pergi begitu menyelesaikan ucapannya. Sejak saat itu ia terus memikirkan William dan ucapannya.

Sialnya, William yang telah membuatnya seperti ini justru pergi entah kemana. Pria itu meninggalkannya di rumah bersama kekasihnya Eirene.

Eirene membuat Annette kesal. Wanita itu bertingkah seolah-olah dialah sang tuan rumah. Eirene beberapa kali -tanpa malu- membicarakan

William dihadapannya. Mengatakan betapa dia merindukan William atau tentang perjalanan cintanya dengan William yang semakin membuatnya muak. Tapi diantara sekian banyak ucapan ataupun cerita tidak penting yang Eirene katakan, yang paling membuat Annette muak adalah ketika Eirene bercerita tentang betapa hebatnya William saat berada di atas ranjang seperti yang saat ini tengah dilakukan Eirene. Wanita itu tiba-tiba datang dan membicarakan William.

Sebenarnya Annette bisa saja pergi seperti yang biasa dilakukannya tapi kali ini ia tidak melakukannya. Ia tidak mau Eirene merasa menang atas dirinya. Bagaimanapun juga - meskipun Eirene adalah kekasih William- ia adalah istri sah William. Wanita yang diakui dan dikenal semua orang sebagai sang tuan rumah. Menghindar terus menerus justru akan membuat wanita itu semakin besar kepala. Jadi ketika Eirene datang, Annette memilih diam dan tetap

melanjutkan sarapannya tanpa memperdulikan kehadiran wanita itu.

Sayangnya kesabaran yang dimilikinya setipis kertas. Eirene yang terus membicarakan William membuat dadanya terasa panas. Ia muak mendengar ocehan tidak tahu malu Eirene dihadapannya.

Annette meletakkan sendok sup ke atas meja dengan sedikit keras untuk menunjukkan pada Eirene jika ia tidak suka dengan apa yang wanita itu lakukan. "Bisakah kau berhenti membicarakan hal-hal tidak penting itu dihadapanku, Eirene? Aku tidak ingin mendengar apa pun tentang dirimu dan His Grace. Aku juga tidak ingin mengetahui semua yang kau ceritakan. Sebaiknya kau simpan saja sendiri ceritamu itu."

Eirene mengangkat bahu. "Maaf membuatmu tidak suka, tapi aku hanya ingin kau tahu bagaimana perkasanya His Grace di atas ranjang. Aku yakin His Grace tidak pernah

menyentuhmu, jadi aku ingin memberitahumu agar kau tidak penasaran," Eirene terkikik begitu menyelesaikan ucapannya.

Kedua mata Annette menyipit. Ia bisa saja membalas ucapan Eirene dengan memberitahu wanita jika William pernah menyentuhnya, tapi keinginan itu ditahan Annette. Ia tidak ingin mempermalukan diri dengan mengakui apa yang telah dilewatinya bersama William.

"Aku sama sekali tidak tertarik untuk mengetahui setiap hal menjijikkan yang kau dan William lakukan."

"Menjijikan katamu?" Eirene meletakkan sendoknya lalu tertawa terbahak-bahak. "Jangan munafik Annette. Aku yakin kau tahu betapa nikmatnya berhubungan dengan pria yang benar-benar kita inginkan. Pria yang mencintai dan kita cintai, atau mungkin kau belum pernah berhubungan dengan pria yang kau cintai?"

Annette pernah berhubungan dengan pria yang dicintainya. Ia bahkan dengan sadar

menyerahkan diri kepada pria itu. Sayangnya hanya ia yang mencintai karena pria itu tidak sepenuhnya mencintai dirinya. Pengkhianatan yang dilakukan Henry membuat Annette sadar bahwa ia tidak pernah benar-benar dicintai.

Eirene menatap Annette lekat. Melihat Annette yang terdiam membuat Eirene bisa menebak jika Annette pernah merasakan rasa sakit karena cinta.

"Kasihan sekali kau, Annette," kata Eirene tulus. Kali ini ia tidak sedang mengolok-olok Annette untuk membuat wanita itu marah seperti yang William perintahkan padanya. Ia hanya menyampaikan keprihatinannya atas apa yang telah menimpa Annette.

Terkadang hidup memang sering tidak adil. Wanita secantik dan terhormat seperti Annette saja tidak bisa menemukan pria yang benar-benar mencintainya, bagaimana dengan dirinya yang hanyalah seorang pelacur? Ia memang tidak bisa

dibandingkan dengan Annette yang hidupnya begitu terhormat tapi Eirene tidak menampik jika ia iri pada kehidupan sempurna Annette. Annette berasal dari keluarga terhormat dan menikah dengan pria yang sangat baik seperti William. Hidup Annette sangat diberkati tidak seperti dirinya yang hanya menjadi beban untuk semua orang.

Menyedihkan memang tapi Eirene tidak akan menyerah dengan hidupnya. Ia akan terus hidup sampai Tuhan sendirilah yang mengambil nyawanya.

"Aku tidak butuh dikasihani olehmu. Sebaiknya kau urus saja hidupmu sendiri dan jangan bersikap seolah-olah kita teman baik," Annette menatap Eirene tajam. Ia tahu ucapan Eirene tadi hanyalah salah satu cara wanita itu untuk mengolok-olok dirinya. Lagi pula ini bukan kali pertama Eirene membuatnya marah. Wanita itu memang selalu memancing emosinya setiap kali mereka bertemu.

Selama ini Annette diam karena enggan melakukan interaksi langsung dengan Eirene tapi kali ini ia tidak lagi bisa menahan diri. Ucapan kasihan Eirene membuatnya marah. Ia merasa Eirene tengah mengolok-olok dirinya. Eirene harus tahu dimana kedudukannya.

"Jangan melewati batasanmu, Eirene. Kau mungkin kekasih William, tapi aku adalah istri William yang sah. Semua orang tahu tentang aku dan statusku di rumah ini. Secara hukum aku memiliki kedudukan yang jauh lebih tinggi darimu. Jadi berhenti bersikap seolah-olah kita berteman baik. Sikap sok perhatianmu itu membuatku muak," Annette berdiri lalu berjalan pergi meninggalkan ruang makan. Ia tidak ingin menghabiskan waktu hanya untuk mendengar ocehan tidak penting Eirene.

Seandainya ia memiliki kuasa di rumah ini, ia pasti sudah mengusir Eirene saat ini juga, tapi hubungannya dengan William membuatnya tidak

bisa melakukan hal itu. Ia tidak ingin membuat masalah dengan William karena hal itu akan berdampak kepada kedua orang tuanya.

Annette memilih kembali ke kamar, duduk di sofa dan melanjutkan buku yang semalam di bacanya. Ia memilih menghabiskan waktu dengan membaca buku daripada harus mendengar ocehan memuakkan Eirene.

Annette tengah asyik dengan buku di tangannya ketika Daria melangkah masuk, menghadap padanya. Ia menutup buku dan menatap Daria lekat. "Apa yang kau dapatkan, Daria? Apa kau sudah mengetahui keberadaan Henry?"

"Informasi yang saya dapatkan Lord Henry meninggalkan Inggris tidak lama setelah hubungannya dengan anda berakhir, Your Grace. Beliau pergi menuju skotlandia, tapi untuk keberadaan pastinya di skotlandia, saya belum menemukan informasinya. Lord Henry seperti menghilang tidak lama setelah tiba di Skotlandia."

"Skotlandia? Bukankah disana tempat His Grace banyak menghabiskan waktunya selama ini?" tanya Annette memastikan. Daria memang pernah mengatakan informasi tentang William yang lebih banyak menghabiskan waktunya di Skotlandia dan sekarang Henry juga memilih pergi ke Skolandia setelah meninggalkan Inggris. Kenyataan itu membuat Annette semakin yakin jika Henry dan William pasti memiliki hubungan.

"Anda benar, Your Grace."

"Bagaimana dengan status hubungan Henry dengan His Grace? Apa kau menemukan sesuatu yang bisa menghubungkan keduanya?"

Daria menggeleng. "Dari informasi yang berhasil saya kumpulkan sementara, tidak ada yang menunjukkan hubungan keduanya, tapi saya masih terus mencari tahu tentang hal itu, Your Grace."

"Terus lakukan, Daria. Aku yakin mereka memiliki hubungan. William tidak mungkin

melakukan semua ini jika tidak memiliki hubungan dengan Henry."

"Baik, Your Grace."

"Lakukan dengan lebih teliti, Daria. Jangan sampai ada yang kau lewatkan. Aku harus segera menemukan keberadaan Henry dan memastikan hubungannya dengan William."

"Baik, Your Grace. Apa ada yang bisa saya lakukan lagi, Your Grace?"

"Siapkan kereta. Aku akan mengunjungi kedua orang tuaku dan berbelanja ke pusat kota."

"Baik, Your Grace. Saya permisi."

Annette mengangguk. Ia meletakkan buku di tangannya ke atas meja lalu berjalan menuju meja rias, merapikan pantulan dirinya di depan cermin.

Tidak ada yang berubah dari penampilannya, kecuali wajahnya yang sedikit lebih tirus dari sebelumnya. Pikirannya yang semrawut membuatnya tidak tenang sehingga

berdampak pada berat badannya yang semakin menurun.

Semua karena Henry. Pria sialan itu tidak cukup menyakitinya dengan berselingkuh, sekarang justru menghadirkan William untuk kembali menyakitinya. Bukankah Henry benar-benar jahat?

Seharusnya tidak seperti ini. Ia tidak bersalah. Henry sendirilah yang bersalah karena berkhianat, tapi kenapa William memperlakukannya seolah-olah ia-lah yang bersalah. William melakukan semua ini dengan dalih membalas apa yang telah dilakukannya kepada Henry.

Bukankah hal itu sangat tidak masuk akal? Disini ia yang tersakiti. Ia adalah korban tapi kenapa ia seolah-olah adalah penjahatnya?

Tidak adil bukan? Itulah kenapa Annette berniat menemukan keberadaan Henry. Henry harus menjelaskan dengan jujur semua yang telah

terjadi kepada William, dan yang paling penting, Henry harus meminta maaf atas apa yang telah menimpanya saat ini. Jika bukan karena Henry, orang tuanya tidak akan pernah bertemu William dan mengalami pengkhianatan yang dilakukan William. Ia juga tidak akan pernah menjadi wanita pesakitan di bawah kendali William.

Satu hal yang pasti, Annette akan membuat Henry mendapatkan balasan yang setimpal atas apa yang telah menimpanya saat ini. Pria itu harus bertanggung jawab atas rasa sakit yang saat ini dirasakannya.

16. Pembalasan Dari Masa Lalu

Annette tersenyum begitu tiba di rumahnya. Rasanya sudah sangat lama ia tidak pernah pulang. Bukan karena William melarangnya tapi karena ia yang memang enggan untuk keluar rumah setelah resmi menikah dengan William. Tapi sekarang ia sudah tidak bisa menahan diri lagi. Selain karena memang sudah sangat merindukan kedua orang tuanya, Annette juga sudah sangat muak dengan kehadiran Eirene di rumah William. Wanita itu selalu saja muncul dimanapun ia berada, dan tidak henti mengatakan kalimat-kalimat yang membuatnya muak dan sakit hati.

Meskipun pernikahannya dengan William tidak dilakukan atas dasar cinta, tapi tetap saja ada perasaan marah dan terhina yang Annette rasakan

karena kehadiran Eirene di rumah yang juga ditempatinya. Sayangnya ia tidak bisa melayangkan protes kepada William karena ia tahu pasti tujuan William menghadirkan Eirene di rumah memang untuk menyakitinya. William ingin membuatnya terluka, jadi Annette memilih diam. Ia tidak protes meskipun sebenarnya ia sudah sangat ingin melakukannya sejak lama.

"Kau sudah tiba, sayang," Deborah tersenyum menyambut Annette yang baru saja memasuki rumah. Wanita paruh baya itu segera memeluk Annette erat, meluapkan rasa rindunya terhadap sang putri yang sejak tadi dinantinya. "Mama sangat merindukanmu."

"Aku juga sangat merindukan, Mama," balas Annette. Sejak resmi menikah dengan William, ini memang kali pertama Annette mengunjungi kedua orang tuanya. Selama ini komunikasi mereka hanya melalui surat. "Bagaimana kabar, Mama?" tanya Annette begitu Deborah melepas pelukannya.

"Seperti yang kau lihat, Mama sehat," Deborah tersenyum. "Ayo masuk, Papa sudah menunggumu sejak tadi."

Annette mengangguk. Keduanya berjalan menuju ruang keluarga dimana James tengah menunggunya begitu menerima surat mengenai kedatangannya.

"Kemarilah Putriku," kata James begitu Annette dan Deborah memasuki ruang keluarga.

"Papa," Annette memeluk James ketika sang papa merentangkan kedua tangan agar memeluknya.

"Bagaimana keadaanmu, sayang? Kenapa kau baru mengunjungi kami? Apa bajingan itu melarangmu?"

Annette tertawa mendengar James memaki William. Ia mengurai pelukannya dan menatap James geli. "Kau tahu Papa, seharusnya aku marah karena Papa baru saja menghina suamiku, tapi mendengar Papa memakinya justru membuatku ingin tertawa. Rasanya aneh mendengar Papa mengatakan kalimat seperti itu kepada orang lain."

"Kalau begitu mulai sekarang biasakan dirimu mendengarnya karena Papa akan terus

memaki bajingan yang kini telah menjadi suamimu itu."

"Selama hal itu membuat Papa senang lakukanlah. Aku tidak akan melarangnya."

James menatap Annette lekat. "Apa bajingan itu menyakitimu?"

Annette menggeleng. "Sama sekali tidak."

"Jangan berbohong kepada kami, Annette. Jangan sembunyikan apa pun dari kami," tegur Deborah.

"Aku tidak berbohong kepada kalian. William memang tidak menyakitiku," setidaknya, tidak secara fisik, tambah Annette dalam hati.

James dan Deborah menatap Annette lekat, keduanya mengangguk karena tidak menemukan kebohongan dari apa yang Annette katakan.

"Apa bajingan itu memperlakukanmu dengan baik?"

"Cukup baik. Papa bisa melihat keadaanku saat ini. Tidak perlu khawatir. Aku bisa mengatasi William."

James menghela nafas panjang. Annette memang terlihat baik, tapi ia tahu jika Annette terpaksa menikah dengan William demi dirinya

dan Deborah. Setiap kali mengingat hal itu, James tidak bisa berhenti menyalahkan diri sendiri. "Jika saja Papa lebih berhati-hati, kau tidak mungkin mengalami nasib seperti ini. Maafkan, Papa."

Annette cemberut. "Kita sudah sering membicarakan hal ini sebelumnya, dan kali ini aku tidak mau membicarakannya lagi, Papa. Aku tidak ingin Papa terus menyalahkan diri sendiri atas kesalahan yang tidak Papa lakukan. Lagi pula aku baik-baik saja. Sejauh ini aku bisa mengatasi William jadi jangan menyalahkan diri terus menerus," Annette meraih tangan kedua orang tuanya dan menggenggamnya erat. "Aku datang kemari karena merindukan kalian. Mari kita menghabiskan waktu bersama tanpa harus membicarakan William atau apa yang tengah terjadi saat ini. Kesehatan kalian adalah yang utama bagiku."

"Kau anak yang sangat baik, sayang. Maafkan Mama dan Papa," kata Deborah.

"Kalian juga orang tua yang sangat baik. Aku menyayangi kalian."

Ketiganya berpelukan lalu tertawa bersama. Setelah tidak ada lagi pembicaraan tentang William ataupun apa yang tengah terjadi seperti yang Annette katakan. Mereka benar-benar menghabiskan waktu bersama seperti yang dulu kerap kali mereka lakukan.

Setelah cukup lama di rumah, Annette yang memang berencana pergi ke tengah kota berpamitan kepada keduanya dan berjanji akan lebih sering mengunjungi mereka nantinya. Berat memang harus pergi tapi Annette harus membeli beberapa keperluannya di tengah kota.

Sesampainya di tengah kota, Annette langsung memasuki beberapa toko bersama Daria. Ia tidak peduli jika harus menghabiskan banyak uang untuk memenuhi keinginannya. Toh yang ia gunakan bukan uangnya melainkan uang William dan sebagai istri yang baik, ia akan membelanjakan uang-uang itu sebaik mungkin.

Annette tersenyum ketika membayangkan wajah kesal William setelah menerima tagihannya nanti, tapi ia tidak peduli. Ia sedang kesal dan berbelanja adalah cara yang sangat ampuh untuk membuat perasaannya menjadi lebih baik.

Annette benar-benar menikmati waktu berbelanjanya. Ia membeli beberapa gaun baru, pernak-pernik dan lainnya. Merasa belum cukup, Annette berniat memasuki toko yang menjual topi ketika ia mendengar seseorang menyapanya dari belakang. Annette berbalik dan terkejut ketika mendapati Bianca berdiri dihadapannya.

Rasanya sudah sangat lama ia tidak melihat Bianca. Sejak Robert dan Edheline memutuskan bersama, Robert memang sudah memastikan Bianca untuk tidak mengganggu kehidupannya dan Edheline lagi. Annette tidak tahu apa yang Robert lakukan hingga Bianca mematuhinya tapi ia bersyukur karena Robert bisa bersikap tegas pada Bianca.

"Lama tidak bertemu, Annette. Bagaimana kabarmu?"

Annette melipat kedua tangan dan menatap Bianca dengan kesal. "Aku rasa kita tidak cukup dekat untuk menanyakan kabar satu sama lain."

Bianca terkikik. "Kita memang tidak dekat, tapi tidak ada salahnya kalau aku menyapamu."

"Memang tidak, tapi aku tidak suka ditegur olehmu," sahut Annette ketus.

"Kau sangat sombong, Annette. Inilah yang membuatku membencimu dan tidak pernah ingin berteman denganmu."

"Syukurlah kau merasakan hal itu, karena aku juga tidak ingin berteman denganmu."

Bianca melipat kedua tangan di dada dan menatap Annette dengan tatapan mengejek. "Kau memang jahat, Annette, tidak heran jika Henry lebih memilihku daripada kau."

"Bukan aku yang jahat, tapi kalian berdualah yang jahat. Kalian berselingkuh di belakangku, bukankah kalian sudah sangat jahat padaku, Bianca?"

"Karena itu kau membalasku dengan memisahkanku dengan Robert."

"Bukan hanya karena itu, tapi karena aku tahu kau tidak cukup baik untuk Robert. Kau pembohong besar. Robert berhak mendapatkan wanita yang jauh lebih baik darimu."

"Dan pilihanmu jatuh pada Edheline, yang dalam segala hal berada jauh di bawahku."

Annette tertawa mendengar ucapan Bianca. "Jangan membohongi dirimu sendiri, Bianca. Kita sama-sama tahu bahwa Edheline berada jauh di atasmu. Kalian tidak bisa disandingkan. Tidak peduli apa yang telah kau lakukan, kau tidak akan pernah bisa menang melawan Edheline dan waktu sudah membuktikan semuanya."

Bianca menatap Annette dengan marah. Selama ini tidak pernah ada yang berkata seperti itu tentang dirinya dan Edheline selain Annette. Itulah kenapa ia membalas Annette dengan merayu Henry. Ia ingin membuat Annette frustasi dan terlihat menyedihkan. Sialnya ia tidak pernah melihat semua itu dari Annette. Annette justru membalasnya dengan mencampurkan obat perangsang ke dalam minuman Robert lalu menempatkannya di kamar yang sama dengan Edheline -wanita yang selama ini menjadi saingannya- yang sangat dibencinya.

"Kau tahu Annette..." Bianca menatap Annette dengan kebencian yang tidak di tutup-tutupinya. "Sejak dulu aku tidak pernah

menyukaimu. Kau membuat hidupku hancur. Kau membuat rencana masa depanku berantakan karena rencana licikmu itu. Kau membuat Robert berpaling dariku. Kaulah orang yang paling bertanggung jawab atas apa yang terjadi padaku saat ini. Aku tidak akan pernah memaafkanmu, Annette. Aku akan membalasmu."

"Aku tidak takut pada ancamanmu, Bianca," Annette tidak gentar. Ia juga tidak menyesali apa yang telah dilakukannya. Robert berhak mendapatkan yang terbaik dan orang itu jelas-jelas bukan Bianca. Bukan hanya karena Bianca telah merebut Henry darinya, tapi juga karena Bianca tidak pernah benar-benar mencintai Robert. Syukurnya Edheline berhasil membuat Robert menyadari wanita mana yang pantas mendapatkan cintanya.

"Siapa bilang aku sedang mengancammu, Annette?" Bianca menyeringai. "Aku tidak sedang mengancammu, Annette. Aku justru tengah melakukan pembalasan atas semua yang telah kau lakukan padaku."

Annette memicingkan mata mendengar ucapan Bianca. "Apa maksud ucapanmu itu, Bianca?"

Bianca tidak langsung menjawab. Wanita itu justru menatap Annette dengan tatapan mengejek.

17. Usaha Balas Dendam

"Siapa bilang aku sedang mengancammu, Annette?" Bianca menyeringai. "Aku tidak sedang mengancammu, Annette. Aku justru tengah melakukan pembalasan atas semua yang telah kau lakukan padaku."

Annette memicingkan mata mendengar ucapan Bianca. "Apa maksud ucapanmu itu, Bianca?"

Bianca tidak langsung menjawab. Wanita itu justru menatap Annette dengan tatapan mengejek.

"Menurutmu apa yang telah aku lakukan, Annette?"

"Jangan main-main denganku, Bianca."

Bianca tertawa. Ia sama sekali tidak takut dengan Annette. Jika ia tidak bisa menyentuh Edheline karena ancaman dari Robert, maka tidak dengan Annette. Ia bisa menyentuh Annette dan ia akan membalas apa yang telah Annette lakukan padanya.

Jika saja Annette tidak ikut campur dalam urusannya dengan Robert, saat ini Robert pasti masih menjadi miliknya. Robert masih -hanya akan- mencintainya dan tidak berpaling kepada Edheline. Ia memang tidak bisa membalas Annette melalui Henry tapi Tuhan berbaik hati dengan menunjukkan jalan lain padanya, dan sekarang ia tengah menikmati saat-saat pembalasan yang selama ini dinantikannya.

"Kau pikir aku takut pada ancamanmu, Annette? Aku sama sekali tidak takut padamu. Kebencian yang aku rasakan padamu membuatku sudah tidak mempedulikan apa pun lagi. Satu-

satunya yang ingin aku lakukan adalah membalas perbuatanmu, dan membuatmu menderita."

Annette menatap Bianca lekat.

"Kau sakit, Bianca," kata Annette.

Selama ini Annette tahu jika Bianca selalu merasa dirinya paling bersinar dan hanya ingin dirinya yang mendapat perhatian semua orang. Ia juga tahu jika Bianca dekat dengan beberapa pria sebelum akhirnya menjadi kekasih Robert. Tapi ia tidak pernah memberitahu Robert karena menurutnya Bianca tidak mungkin masih melakukan kebiasaannya setelah menjadi kekasih Robert. Sayangnya ia keliru. Ia beberapa kali -tanpa sengaja- melihat Bianca bermesraan dengan pria lain termasuk dengan Henry -kekasihnya- di belakang Robert.

Annette tentu saja tidak tinggal diam. Ia mengkonfrontasi hal itu langsung pada Henry, tapi Henry berhasil meyakinkannya jika dia tidak memiliki hubungan apa pun dengan Bianca. Annette tentu saja percaya. Henry adalah pria

yang dicintainya dan Henry tahu apa yang dirasakannya. Sayangnya rasa cinta dan ketulusan yang selama ini diberikannya tidak berarti apa pun untuk Henry. Henry kembali mengkhianatinya dan kali ini ia memergoki sendiri apa yang dilakukan Henry dan Bianca. Sebuah kejadian yang membuat Annette begitu terpuruk dan merasa rendah diri.

Yang lebih menyakitkan, Henry lebih memilih Bianca dibanding dirinya yang telah memberikan segalanya untuk pria itu. Sementara Bianca hanya tersenyum memperhatikan pertengkarannya dengan Henry tanpa merasa bersalah sedikitpun. Wanita itu justru terlihat menikmati apa yang terjadi.

Annette merasa hancur. Selain karena telah memberikan segalanya pada Henry, Henry juga adalah cinta pertamanya. Ia sangat mencintai Henry, jadi tidak heran jika pengkhianatan Henry sangat mengguncangnya. Tapi Annette bertekad

untuk tidak memperlihatkan betapa hancurnya ia dihadapan semua orang terutama Bianca. Ia tidak ingin Bianca tertawa melihat keadaanya yang menyedihkan.

Itulah kenapa ia tidak pernah setuju dengan hubungan Robert dan Bianca. Bukan hanya karena Bianca berselingkuh dengan Henry tapi juga karena ia tahu Bianca tidak pernah benar-benar mencintai Robert. Bianca hanya mencintai dirinya sendiri dan Robert tidak pantas bersama wanita seperti Bianca.

"Iya, aku memang sakit dan semua itu karenamu. Jika saja kau tidak ikut campur, hidupku pasti akan baik-baik saja sampai saat ini. Jadi persiapkan dirimu menerima balasan dariku, Annette."

"Jadi kau berniat balas dendam padaku, Bianca?" Annette tertawa. Ia benar-benar tidak habis pikir dengan cara berpikir Bianca. Disini ialah yang tersakiti karena Bianca merebut kekasihnya tapi kenapa Bianca yang justru berniat

balas dendam padanya? "Bukankah aku yang seharusnya balas dendam padamu, Bianca? Kau merebut Henry dariku. Akulah yang disakiti olehmu. Akulah yang seharusnya membalasmu bukan sebaliknya."

"Aku tidak pernah menyakitimu. Aku justru membangunkanmu dari tidur panjangmu dan menunjukkan padamu siapa yang sebenarnya diinginkan Henry. Kenyataanya Henry lebih menginginkanku darimu."

"Dan aku melakukan hal yang sama dengan menunjukkan padamu siapa wanita yang sebenarnya diinginkan Robert," balas Annette tidak mau kalah.

Bianca melipat kedua tangan di dada. Selama ini ia tidak pernah menganggap orang lain sebagai ancaman selain Edheline. Ia terlalu fokus pada Edheline sampai mengabaikan Annette. Siapa sangka justru Annette-lah ancaman

sebenarnya. Annette menjadi orang yang menghancurkan hidup sempurnanya.

"Aku membencimu, Annette."

"Dan kau pikir aku menyukaimu, Bianca?" Annette lagi-lagi membalas ucapan Bianca. Ia tidak mau kalah dari wanita itu.

Bianca mendengkus. "Asal kau tahu, rasa benci yang aku rasakan padamu berada di tahap aku sangat ingin melihatmu mati. Aku pernah berpikir untuk membunuhmu, tapi aku sadar kematian terlalu mudah untukmu. Aku ingin melihatmu menderita. Aku ingin menikmati penderitaanmu dan itulah yang saat ini tengah aku lakukan."

"Apa sebenarnya yang telah kau lakukan pada hidupku, Bianca?" tanya Annette. Mendengar ucapan Bianca, ia yakin Bianca memiliki andil dalam hidupnya saat ini.

"Apa kau bahagia dengan pernikahanmu, Annette?" Bianca menyeringai ketika mendapati wajah terkejut Annette. "Jangan menjawab karena

hanya dengan melihat kantung matamu, aku tahu betapa tidak bahagianya kau dengan pernikahanmu saat ini."

Annette menatap Bianca lekat. Ia tidak menyangka jika Bianca akan membicarakan tentang pernikahannya. Jika sudah seperti ini, ia semakin yakin ada andil Bianca dalam apa yang tengah menimpanya saat ini.

Mungkinkah William salah satu kekasih gelap Bianca? Jika benar, sekarang masuk akal kenapa William tiba-tiba hadir dalam hidupnya, memaksa menikah dengannya dan membuatnya menderita. Semua itu pasti dilakukan William demi Bianca. Tapi jika William memiliki hubungan dengan Bianca, kenapa William justru menyebut nama Henry dan bukan Bianca?

Annette kan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi agar ia tahu bagaimana cara membersihkan namanya dan keluar dari kebencian yang ia terima dari William.

"Apa hubunganmu dengan William?" tanya Annette.

"Kenapa kau tidak mencari tahu sendiri, Annette. Bukankah kau sangat pandai mencari informasi?"

"Jangan mempermainkanku, Bianca. Kau tidak tahu apa yang bisa aku lakukan untuk membalasmu."

"Aku tidak takut dan aku tidak peduli dengan semua itu. Kau sudah menghancurkan impianku dan aku akan melakukan hal yang sama pada impianmu. Lagi pula saat ini kau tidak memiliki pendukung lagi, Annette. Kekayaan orang tuamu berada di tangan William dan aku yakin kau tidak akan mempermalukan dirimu dengan meminta bantuan Robert."

Bianca memiringkan kepala dan tersenyum pada Annette.

"Nikmati saja apa yang saat ini tengah terjadi padamu seperti apa yang aku lakukan, Annette. Kau hanya harus ingat, apa yang terjadi

padamu saat ini adalah buah dari perbuatanmu padaku."

"Aku tidak pernah melakukan kesalahan padamu."

"Itu pikiranmu, tapi tidak denganku. Kau membuatku kalah dari Edheline dan yang lebih menyakitkan, kau membuat Robert berpaling pada Edheline. Aku tidak akan pernah memaafkanmu, Annette. Aku akan terus hidup untuk melihat kehancuranmu."

"Maaf membuatmu kecewa, Bianca, tapi aku pastikan kau tidak akan pernah melihatku hancur karena aku tidak akan pernah kalah darimu. Aku akan menunjukkan padamu kalau aku bukanlah lawan sepadan untukmu. Pada akhirnya bukan aku yang akan hancur tapi kau dengan semua kesombonganmu itulah yang akan membawamu pada kehancuran."

Annette menatap Bianca dengan berani. Ia tidak salah dan ia tidak gentar dengan ancaman

Bianca. Jika Bianca sudah menabuh genderang perang untuknya maka ia akan siap melawan. Ia akan memenangkan pertarungan ini seperti sebelumnya.

"Kalau begitu mari kita buktikan ucapanmu, Annette," Bianca mendekatkan wajahnya. "Sementara kau mencari tahu apa yang terjadi, aku akan duduk santai sambil menikmati secangkir teh hangat favoritku."

Bianca menjauhkan wajahnya lalu berlalu pergi dengan senyuman merekah di wajah cantiknya. Ia tahu rencananya telah berhasil begitu William menikahi, Annette. Ia tahu setelah itu Annette hanya akan mengalami rasa sakit karena menikah dengan pria yang membencinya.

Tidak ada rasa bersalah yang Bianca rasakan karena menurutnya Annette lebih dari pantas mendapatkan semua itu.

Sungguh usaha balas dendam yang tidak sia-sia karena pada akhirnya ia bisa melihat

Annette menderita dan terluka karena berani melawannya.

18. Tidak Tenang

"Aku menginginkanmu, Annette."

William menenggak brendi di tangannya dalam sekali teguk ketika ia kembali mengingat kalimat yang diucapkannya sesaat setelah selesai berhubungan dengan Annette.

Entah apa yang terjadi padanya tapi kalimat itu kerap kali terngiang dalam benaknya. Terus berputar seperti kaset rusak yang membuatnya muak.

William menghela nafas. Ia menatap halaman depan melalui jendela kamarnya, menunggu Annette kembali setelah pergi sejak pagi.

Sejak dini hari tadi, William memang sudah tiba di rumah tapi ia sengaja tidak menampakkan

diri di hadapan Annette karena ia belum siap bertemu wanita itu. Ia tahu Annette akan menanyakan maksud ucapannya tempo hari dan ia tidak tahu harus memberi jawaban atas pertanyaan Annette.

Sejujurnya William juga tidak tahu kenapa kalimat itu bisa keluar dari mulutnya. Mungkin ia terbawa suasana karena merasa begitu puas setelah berhubungan dengan Annette, tapi seharusnya kalimat itu memang tidak keluar dari mulutnya mengingat ia sangat membenci Annette. Tujuannya menikahi Annette bukan untuk tidur dengan wanita itu melainkan untuk menyakiti Annette. Membuat wanita itu merasakan bagaimana rasanya dicampakkan, tapi apa yang terjadi saat ini sungguh di luar kendalinya. Alih-alih mencampakkan Annette, ia justru kembali menginginkan wanita itu. Ia tidak mengerti kenapa ia bisa menginginkan Annette seperti ini.

William kembali menghela nafas. Jika ia sendiri tidak tahu kenapa kalimat itu bisa keluar dari mulutnya, bagaimana ia bisa menjelaskan pada Annette jika wanita itu mempertanyakan maksud ucapannya?

Bahkan setelah ia menemui Henry dan menceritakan semua yang telah terjadi, tetap saja hal itu tidak bisa membuatnya tenang. William merasa ada yang salah dengan dirinya. Ia merasa tidak seharusnya menginginkan Annette seperti ini mengingat kebencian yang dirasakannya kepada wanita itu.

Ini gila. Benar-benar gila.

Ini tidak boleh dibiarkan. Annette tidak boleh menguasai pikirannya terus seperti ini.

Tidak ada yang salah dengan ia yang meniduri Annette. Annette adalah istrinya dan ia berhak tidur dengan Annette kapanpun ia mau. Lagi pula, selain membalas dendam, ia menginginkan keturunan dari Annette. Jadi tidak

ada larangan baginya untuk tidur dengan wanita itu, bukan?

Seharusnya alasan itu bisa membuat pikirannya sedikit lebih tenang, tapi William tahu jika keinginannya untuk kembali menyentuh Annette bukan hanya karena ia menginginkan keturunan dari Annette tapi juga untuk memuaskan dirinya sendiri. Tubuh Annette seolah ditakdirkan untuknya dan ia candu untuk kembali merasakan tubuh itu lagi.

William kembali menuangkan brendi ke dalam gelas dan meminumnya. Menyentuh Annette membuat pikirannya menjadi kacau. Seharusnya dari awal ia tidak menyentuh Annette sama sekali.

"Anda memanggil saya, Your Grace?" tanya Eirene takut. Ia terkejut ketika pelayan memintanya menemui William di kamar pria itu. Ia tidak menyangka William telah kembali setelah pergi beberapa hari terakhir.

William berbalik. Ia mengamati Eirene yang berdiri di hadapannya dengan kepala tertunduk.

"Apa kau melakukan tugasmu dengan baik selama aku pergi, Eirene?"

Tanpa bertanya pun William tahu jika Eirene memang melakukan tugasnya dengan baik. Ia sudah menempatkan orang-orang kepercayaannya untuk mengawasi interaksi Eirena dan Annette selama ia pergi tapi tetap saja ia butuh konfirmasi dari Eirene langsung.

"Iya, Your Grace, saya melakukan seperti yang anda perintahkan."

"Kerja bagus."

William berjalan menuju sofa. Ia duduk di sana, melipat kedua tangan sambil mengamati Eirene.

Eirene wanita yang cantik, tidak heran jika wanita itu bekerja sebagai pemuas nafsu pada pria. Meskipun begitu, William cukup menyayangkan pilihan Eirene tersebut. Jika

menilik dari kecantikan yang Eirene miliki, seharusnya wanita itu bisa mendapatkan pria yang mencintainya, bukan hanya menginginkan tubuhnya. Tapi semua itu bukan urusannya. Hubungannya dengan Eirene hanyalah sebatas pekerjaan. Apa yang saat ini tengah Eirene jalani merupakan pilihan hidupnya.

Merasa terus diperhatikan, Eirene mengangkat wajahnya dan bertanya dengan takut. "A... apa ada sesuatu yang telah terjadi, Your Grace?"

William yang tidak langsung menjawab pertanyaannya dan terus menatapnya membuat Eirene semakin takut. Ia takut William akan mengusirnya karena kelancangan yang telah dilakukannya.

"Maafkan saya, Your Grace."

Kening William berkerut. "Kenapa kau meminta maaf, Eirene? Apa kau melakukan kesalahan di belakangku?"

Eirene menggeleng. "Saya tidak melakukan kesalahan apa pun, Your Grace. Selama anda tidak disini, saya melakukan pekerjaan sesuai arahan yang telah diberikan."

"Kalau begitu tidak seharusnya kau meminta maaf padaku, bukan?"

Eirene menunduk. "Saya hanya khawatir anda akan mengusir saya pergi, Your Grace. Saya belum memiliki tempat untuk bernaung jika anda mengusir saya sekarang. Sekali lagi maaf jika saya lancing."

"Aku akan memberimu sebuah rumah setelah kau menyelesaikan pekerjaanmu," kata William.

Eirene dengan cepat mengangkat kepala. "Apa anda sungguh-sungguh, Your Grace."

"Tentu. Aku tidak pernah mengingkari apa yang telah aku katakan. Aku akan memberimu rumah untuk kau tinggali setelah ini tapi setelah itu, aku tidak ingin kau kembali ke tempat pelacuran itu lagi. Aku sudah membebaskanmu

dari sana jadi tidak ada alasan bagimu untuk kembali kesana."

"Terima kasih, Your Grace. Terima kasih banyak. Saya akan melakukan apa pun yang anda perintahkan."

"Kalau begitu buka bajumu, telanjangi dirimu dan layani aku sekarang juga."

William bisa melihat wajah terkejut Eirene. Wanita itu pasti tidak menyangka ia akan mengatakan hal itu, tapi bukan hanya Eirene yang terkejut, ia juga sama terkejutnya dengan wanita itu.

Entah bagaimana pikiran itu bisa terlintas dalam benaknya tapi William ingin membuktikan pada diri sendiri bahwa ia tidak hanya menginginkan Annette tapi juga menginginkan semua wanita.

"Keinginan anda adalah perinta bagi saya, Your Grace," kata Eirene begitu ia berhasil

menguasai diri. Ia meraih kancing gaunnya dan mulai membukanya satu persatu-satu.

Ketika Eirene akhirnya mulai membuka pakaiannya, menelanjangi diri sendiri seperti yang diinginkannya, William mencoba untuk terus menatap Eirene. Berkonsentrasi, memperhatikan tubuh indah Eirene yang terpahat sempurna.

Tidak ada cacat dari Eirene. Wanita itu sempurna dan seharusnya hal itu bisa memancing gairahnya seperti yang selama ini terjadi.

Sayangnya apa yang William harapkan tidak kunjung terjadi. Bahkan setelah Eirene berdiri di hadapannya dengan tubuh yang benar-benar telanjang, hasratnya tidak kunjung terbangkitkan. Alih-alih membangkitkan hasratnya, ia justru kembali teringat Annette dan bagaimana Annette bereaksi di bawah sentuhannya.

Hal itu tentu saja membuat William kesal. Ia tidak habis pikir bagaimana Annette bisa hadir

dalam pikirannya saat ia tengah bersama wanita secantik Eirene.

"Kenakan pakaianmu kembali, Eirene," perintah William ketika Eirene hendak berjalan menuju kearahnya.

Eirene yang tidak mengerti dengan apa yang terjadi kembali memakai pakaiannya dengan cepat begitu William berdiri dan berbalik membelakanginya. Sikap William membuatnya tahu jika ia memang tidak salah mengartikan apa yang pria itu katakan.

"Saya sudah selesai, Your Grace."

William kembali berbalik menghadap Eirene. Melihat Eirene dengan pakaian lengkap ternyata jauh lebih baik daripada melihat wanita itu tanpa busana.

"Keluarlah."

"Iya?" tanya Eirene memastikan.

"Aku memintamu untuk keluar, Eirene. Aku tidak menginginkanmu, jadi keluarlah."

"Ba... baik, Your Grace. Saya permisi."

Eirene bergegas menuju pintu diikuti William di belakangnya, tapi baju saja ia melangkahkan kaki keluar dari kamar William, tatapannya bertemu dengan Annette yang baru saja tiba di lantai dua.

Eirene tidak tahu apakah ini bagian dari rencana William atau sebuah kebetulan. Tapi jika Annette melihatnya keluar dari kamar William seperti ini, Eirene yakin Annette pasti akan salah paham dan ia berharap hal itu cukup untuk membuat William senang.

19. Rahasia Kecil

"Lagi *pula saat ini kau tidak memiliki pendukung lagi, Annette. Kekayaan orang tuamu berada di tangan William dan aku yakin kau tidak akan mempermalukan dirimu dengan meminta bantuan Robert."*

Annette memijat kepalanya yang terasa pusing. Sejak bertemu Bianca tadi, ia tidak bisa berhenti memikirkan ucapan Bianca. Bukan karena keinginan Bianca untuk membalas dendam padanya tapi karena Bianca tahu tentang pernikahannya dengan William yang tidak bahagia dan yang lebih mengejutkan Bianca tahu tentang harta kedua orang tuanya yang sudah berpindah ke tangan William.

Tidak ada yang tahu tentang hal itu. Robert sekalipun tidak tahu tentang apa yang terjadi pada keluarganya. Ia dan kedua orang tuanya sepakat untuk tidak memberitahu Robert karena tidak ingin menjadi beban untuk Robert. Mereka juga tidak ingin Robert terkena imbas dari apa yang telah terjadi karena mereka tahu William berbahaya. Tapi bagaimana Bianca bisa mengetahui semua itu? Mungkinkah William adalah salah satu kekasih Bianca seperti yang sempat dipikirkan sebelumnya?

Annette memaki dalam hati. Ia muak bukan hanya karena Bianca memiliki hubungan dengan William, tapi juga karena ia kembali harus berhubungan dengan pria yang memiliki hubungan dengan Bianca.

Sejak mengetahui pengkhianatan yang Henry lakukan, Annette memang lebih selektif memilih pria. Ia akan selalu menyelidiki setiap pria yang mendekatinya, memastikan mereka tidak pernah berhubungan ataupun terlibat

dengan Bianca sebelumnya. Sayangnya kebanyakan dari para pria itu pernah terlibat dengan Bianca. Entah itu sebagai kekasih gelap Bianca atau hanya sebagai pria satu malam wanita itu. Annette tidak tahu apa yang para pria itu lihat dari Bianca. Entah mereka hanya penasaran pada sosok Bianca atau merasa bangga karena Bianca mendekati mereka.

Annette tidak menampik Bianca memang sangat menarik tapi yang membuatnya kesal adalah bagaimana sikap Bianca dalam menyikapi kelebihan yang dimilikinya. Alih-alih memanfaatkannya untuk mendapatkan cinta sejati pria yang benar-benar diinginkannya, Bianca justru menggunakan kelebihan yang dimilikinya untuk mendekati banyak pria demi memuaskan egonya. Dia merasa sangat bangga bisa menaklukkan para pria itu.

Itulah kenapa Annette tidak pernah setuju saat Robert memperkenalkan Bianca padanya.

Bukan hanya karena Bianca pernah merebut Henry darinya tapi juga karena ia tahu Bianca tidak pernah benar-benar mencintai Robert. Bianca hanya memanfaatkan Robert untuk menjatuhkan mental Edheline, wanita yang selama ini dianggap Bianca sebagai saingannya.

Sekarang Bianca kembali datang dalam hidupnya dan mencoba menghancurkannya untuk kedua kalinya. Kali ini Annette tidak akan pernah membiarkan Bianca menang. Jika benar William adalah salah satu kekasih Bianca, maka ia pastikan Bianca akan mendapat balasan darinya. Ia tidak akan pernah hancur untuk kedua kalinya. Ia bukan wanita lemah seperti Edheline yang bisa Bianca permainkan sesuka hati hanya demi memuaskan egonya.

"Anda baik-baik saja, Your Grace?"

Annette melepaskan tangan di keningnya, lalu menatap Daria yang juga tengah menatapnya dengan khawatir. "Selidiki hubungan William dan

Bianca. Aku butuh informasi itu secepatnya, Daria."

"Baik, Your Grace."

Annette menyandarkan tubuhnya pada dinding kereta. Hal pertama yang harus dilakukannya adalah memastikan hubungan Bianca dan William agar ia tahu apa yang harus dilakukan untuk melindungi diri dari apa yang keduanya rencanakan.

Begitu kereta berhenti, Annette langsung melangkah masuk ke dalam rumah. Ia menaiki anak tangga menuju kamarnya. Ia ingin segera beristirahat dan menenangkan pikiran. Pertemuan dengan Bianca benar-benar membuat emosinya tidak stabil. Wanita itu selalu tahu bagaimana cara membuatnya marah. Tapi begitu sampai di lantai dua, langkah Annette terhenti ketika mendapati pintu kamar William terbuka dan sosok Eirene keluar dari kamar pria itu dengan penampilan yang sedikit berantakan. Yang

lebih mengejutkan ada William yang juga berjalan di belakang Eirene.

Annette seharusnya tidak perlu terkejut melihat keduanya. Mereka sepasang kekasih jadi bukan hal yang aneh jika Eirene berada di kamar yang sama dengan William. Hanya dengan melihat penampilan Eirene yang berantakan, Annette tahu apa yang telah keduanya lakukan.

Seharusnya Annette tidak perlu terpengaruh dengan hal itu. Ia dan William tidak memiliki apa pun. Sejak awal tidak pernah ada hal Istimewa dalam pernikahan mereka, tapi hati kecil Annette tidak bisa berbohong jika ia merasakan sakit melihat apa yang baru saja terjadi. Ia terluka karena pria yang telah menjadi suaminya justru bersama wanita lain.

Ya Tuhan, menyedihkan sekali hidupnya. Beberapa saat lalu ia dipertemukan dengan Bianca yang berniat membalas dendam padanya dan sekarang ia kembali dihadapkan pada kejadian yang membuatnya merasa sakit. Jika sudah begini

kepada siapa ia harus mengadu? Ia tidak memiliki siapapun sebagai tempat untuk bercerita.

Tidak ingin semakin sakit hati -tanpa mengatakan apa pun- Annette melengos dan kembali berjalan menuju kamarnya. Ia membuka pintu dan bergegas masuk. Sayangnya sebelum ia sempat menutup pintu, William sudah lebih dulu mendorong pintu dan ikut masuk ke dalam kamarnya.

"Apa-apaan ini? Mau apa kau? Apa yang kau lakukan di kamarku?"

"Begitukah caramu menyambut suamimu yang baru saja kembali, Annette?"

Annette melipat kedua tangan di dada. Dugaan bahwa William merupakan salah satu kekasih William sudah membuatnya marah dan sekarang ia kembali dihadapkan pada William yang tidak tahu malu semakin menyulut emosinya. Entah apa yang kali William inginkan

darinya tapi ia benar-benar sedang tidak ingin di ganggu.

"Memangnya sambutan seperti apa yang kau inginkan dariku, Your Grace? Kau tidak sedang berpikir aku akan menyambutmu dengan wajah tersenyum bahagia, lalu melucuti pakaianku hanya demi melayanimu, bukan?"

William menatap Annette lekat lalu menyeringai, membuat bulu kuduk Annette berdiri. Meskipun belum mengatakan apa-apa, tapi Annette tahu William tidak akan membiarkannya lepas begitu saja.

"Kau tahu, Annette..." William mendekat, Annette melangkah mundur. "Ucapanmu memberiku ide yang sangat bagus."

"Ide apa? Apa yang kau bicarakan? Apa yang kau inginkan?" tanya Annette beruntun. Ia terus melangkah mundur setiap kali William berjalan mendekatinya. Sampai punggungnya menyentuh tembok barulah ia menghentikan langkahnya.

"Kau mau tahu apa yang aku inginkan darimu, Annette?" William memiringkan kepala. "Aku ingin kau melucuti seluruh pakaianmu dan layani aku seperti yang tadi kau katakan."

"Apa kau sudah gila?! Kau ingin aku menelanjangi diriku sendiri?" wajah Annette merah padam. Malu dan marah bercampur menjadi satu. Salahnya memang yang telah memancing William, tapi tetap saja ucapan William sangat kurang ajar. Ia tidak sudi menuruti keinginan William terutama setelah ia tahu jika William pasti sudah bercinta dengan Eirene sebelumnya. Ia tidak disentuh pria yang beberapa saat lalu telah menyentuh wanita lain. "Aku tidak sudi melakukan hal memalukan itu hanya untuk memuaskanmu."

"Kaulah yang memberiku ide seperti itu, Annette. Kau tahu apa yang bisa aku lakukan jika kau tidak menuruti apa yang aku inginkan."

Annette menatap William dengan marah. Ia marah ketika William mengancamnya seperti itu, tapi ia semakin marah karena tidak bisa melawan William.

"Kau mengancamku?"

"Sama sekali tidak. Aku hanya memberimu sedikit gambaran atas apa yang bisa aku lakukan jika kau tidak menuruti apa yang aku inginkan," jawab William santai. Ia sangat menikmati saat-saat seperti ini. Membuat Annette terpojok dan tidak bisa berkutik menjadi kesenangan yang luar biasa untuknya.

Annette mengepalkan kedua tangan. Annette sadar ia tidak memiliki pilihan. William memegang kendali atas hidupnya. Menantang William sama saja dengan membuat kedua orang tuanya berada dalam bahaya.

Jika saja William tidak melibatkan kedua orang tuanya, Annette tidak akan peduli, tapi William tahu kelemahannya dan hal itu dimanfaatkan dengan sangat baik oleh William.

Ia tidak memiliki pilihan, Annette sadar sepenuhnya mengenai hal itu. Jadi meskipun merasa jijik disentuh William, mau tidak mau Annette melakukan apa yang William inginkan.

Dengan sangat terpaksa Annette Melucuti pakaiannya sendiri, hingga ia berdiri tanpa busana tepat dihadapan William.

William tersenyum puas. Hasrat terbangkitkan. Melihat Annette dengan tubuh telanjangnya membuatnya sangat bergairah. Ia mendekat menyentuh bahu telanjang Annette dengan ujung jarinya.

"Aku akan memberitahumu rahasia kecil yang aku yakin bisa membuatmu merasa jauh lebih baik, Annette."

Annette yang sebelumnya memalingkan wajah ke arah lain terpaksa kembali menatap William yang berdiri sangat dekat darinya. Ia penasaran apa yang akan William katakan padanya.

"Aku tahu apa yang tengah kau pikirkan Annette dan seharusnya aku tidak perlu meluruskan apa pun padamu, tapi aku ingin kau tahu kalau aku sama sekali belum menyentuh, Eirene. Kami hanya bicara. Aku harap hal itu bisa membuatmu merasa jauh lebih baik."

William tersenyum ketika mendapati wajah terkejut Annette. Dugaannya benar, Annette berpikir jika ia dan Eirene baru saja berhubungan.

20. Menghancurkan Akal Sehat

"Aku tahu apa yang tengah kau pikirkan Annette dan seharusnya aku tidak perlu meluruskan apa pun padamu, tapi aku ingin kau tahu kalau aku sama sekali belum menyentuh, Eirene. Kami hanya bicara. Aku harap hal itu bisa membuatmu merasa jauh lebih baik."

Sejujurnya Annette senang dengan penjelasan William tapi ada bagian dari kata-kata pria yang itu membuatnya ragu ketika ia memikirkannya dengan seksama. Lagi pula apa yang diharapkannya dari William? Pria itu tidak mungkin tidak menyentuh Eirene. Mereka sepasang kekasih dan bukan hal yang aneh jika

mereka berduaan di kamar. William memang suaminya tapi Eirene adalah kekasih pria itu. Bagi William tidak ada yang istimewa tentang dirinya selain fakta bahwa ia ditiduri untuk dijadikan mesin penghasil anak, keturunan yang kelak akan menjadi penerus William.

Mengingat posisinya di mata William membuat Annette merasa sedih, terlebih setelah ia mengingat ucapan Bianca padanya hari ini. Tidak ada yang tahu tentang pernikahannya dengan William selain kedua orang tuanya, jadi tidak mungkin Bianca tahu jika wanita itu tidak memiliki hubungan dengan William. William pasti merupakan salah satu kekasih Bianca. Ia tidak boleh percaya begitu saja pada William.

Annette mengangkat kepala dan menatap William dengan madah. "Belum menyentuh bukan berarti tidak menyentuhnya bukan? Kau pasti sudah menyentuhnya jika aku tidak datang. Lagi pula kau tidak perlu menjelaskan apa pun padaku. Aku tidak peduli dengan apa pun yang kau dan

kekasihmu lakukan. Sebaiknya kau pergi dari kamarku sekarang juga. Aku ingin sendiri."

William menatap Annette lekat. "Katakan padaku apa yang harus aku lakukan agar kau percaya pada apa yang aku katakan?"

"Kau tidak perlu melakukan apa pun selain meninggalkanku sendirian," Annette meletakkan kedua tangan di dada, berniat mendorong William menjauh darinya tapi ia tertegun ketika merasakan detak jantung William yang berdetak cepat. Ia mendongak, menatap William. "Apa yang..."

"Aku menginginkanmu."

Annette lagi-lagi dibuat terkejut dengan ucapan William tapi ia menolak untuk percaya jika William benar-benar menginginkannya. Satu-satunya alasan kenapa William ingin tidur dengannya hanyalah untuk mendapatkan keturunan darinya.

"Sayangnya aku tidak menginginkanmu."

William menekan tangan Annette untuk tetap berada di dadanya ketika Annette berniat menarik tangannya.

"Lepaskan tanganku!!"

"Bukankah kau sudah berjanji untuk memenuhi keinginanku, Annette? Atau haruskah aku mengingatkanmu kembali dengan apa yang kau janjikan padaku?" William menatap Annette lekat. "Sekarang aku menginginkanmu dan aku tidak ingin kau menolakku."

"Aku tidak akan mengikuti keinginanmu dan aku tidak sudi disentuh pria bodoh sepertimu," balas Annette ketus. Ia marah ketika teringat William memiliki hubungan dengan Bianca. Ia marah karena William mempermainkan papanya, memporak-porandakan ketentraman keluarganya serta menjadikannya tawanan hanya demi Bianca. Ia benar-benar tidak mengerti apa yang para pria lihat dari Bianca selain kecantikan yang wanita itu miliki. Tidakkah para pria itu sadar bahwa Bianca tidaklah sebaik yang selama

mi diperlihatkan? Kenapa mereka selalu saja tunduk dan menuruti semua yang Bianca katakan?

William memang bodoh. Dia sudah memiliki kekasih secantik Eirene tapi masih saja terjerat rayuan Bianca. Entah siapa yang lebih dulu hadir dalam hidup William, Bianca atau Eirene, tapi mengetahui William memiliki dua kekasih membuat Annette semakin muak pada William. Ia tidak bisa menahan diri untuk tidak memaki William. Menurutnya pria yang memiliki banyak kekasih adalah pria yang menjijikkan.

"Bodoh?" wajah William mengeras. Ini pertama kali seseorang memaki dan mengatainya bodoh. "Apa kau sadar dengan apa yang baru saja kau katakan, Annette?"

"Aku sangat sadar dengan apa yang aku ucapkan," balas Annette tak gentar. Ia tidak peduli jika William marah. Ia hanya ingin mengeluarkan isi hati yang sejak tadi dipendamnya.

William mencengkram dagu Annette, kemarahan terpancar jelas dari kedua manik gelapnya. "Kalau begitu, mari kita lihat seberapa bodoh aku menurutmu."

William tidak memberikan Annette kesempatan untuk membalas ucapannya karena ia langsung menunduk dan mencium Annette dengan paksa.

Annette berontak. Ia berusaha mendorong William tapi pria itu justru semakin keras mencengkram dagunya.

Tidak berhasil dengan usahanya, Annette memilih mengatupkan giginya dengan rapat, tidak sudi membiarkan William memasuki mulutnya. Sayangnya usaha Annette berakhir sia-sia karena William mengigit bibirnya, membuatnya menjerit karena kesakitan.

Kesempatan itu dimanfaatkan William dengan cepat memasukkan lidahnya ke dalam mulut Annette. Ia tidak peduli ketika Annette terus meronta untuk menolaknya. Ucapan serta

penolakan Annette membuatnya marah. Keinginannya untuk bersikap lembut pada Annette sudah tidak ada lagi. Ia akan membuat Annette bertekuk lutut dihadapannya. Annette harus mendapatkan balasan atas sikap tidak sopan yang telah dilakukannya.

William menekan tengkuk Annette hingga wanita itu tidak bisa menjauh darinya. Sementara lidahnya menginvasi ke dalam mulut Annette, mencari dan mengaitkan lidahnya dengan lidah Annette lalu menghisap lidah wanita itu dengan keras membuat Annette memekik karena sakit.

Tidak cukup sampai disana, William merobek gaun yang Annette kenakan, menelanjangi Annette dengan paksa. Penolakan serta usaha Annette untuk melepaskan diri semakin menyulut emosi William. Akal sehatnya tidak lagi tersisa. Ia marah. Ia ingin membalas Annette dengan menaklukkan wanita itu. Setelah berhasil menelanjangi Annette sambil terus

mencium wanita itu, William mengangkat tubuh Annette lalu melemparkannya ke atas ranjang.

Annette menjerit ketika William menghempaskannya di atas ranjang. Ia beringsut menjauh ketika William mulai membuka pakaiannya sendiri. Ia menatap sekeliling, mencari sesuatu yang bisa digunakannya untuk membela diri dari William. Sayangnya sebelum berhasil menemukan apa yang dicarinya, William sudah lebih dulu menarik kaki Annette, membuat wanita itu kembali menjerit karena terkejut.

"Lepaskan aku, brengsek!!"

Annette meronta. Ia menendang William tapi William yang sudah telanjang langsung menindih Annette dan menciumnya kembali.

Bohong jika Annette tidak terpengaruh dengan ciuman William. Ia terangsang, gairahnya terbangkitkan dengan cepat tapi akal sehatnya yang masih bisa digunakan -meskipun sedikit- berusaha keras menolak fakta itu. Ia berusaha mengingatkan diri akan kemarahannya pada

William. Ia kecewa karena William memiliki hubungan dengan Bianca dan ia benar-benar tidak sudi disentuh William.

Sayangnya Annette masih terlalu lemah untuk menjadi lawan William, terlebih setelah William mengikat kedua tangannya di kepala ranjang, membuatnya tidak bisa menghindar ketika William mulai mencium tubuh telanjangnya.

Rasa nikmat menjalar dari ujung kaki hingga kepala Annette ketika William bermain-main di kedua payudaranya. Annette berusaha keras menolak rasa nikmat yang William tawarkan dengan terus berusaha membisikkan kebencian yang dirasakannya terhadap pria itu, tapi usahanya sama sekali tidak membuahkan hasil. Godaan William justru semakin tidak terbendung ketika William meraih kedua kakinya, lalu menjilat telapak kakinya bergantian sebelum

memasukkan jempol kakinya ke dalam mulut secara bergiliran.

Itu menjijikkan tapi Annette kalah. Tubuhnya menggelinjang karena rasa nikmat dan geli yang bercampur menjadi satu. Ia tidak bisa berkutik ketika William terus bermain-main di telapak kakinya hingga akhirnya Annette tidak lagi bisa menahan diri lebih lama lagi. Ia memejamkan kedua mata, berteriak, tubuhnya melengkung bersamaan dengan cairan yang mengalir keluar dari dalam tubuhnya.

Annette bahkan belum bernafas dengan benar ketika ia kembali dibuat terkejut dengan William yang menghisap semua cairan miliknya. Tidak hanya sampai disana, William berlama-lama menjilat miliknya yang sudah sangat basah, membuatnya kembali meraih puncak yang beberapa saat lalu telah diraihnya.

Puas dengan usaha yang telah dilakukannya, William menjauhkan wajahnya dari milik Annette yang sudah sangat bengkak karena

ulahnya. Ia tersenyum puas melihat betapa indahnya milik Annette yang bengkak dan berwarna kemerahan karena ulahnya.

Tatapan William membuat Annette merasa sangat malu. Ia berusaha keras menolak William tapi tubuhnya justru berkhianat. Tubuhnya menikmati setiap sentuhan yang William lakukan hingga membuatnya merasa sangat malu. Ia tidak memiliki wajah untuk menatap William lagi.

Seakan tahu apa yang tengah Annette pikirkan, William memasukkan jarinya ke dalam milik Annette, membuat Annette tersentak karena rasa nikmat yang kembali menjalar di sekujur tubuhnya.

William menyeringai. Ia menggerakkan jarinya di dalam milik Annette, membuat Annette menggigit bibir untuk menahan suara yang hendak keluar dari mulutnya.

"Kau bisa menolakku, Annette, tapi kau harus ingat, tubuhmu adalah milikku. Aku berhak

melakukan apa pun pada tubuhmu untuk memuaskanku."

Setelah mengatakan kalimat itu, William mengeluarkan jarinya, meraih kedua kaki Annette, menekuk dan melebarkannya lalu memposisikan diri untuk memasuki Annette. Tidak ada penolakan dari Annette membuatnya bisa dengan cepat memasukkan miliknya ke dalam tubuh Annette, menyatu seutuhnya dengan wanita itu.

Keduanya mengerang ketika merasakan rasa nikmat yang seketika itu juga menjalar di sekujur tubuh. Penyatuan mereka masih terasa begitu nikmat seperti sebelumnya dan membuat Annette melayang. Jika sudah seperti ini, bagaimana Annette bisa menolak William?

"Buka matamu dan tatap aku, Annette. Tanamkan dalam pikiranmu bahwa hanya aku yang boleh menyentuhmu. Hanya aku yang akan menidurimu seperti ini. Hanya aku yang berhak atas tubuhmu."

Seakan tersihir dengan ucapan penuh nada kepemilikan yang William lontarkan, Annette mengangguk. Kenikmatan yang William berikan membuatnya lupa akan segala hal. Ia tidak bisa berkata-kata. Ia hanya bisa mengerang menikmati rasa nikmat yang William berikan untuknya.

Setelah William melepaskan kedua tangannya yang terikat, Annette tidak berusaha melepaskan diri dari William. Ia justru mengalungkan kedua tangan di leher William, menekan kepala pria itu untuk menciumnya lagi.

William membuat Annette lupa akan segala hal termasuk dengan kebencian yang sebelumnya ia rasakan pada William. Kepalanya dipenuhi rasa nikmat yang begitu sulit untuk diabaikan.

Annette menyerah. Akal sehatnya terkalahkan.

Kejadian kali ini membuat Annette sadar bahwa sentuhan William adalah kelemahannya. Penolakannya hanya menghasilkan kesia-siaan.

Tidak ada yang bisa Annette lakukan selain menikmati tiap detik penyatuan tubuh mereka. Rasa nikmat ini terlalu hebat hingga menghancurkan akal sehat.

21. Balasan

"Kenapa kau memperlakukanku seperti ini?"

William yang tengah mengancingkan celananya menoleh pada Annette yang berada di atas ranjang. Wanita itu menutupi tubuh telanjangnya dengan selimut. Kedua manik coklatnya terlihat lelah.

"Menurutmu apa? Bukankah aku sudah pernah mengatakannya padamu?" William balik bertanya.

Annette menghela nafas. Ia bertekad untuk kembali mencari tahu kesalahan apa yang telah dilakukannya hingga William memperlakukannya seperti ini. Ia tidak bisa terus bertanya pada diri sendiri semntara ia tidak kunjung menemukan jawaban atas semua pertanyaan itu.

"Sejujurnya sampai saat ini aku masih belum tahu dimana letak kesalahanku padamu. Aku sangat yakin kita tidak pernah bertemu sebelumnya, kita juga tidak saling mengenal tapi sikapmu, pembalasan yang kau lakukan sangat melukaiku. Aku sering mempertanyakan semua ini tapi aku tidak pernah mendapatkan jawaban atas semua itu."

William berdecak. "Sekarang kau bersikap seolah-olah kau terluka dengan apa yang baru saja kita lakukan, padahal beberapa saat lalu kau tidak berhenti mengerang kenikmatan karena rasa nikmat yang aku berikan padamu."

Wajah Annette merah padam ketika William mengingatkannya pada apa yang telah dilakukannya. Jika mengingat hal itu ia merasa sangat malu tapi tubuhnya memiliki kehendak yang berbeda. Tubuhnya seolah bergerak sendiri ketika William mulai menyentuhnya.

"Aku tidak sedang membicarakan hal ini, William. Aku sedang membicarakan semua yang

kau lakukan padaku. Apa yang membuatmu memperlakukanku seperti ini?"

William melipat kedua tangan di dada. Ia menatap Annette lekat. Seandainya saja Annette bukan bagian dari masa lalu Henry, ia pasti sudah tertarik pada wanita itu, tapi Annette-lah yang menyebabkannya kehilangan Henry dan ia tidak mungkin menaruh hati kepada wanita itu.

"Bukankah aku sudah mengatakan padamu bahwa aku akan membalas semua rasa sakit yang telah kau berikan pada Henry? Lalu kenapa kau mempertanyakan hal itu lagi, Annette?"

"Karena setiap kali aku memikirkannya, aku tidak pernah menemukan rasa sakit apa yang telah aku berikan pada Henry."

"Kau mungkin lupa karena terlalu banyak pria yang telah kau permainkan."

Annette menggeleng. "Kalau aku menyangkal apa yang kau katakan tadi, apa kau akan mempercayai ucapanku?"

"Tidak," balas William cepat. Ia tahu wanita seperti Annette tidak mungkin hanya memiliki satu pria. Pemikiran itu sudah dibuktikannya dengan semua yang telah Henry tuliskan.

"Aku sudah menduganya. Aku juga tahu kau mungkin tidak akan mendengarkan apa yang akan aku katakan ini, tapi aku ingin kau tahu bahwa Henry adalah pria pertamaku dan hanya dia yang pernah aku cintai. Sampai saat ini tidak ada pria lain selain Henry, menurutmu bagaimana aku bisa menyakitinya?"

William mendengkus. Jika ia tidak tahu apa yang sebelumnya terjadi, ia pasti langsung mempercayai ucapan Annette, tapi ia lebih dari tahu jika apa yang Annette katakan hanyalah sebuah kebohongan.

"Aku tidak akan pernah terjebak pada ucapan serta tampilan tidak bersalah yang kau lakukan saat ini, Annette."

"Kenyataannya aku memang tidak bersalah," Annette beranjak dari ranjang dan

berdiri di depan William. "Apa pun yang telah Henry katakan padamu, semua itu tidaklah benar."

"Memangnya kau tahu apa yang Henry katakan padaku?"

"Aku memang tidak tahu, tapi melihat kau memperlakukanku seperti ini, aku yakin pria brengsek itu pasti telah mengatakan sesuatu yang buruk tentangku. Jika hal itu benar, aku tidak akan tinggal diam. Aku akan melawanmu. Aku tidak akan membiarkan bajingan itu..."

William mencengkram dagu Annette dengan marah. Ia sudah menahan diri sejak Annette memaki Henry tapi ketika Annette terus memakinya, ia tidak bisa menahan diri lagi. Ucapan Annette membuatnya marah.

"Berani-beraninya kau memaki Henry seperti ini."

Annette menepis tangan William di dagunya dengan marah. Ia menatap William dengan berani. Ia sama sekali tidak gentar dengan

tatapan marah yang William tujukan padanya. "Aku berhak memaki bajingan brengsek itu jika semua yang terjadi padaku saat ini, jika semua rasa sakit yang kau berikan padaku saat ini adalah karena ulah bajingan itu."

"Tutup mulutmu, Annette. Kau tidak tahu sampai dimana batas kesabaranku."

"Aku sudah lelah menebak-nebak seperti ini, William. Kau memintaku mencari tahu sendiri, bukan? Dan bertanya padamu adalah cara tercepat untuk mencari tahu apa yang sebenarnya telah terjadi. Jangan mengatasnamakan Henry jika ternyata kau melakukan semua ini karena orang lain."

"Apa maksudmu?"

Annette menatap William dengan berani. "Aku tahu kau melakukan semua ini padaku atas permintaan Bianca. Aku tahu kau adalah salah satu kekasih wanita itu."

William menatap Annette dengan kening berkerut. "Apa yang tengah kau bicarakan, Annette?"

"Bajingan," Annette memaki William dengan berani. Ia benci melihat William yang berpura-pura seperti ini. "Aku sudah tahu semuanya, William. Aku tahu untuk siapa sebenarnya kau melakukan semua ini. Kau membalaskan rasa sakit Bianca padaku. Kau mempermainkanku untuk memuaskan keinginan kekasihmu yang ingin melihatku menderita."

"Aku tidak tahu apa yang tengah kau bicarakan. Aku tidak mengenal wanita yang baru saja kau sebutkan."

Annette mendengkus. "Aku baru saja bertemu Bianca dan dia tahu semua yang tengah terjadi padaku. Tidak ada yang tahu bagaimana kehidupanku saat ini selain dirimu, menurutmu darimana dia tahu apa yang tengah terjadi padaku jika bukan darimu? Aku ingatkan padamu,

William, jika kau melakukan semua ini padaku karena Henry apalagi Bianca, aku tidak akan tinggal diam."

"Kau berani melawanku, Annette?"

"Tentu aku berani," balas Annette tidak gentar. "jika kau melakukan semua ini padaku atas kesalahan yang tidak pernah aku lakukan, aku akan membela diri. Aku tidak akan membiarkan kau memperlakukan tidak adil."

"Aku penasaran darimana kau mendapatkan keberanian sebesar ini untuk melawanku, Annette. Apa saat kau pergi tadi kau mendapatkan pria yang bersedia melindungimu dariku? Apa yang kau tawarkan pada pria itu hingga dia bersedia menjadi pelindungmu? Tubuhmu?" William menatap Annette dengan tatapan melecehkan. "Katakan padaku, siapa pria yang masuk dalam perangkapmu kali ini. Aku akan dengan senang hati bertemu dengannya."

"Jaga bicaramu, William. Aku tidak mungkin melakukan apa yang kau tuduhkan."

"Bukankah kau memang seperti itu, Annette?"

Annette menghela nafas panjang. Ia tidak boleh terprovokasi. Ia harus fokus pada tujuan awalnya. Ia harus tahu alasan William melakukan semua ini padanya, bukan malah mendebatkan hal-hal yang tidak penting.

"Jangan mengalihkan pembicaraan. Aku ingin memperjelas semuanya hari ini. Katakan padaku apa hubunganmu dengan Bianca dan apa yang yang Henry brengsek itu katakan padamu."

"Aku tidak mengenal wanita yang kau sebutkan tadi, tapi jika kau penasaran tentang hubunganku dengan Henry, maka kau akan memberitahumu, Henry adalah sepupuku. Kau telah menyakiti Henry dan aku tengah membalas apa yang kau lakukan padanya."

"Jadi Henry mengatakan jika aku telah menyakitinya?" Annette menggeleng. "Aku tidak pernah menyakiti Henry. Justru Henry-lah yang

telah menyakitiku. Henry-lah yang telah mengkhianati cinta kami, lalu kenapa aku harus menerima balasan atas kesalahan yang tidak pernah aku lakukan?"

"Kau pikir aku akan lebih mempercayaimu daripada Henry?" William menggeleng. "Aku tidak mungkin lebih mempercayaimu daripada sepupuku sendiri."

"Aku tahu kau akan mengatakan hal ini, tapi asal kau tahu, Henry brengsek itulah yang telah menyakitiku. Dia yang telah mengkhianati cintaku. Dia berselingkuh di belakangku. Aku yang harusnya membalas perlakuannya padaku," Annette menetap William dengan berani. "Karena aku sudah mengetahui alasan kau melakukan semua ini padaku, mulai sekarang aku tidak akan tinggal diam. Aku tidak akan membiarkanmu memperlakukanku dengan tidak adil. Aku akan menyeret si brengsek Henry kehadapanmu untuk menjelaskan apa yang telah terjadi. Si brengsek itu

harus mempertanggung jawabkan perbuatannya padaku."

Wajah William mengeras. Ia dengan cepat mencengkram kedua bahu Annette. "Sejak tadi aku sudah menahan diri, tapi kau benar-benar membuat kesabaranku habis, Annette. Aku sangat ingin merobek mulutmu agar kau berhenti bicara."

"Lepaskan aku. Kau menyakitiku!"

"Memang itulah yang akan aku lakukan, menyakitimu," William dengan cepat menarik selimut yang membelit tubuh telanjang Annette hingga Annette telanjang dihadapannya.

Annette panik, ia mencoba meraih selimut yang tergeletak di lantai tapi William sudah lebih dulu mendorongnya ke atas ranjang lalu menindihnya.

"Seharusnya aku tidak perlu bersikap baik padamu agar kau tidak besar kepala seperti ini," William dengan cepat melepaskan resleting

celananya lalu mengeluarkan miliknya yang sudah sangat mengeras. Ia memposisikan diri tepat diantara kedua kaki Annette yang terbuka lebar.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya Annette panik ketika William mencengkram kedua pahanya dengan kuat.

"Kau harus mengingat ini, Annette," tatapan William tajam, penuh kemarahan. "Inilah balasan yang akan kau dapatkan setiap kali kau menghina Henry."

Semua terjadi begitu cepat. Annette bahkan belum sempat membuka mulut ketika William memasukinya dengan kasar, memberinya rasa sakit yang terasa mengiris sekujur tubuhnya.

William memberinya balasan yang sangat menyakitkan.

22. Informasi Mengejutkan

Annette duduk bersimpuh di lantai sambil memeluk kedua lututnya. Pandangannya lurus ke arah jendela yang menampilkan pemandangan taman belakang yang ditumbuhi banyak tanaman. Ia memang rutin duduk menghadap jendela untuk melihat suasana di luar sana.

Sudah beberapa hari berlalu sejak William memasukinya dengan kasar dan sampai saat ini, Annette masih memilih untuk mengurung diri di kamar. Bukan hanya karena masih marah pada William tapi ia juga merasa malu bertemu pria itu. Rasa sakitnya memang sudah tidak lagi tersisa tapi perasaan terhina atas sikap William tidak bisa

Annette lupakan begitu saja. William benar-benar menghancurkan kepercayaan dirinya, membuatnya bahkan malu untuk sekedar menatap pantulan diri di depan cermin.

"Lihatlah, bahkan saat aku memasukimu dengan paksa, tubuhmu menikmati sentuhanku," William kembali merapikan celananya sambil menatap Annette -yang telah membalut tubuh telanjangnya dengan selimut- dengan tatapan menghina. "Wanita murahan," tambah William sebelum berlalu meninggalkan kamar.

Annette menghela nafas panjang. Ia tidak bisa menyingkirkan kalimat terakhir William dari pikirannya. Apa yang William katakan terlalu melukai dirinya, membuatnya merasa sangat tidak berharga. Annette juga tidak tahu ada apa dengan tubuhnya. Kenapa tubuhnya selalu saja bereaksi berbeda setiap kali William menyentuhnya. Otaknya selalu meneriakkan untuk menolak William tapi tubuhnya selalu luluh setiap kali William menyentuhnya.

Jika boleh jujur, Annette selalu merasa berdebar setiap kali William mulai menyentuhnya. Entah karena ia memang menyukai sentuhan William atau ia yang mulai tertarik kepada pria itu.

Lucu bukan? Annette bahkan tidak menyangka jika pernikahan terpaksanya dengan William justru menghadirkan perasaan tidak asing yang dulu pernah ia rasakan kepada Henry. Yang membuat Annette kesal adalah karena perasaan itu justru hadir pada orang yang selama ini telah menyakitinya. Seharusnya ia membenci William bukan malah sebaliknya.

Annette mengepalkan kedua tangan ketika mengingat Henry. Semua ini karena Henry.

Bajingan itulah yang telah membuat hidupnya seperti ini. Entah apa yang telah Henry katakan pada William sampai William menyakitinya seperti ini. Ia akan menemukan Henry dan meminta pertanggung jawaban dari

pria brengsek itu atas apa yang telah menimpanya saat ini.

Annette sadar bahwa ia tidak boleh memiliki perasaan lebih pada William. Selain karena William terlalu membencinya, William juga merupakan kekasih Bianca. Ia tidak pernah ingin terlibat dengan orang-orang yang pernah berhubungan dengan Bianca. Meskipun William menyangkal mengenal Bianca tapi Annette tahu jika Bianca pasti memiliki hubungan dengan William. Bianca tidak mungkin tahu tentang pernikahannya jika bukan William sendiri yang memberitahunya.

Haruskah ia meminta pertolongan Robert untuk membebaskannya dari permasalahan ini?

Annette menggeleng. Robert tengah menikmati masa-masa indah sebagai calon ayah, ia tidak mungkin membebankan Robert pada permasalahan yang tengah menimpanya. Ia harus bisa menghadapi semua ini sendirian.

Annette tidak menoleh ketika mendengar pintu kamarnya terbuka. Ia tahu itu Daria. Hanya Daria yang ia izinkan masuk ke dalam kamarnya dan tidak pernah ada orang lain selain Daria yang selama beberapa hari ini keluar masuk kamarnya. Tapi kali ini dugaan Annette salah karena bukan Daria yang mendatanginya melainkan Eirene.

Annette langsung berdiri sambil menatap Eirene tidak suka. "Berani-beraninya kau masuk ke dalam kamarku tanpa izin. Keluar sekarang juga!"

"Maafkan aku, tapi sebelum masuk aku sudah mengetuk pintu kamarmu berkali-kali tapi karena tidak kunjung mendapat jawaban, aku memilih masuk. Sekali lagi maafkan aku. Aku khawatir terjadi hal buruk padamu."

"Kau mengkhawatirkanku?" Annette mendengkus. Ia tidak tahu apa yang telah terjadi pada Eirene hingga wanita itu menjadi perhatian padanya, tapi sayangnya Annette tidak akan

terpengaruh. Eirene adalah kekasih William dan tujuan kehadiran wanita itu pasti untuk menyakitinya. "Jangan membuatku tertawa, Eirene. Kita sama-sama tahu tujuanmu berada di rumah ini jadi berhenti berpura-pura baik di hadapanku karena sampai kapanpun aku tidak akan pernah mempercayai ucapanmu. Sebaiknya kau keluar dari kamarku. Saat ini aku sedang tidak ingin bertemu dengan siapa pun."

Eirene bergeming. Ia menatap Annette lekat sebelum kembali bicara. "Bagaimana keadaanmu? Apa kau baik-baik saja?"

"Aku tidak butuh perhatian darimu. Jadi sebaiknya kau pergi sekarang juga. Tinggalkan aku sendiri," sahut Annette ketus. Melihat Eirene di depannya membuatnya semakin marah.

"Kau yakin baik-baik saja?" alih-alih meninggalkan Annette, Eirene justru mendekat hanya untuk memastikan keadaan wanita itu. Ia tahu apa yang telah dilakukan William pada Annette tempo hari. Ia juga tahu apa yang Annette

rasakan karena dulu ia pernah mengalami hal serupa. Itu adalah kenangan paling menyakitkan yang tidak pernah bisa ia lupakan sampai saat ini. "Aku tahu apa yang telah His Grace lakukan padamu. Maaf karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk menolongmu."

"Aku tidak butuh bantuanmu, dan seperti yang kau lihat, aku sangat baik. Jadi sekarang keluarlah. Aku ingin beristirahat. Aku tidak pernah mengharapkan kehadiranmu. Aku muak melihatmu."

Eirene tersenyum. Ia tidak marah pada Annette. Ia juga tidak pergi seperti yang Annette katakan melainkan mengambil secangkir teh yang memang sengaja dibawakannya untuk Annette. "Aku membawakanmu teh mint. Teh ini cukup baik untuk membuat tubuhmu menjadi lebih santai. Minumlah."

Wajah Annette merah padam. Sikap tidak tahu diri Eirene membuatnya semakin emosi

hingga ia menepis tangan Eirene dengan kasar, membuat cangkir yang dibawa Eirene jatuh, pecah berserakan di lantai.

"Aku tidak suka melihatmu, itu artinya aku tidak sudi menerima apa pun darimu, tidakkah kau mengerti itu, Eirene? Lagi pula kita tidak cukup dekat untuk berbagi minuman. Jangan bersikap baik padaku karena kau tidak akan pernah tertipu, Eirene. Aku sudah terlalu sering bertemu orang-orang berbulu domba sepertimu. Kau bersikap baik padaku hanya untuk menertawakanku dari dekat. Kau ingin menunjukkan kemenanganmu, bukan?" Annette mendengkus. "Aku tidak peduli padamu dan juga William. Sekarang pergilah."

"Aku tidak pernah bermaksud seperti itu. Aku hanya mengkhawatirkan keadaanmu. Kau terus mengurung diri di kamar karena itu aku berinisiatif untuk melihat keadaanmu."

Annette melipat kedua tangan di dada. "Seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja. Jadi

sekarang keluarlah sebelum aku sendiri yang menyeretmu keluar."

Eirene mengangguk. "Iya, keadaanmu terlihat sangat baik dan aku senang dengan hal itu, Your Grace," Eirene melangkah mundur dan memberi hormat pada Annette. "Maaf atas segala hal yang pernah saya lakukan di masa lalu. Saya berdoa untuk kebaikan serta kebahagiaan anda, Your Grace. Saya permisi."

Kening Annette berkerut. Ia menatap kepergian Eirene dengan penuh tanya. Bukan hanya karena ucapan Eirene tapi juga cara bicara Eirene yang tidak seperti biasanya membuat Annette keheranan. Eirene selama ini dikenalnya tidak pernah bicara seformal itu padanya, apalagi mendoakan hal baik untuknya. Annette yakin pasti ada sesuatu yang telah Eirene rencanakan untuk menyakitinya. Ia harus waspada mulai saat ini.

Belum terjawab rasa penasaran Annette tentang sikap aneh Eirene, pintu kamarnya kembali terbuka dan sosok Daria berjalan menghampirinya dengan tergopoh-gopoh.

"Hormat saya, Your Grace."

"Ada apa denganmu, Daria?"

"Saya sudah mendapatkan informasi tentang Lord Henry, Your Grace."

Annette merasa kelegaan yang luar biasa. Keberadaan Henry sudah ditemukan. Itu artinya ia bisa menyelesaikan urusannya dengan William secepatnya. "Katakan padaku dimana bajingan brengsek itu berada. Aku akan mendatanginya dan menyeretnya kemari."

"Sayangnya anda tidak bisa melakukannya, Your Grace."

"Kenapa tidak bisa? Aku bisa melakukan segala cara untuk menyeret bajingan itu. Dia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya padaku. Dia harus meluruskan permasalahan kami di hadapan William."

Daria menggeleng. "Anda tidak akan pernah bisa melakukannya karena Lord Henry sudah meninggal dunia, Your Grace."

"Apa?"

Seketika itu juga Annette kedua lututnya bergetar. Ia terjatuh, terduduk di lantai yang dingin.

Apa yang baru saja di dengarnya sangat mengejutkan. Annette tidak ingin percaya tapi ia lebih dari tahu jika Daria tidak mungkin memberikan informasi yang belum teruji kebenaran padanya.

23. Sikap Tegas Annette

"Your Grace," Daria mendekat dengan cepat. "Anda baik-baik saja?" tanyanya khawatir.

Annette menggeleng. Ia tidak baik-baik saja. Ia tidak mungkin baik-baik saja setelah mendengar informasi mengejutkan yang disampaikan Daria padanya.

Informasi ini benar-benar mengejutkan Annette. Henry sudah meninggal adalah kalimat yang tidak pernah Annette pikir akan di dengarnya secepat ini.

Sejak hubungannya dengan Henry berakhir karena Henry lebih memilih Bianca daripada dirinya, Annette memang tidak pernah ingin mendengar kabar apa pun tentang Henry. Bukan hanya karena ia membenci pria itu atas

pengkhianatan yang telah dilakukannya tapi ia masih terlalu mencintai Henry saat itu. Ia tidak ingin terus merasakan sakit setiap kali mendengar cerita tentang Henry dan Bianca. Bagaimanapun juga Henry adalah cinta pertamanya. Tidak mudah bagi Annette untuk melupakan Henry mengingat pria itu tidak hanya cinta pertamanya tapi juga merupakan pria pertamanya.

Henry terlalu berarti dalam hidupnya. Tidak heran jika itu begitu terpuruk setelah mengetahui pengkhianatan yang Henry lakukan. Alasan itu jugalah yang membuat Annette akhirnya memilih untuk meninggalkan London, menjauh dari Henry dan setiap kenangan yang akan membuatnya tersakiti. Setelah cukup lama dan merasa jauh lebih baik ia kembali ke London, namun tetap menutup diri atas semua hal tentang Henry. Tidak heran jika ia merasa seperti tersambar petir setelah mengetahui apa yang terjadi pada Henry.

Meskipun saat ini ia sudah tidak lagi mencintai Henry, tapi Henry pernah menjadi bagian dalam perjalanan hidupnya. Henry pernah menjadi yang pertama dalam banyak hal tidak heran kalau ia begitu sedih mendengar berita yang disampaikan Daria padanya.

Sekarang Annette mengerti kenapa William sangat marah saat ia memaki Henry. Pria itu telah pergi dan ia tidak akan bisa meminta pertanggungjawabannya atas kebencian yang William rasakan padanya.

"Mari saya bantu anda duduk di atas, Your Grace," kata Daria lembut.

Annette menggeleng. "Dimana makam Henry berada?"

"Di Skotlandia, Your Grace. Lord Henry kembali ke Skotlandia beberapa saat sebelum meninggal."

Annette menghela nafas panjang. Sekarang ia mengerti kenapa ia tidak pernah mendengar selentingan apa pun tentang berita kematian

Henry. "Apa lagi informasi yang kau dapatkan? Bagaimana Henry bisa meninggal secepat ini? Apa dia sakit? Sakit apa?"

Daria menggeleng. "Lord Henry sama sekali tidak sakit, Your Grace. Lord Henry meninggal karena bunuh diri satu tahun yang lalu."

"Apa?"

Lagi-lagi Annette merasa tersambar petir. Mendengar Henry meninggal sudah sangat mengejutkan lalu sekarang ditambah dengan fakta bahwa pria itu meninggal bukan dengan cara wajar membuat Annette kembali terkejut. Ia mengenal Henry cukup baik. Ia tahu betapa obsesinya pria itu dalam menjalani hidup jadi sulit baginya untuk percaya jika Henry begitu putus asa sampai-sampai memilih mengakhiri hidupnya sendiri. Jika saja informasi ini tidak disampaikan langsung oleh Daria -orang kepercayaannya- ia

tidak akan pernah mempercayai apa yang saat ini di dengarnya.

"Kau yakin dengan apa yang baru saja kau katakan padaku?" tanya Annette setelah sedikit lebih tenang.

"Saya sangat yakin, Your Grace. Lord Henry bunuh diri dan itulah yang membuat His Grace membenci anda. His Grace pikir anda-lah penyebab Lord Henry bunuh diri. Saya tidak tahu pastinya kenapa His Grace berpikir seperti itu tapi dari informasi yang berhasil saya kumpulkan Lord Henry meninggalkan sebuah buku tentang kisah cinta kalian. Menurut saya hal itu mungkin yang membuat His Grace berpikir anda-lah penyebab Lord Henry mengakhiri hidupnya."

"Apa benar His Grace sepupu Henry?"

"Anda benar, Your Grace. His Grace merupakan sepupu Lord Henry."

Annette mengangguk. Sekarang ia mengerti kenapa William sangat membencinya dan memperlakukannya seperti ini. Semua ini

hanyalah kesalahpahaman dan ia harus menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada William.

"Aku akan bertemu His Grace. Kami harus bicara," Annette berdiri dan berjalan keluar mencari keberadaan William. Untungnya ia berpapasan dengan Frans yang baru saja menaiki anak tangga. "Dimana His Grace?"

"His Grace sedang berada di ruang kerjanya, Your Grace."

Annette mengangguk lalu berjalan menuruni anak tangga menuju ruang kerja William. Ia tidak mengetuk pintu dan langsung menerobos masuk ke dalam ruang kerja pria itu.

"Aku tidak pernah suka dengan orang-orang yang bersikap lancang sepertimu, Annette," tegur William. William menatap Annette lekat. Meskipun kesal atas sikap Annette tapi kedua matanya tidak mau berpaling dari wanita itu. Ini pertama kali William melihat Annette setelah ia

menyakiti wanita itu dan ia tidak menampik jika ia merindukan Annette.

Selama berhari-hari William tidak tenang dan terus memikirkan Annette. Ia tahu sikapnya pada Annette sudah sangat keterlaluan tapi mendatangi wanita itu, memastikan keadaannya dan meminta maaf tidak mungkin William lakukan. Ia membenci Annette. Ia berusaha mendoktrin dirinya jika Annette memang pantas mendapat perlakuan seperti itu darinya.

Usahanya memang berhasil tapi hatinya tetap saja tidak pernah tenang. Apalagi setelah itu Annette tidak pernah keluar kamar. Wanita itu mengurung diri di kamar membuat William semakin tidak tenang. Jadi tidak heran jika ia kesulitan mengalihkan tatapan dari Annette mengingat ini adalah pertemuan pertama mereka setelah sikap kurang ajarnya terhadap wanita itu.

"Aku ingin meluruskan kesalahpahaman diantara kita," kata Annette dengan tegas. Ia tidak peduli dengan sikap tidak bersahabat yang

William tunjukkan. Ia bertekad untuk menyelesaikan semuanya hari ini.

William melipat kedua tangan di dada. "Kesalahpahaman apa yang tengah kau bicarakan, Annette?"

"Mengenai Henry. Aku sudah tahu apa yang terjadi padanya dan alasan kenapa kau memperlakukanku seperti ini. Perlu kau tahu kalau hubunganku dan Henry sudah berakhir jauh sebelum Henry meninggal. Jadi aku tidak memiliki sangkut paut atas keputusan Henry mengakhiri hidupnya sendiri."

William mendengkus. "Kau pikir aku akan mempercayai ucapanmu?"

"Aku tahu kau tidak akan mempercayai ucapanku tapi memang seperti itulah kenyataannya. Aku tidak terlibat dan tidak pernah menjadi sebab keputusan Henry mengakhiri hidupnya."

William membuka laci meja kerjanya lalu melemparkan sebuah buku bersampul hitam kearah Annette. "Itu adalah bukti bahwa kaulah penyebab Henry mengambil keputusan ekstrim itu."

Annette meraih buku itu, membukanya dan membaca catatan terakhir yang dibuat Henry. Catatan itu tertulis tanggal dimana hubungannya dengan Henry sudah lama berakhir. Sekarang ia semakin yakin jika semua ini hanyalah kesalahpahaman belaka. William salah paham padanya.

"Aku tahu kau tidak akan mempercayaiku tapi aku ingin meluruskan apa yang terjadi. Sekali lagi aku katakan kalau aku tidak memiliki sangkut paut atas apa yang telah terjadi pada Henry. Hubungan kami berakhir jauh sebelum Henry memilih mengakhiri hidupnya. Henry mengkhianatiku dan lebih memilih wanita selingkuhannya dibandingkan aku."

"Henry tidak mungkin berselingkuh," sahut William emosi. Ia mengenal Henry dan tidak mungkin Henry berselingkuh seperti yang Annette katakan.

"Kenyataannya memang seperti itu. Henry berselingkuh dan hal itu sangat melukaiku. Henry adalah cinta pertama dan pria pertamaku. Aku memberikan segalanya pada Henry tapi kau tahu balasan yang aku terima? Henry mencampakkanku demi wanita lain. Aku mengerti jika kau tidak akan mempercayai ucapanku tapi kau bisa mencari tahu kebenaran tentang hal itu. Aku yakin semua ini ada sangkut pautnya dengan Bianca."

"Bianca?" kening William berkerut. Ia merasa familiar dengan nama itu tapi sulit untuk mengingat dimana ia mendengar nama itu selain dari Annette.

"Dia adalah wanita yang Henry pilih menggantikanku. Aku tidak akan mengatakan

lebih jauh karena aku tahu kau tidak akan pernah mempercayai ucapanku, tapi aku harap kau mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Jika terbukti aku tidak terlibat dengan kematian Henry, aku harap semua ini berakhir."

"Apa maksudmu?" tanya William sinis.

"Sejak awal tujuan pernikahan ini adalah untuk menyakitiku karena kau berpikir aku adalah orang yang bertanggung jawab atas kematian Henry, tapi karena aku tidak terlibat, aku tidak bisa diam dan menerima konsekuensi atas apa yang tidak pernah aku lakukan. Aku tidak akan mempertanggung jawabkan sesuatu yang tidak pernah aku lakukan. Jadi jika aku terbukti tidak bersalah, aku ingin kau melepaskan kedua orang tuaku dan juga melepaskanku. Aku ingin mengakhiri semuanya. Aku ingin kau membatalkan pernikahan ini," kata Annette tegas.

24. Lebih Baik Terlambat Daripada Tidak Sama Sekali

William berdiri dan menggebrak meja di hadapannya. Kedua manik hitamnya menatap tajam Annette. Ucapan Annette yang memintanya untuk mengakhiri pernikahan mereka membuatnya marah. Seharusnya ia tidak perlu marah jika benar Annette tidak terlibat dalam kematian Henry tapi tetap saja ia tidak suka Annette bicara bahkan berpikir seperti itu. Disini ia yang berkuasa, jadi yang berhak menentukan apa pun adalah dirinya bukan Annette.

"Mengakhiri pernikahan ini? Berani-beraninya kau membuat penawaran seperti itu denganku."

"Tentu saja aku berani, kenapa harus takut?"

Jika ditanya apakah Annette takut melihat kemarahan yang terpancar dari kedua manik gelap William, maka ia tidak akan ragu dengan menjawab iya, ia takut, tapi rasa takut itu terkalahkan dengan keinginannya untuk terbebas dari William. Seperti yang tadi ia katakan, ia tidak akan pernah mau mempertanggungjawabkan sesuatu yang tidak pernah dilakukannya.

Meskipun sedih dengan apa yang terjadi pada Henry tapi kematian Henry bukan tanggung jawabnya. Semua itu keputusan Henry sendiri dan ia tidak ingin mempertanggung jawabkan sesuatu yang tidak pernah dilakukannya.

"Apa kau lupa siapa disini yang berkuasa, Annette? Hanya aku yang berhak menentukan segalanya bukan kau."

"Aku memperjuangkan kebebasanku. Aku memperjuangkan kebenaran yang mungkin tidak kau ketahui."

"Kebenaran katamu?" William mendengkus. "Kau pikir aku akan mempercayaimu begitu saja? Apa yang kau katakan hanya asumsi semata. Kau tidak memiliki bukti apa pun terkait hal itu."

"Itu adalah tugasmu untuk mencari bukti atas apa yang aku sampaikan. Yang pasti aku tidak akan tinggal diam dan menerima begitu saja semua tuduhan yang kau berikan padaku karena aku yakin aku tidak terlibat sedikitpun dengan semua hal yang kau tuduhkan padaku." balas Annette tegas.

William berjalan mendekati Annette, dengan cepat ia mencengkram leher Annette, membuat Annette tersentak kaget.

"Harus berapa kali aku mengatakan jika disini akulah yang berkuasa, Annette?

Kehidupanmu dan kehidupan orang tuamu berada di tanganku, jadi bukan kau yang menentukan segalanya tapi aku. Jika aku menginginkan pernikahan ini tetap terjadi maka seperti itulah yang akan terjadi. Apa kau mengerti?"

William mendorong Annette menjauh darinya hingga cengkraman di leher wanita itu terlepas. Ia mengabaikan air mata yang membasahi kedua pipi Annette. Annette membuatnya marah dan Annette pantas mendapatkan hal itu darinya.

Annette terbatuk-batuk. Ia menyentuh lehernya yang terasa sakit sementara air matanya mengalir. Bukan hanya karena rasa sakit akibat cekikan William tapi juga karena kecewa atas sikap kasar William.

"Kau telah menyakitiku, sialan!" Annette berteriak. Ia benar-benar sudah tidak sanggup lagi dengan semua yang William lakukan padanya. Sebelumnya William menyentuhnya dengan sangat sakit sekarang pria itu kembali

menyakitinya dengan mencekik lehernya. Tidakkah William memiliki kelembutan hati sedikit saja? Kenapa William tidak langsung membunuhnya saja agar pria itu puas atas semua dendam yang dirasakannya?

"Kau pantas mendapatkan hal itu atas semua kelancanganmu," balas William dingin.

Annette berdiri. Ia menatap William dengan marah. Ia benar-benar tidak mengerti apa yang ada dalam pikiran William sampai memperlakukannya seperti ini. Seharusnya William mencari tahu apa yang disampaikannya bukan malah marah atas pembelaan yang diberikannya.

William sudah gila. Ia tidak mungkin tetap diam jika sudah seperti ini.

"Kau sudah gila, William. Kebencian tidak masuk akal yang kau arahkan padaku sudah menutup pintu hatimu atas kebenaran yang aku sampaikan," Annette menatap William dengan

penuh kekecewaan. "Aku hanya membela diri dan kau memperlakukanku seperti ini. Bukankah kau seharusnya mencari tahu kebenaran dari ucapanku? Perlu kau tahu, Henry tidaklah sebaik yang kau kira. Henry-lah yang telah menghancurkan hubungan kami dengan berselingkuh dariku. Jadi bukan salahku jika Henry akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena hubungan kami sudah lama berakhir dan Henry sendirilah yang telah mengakhiri semuanya."

Annette melangkah mundur.

"Aku tidak bisa diam begitu saja setelah tahu alasan kau melakukan semua ini padaku. Aku tidak lagi peduli dengan apa pun yang akan kau lakukan. Aku tidak peduli jika kau membuat kedua orang tuaku berakhir di jalanan, tapi aku tidak akan diam saja menerima kebencian tidak beralasan yang kau arahkan padaku. Aku tidak sudi menjadi pelampiasan rasa bersalahmu atas

apa yang telah menimpa Henry. Mulai sekarang aku akan melawanmu."

Annette langsung berbalik dan melangkah pergi begitu menyelesaikan ucapannya. Ia membuka pintu dan terkejut ketika mendapati Eirene berdiri di depannya. Annette dengan cepat menguasai diri. Ia memilih mengabaikan Eirene yang menyapanya dengan sopan dan kembali melanjutkan langkah menuju kamarnya.

Eirene yang melihat kepergiaan Annette hanya bisa menghela nafas panjang. Ia sadar pantas menerima perlakuan seperti itu dari Annette.

"Apa yang kau inginkan?"

Suara dingin William membuat Eirene kembali berbalik menghadap William. Melihat ekspresi Annette dan William saat ini, Eirene tahu pembicaraan Annette dan William sepertinya tidak berakhir dengan baik tapi ia tidak bisa mundur sekarang. Ia harus bicara dengan William

sekarang juga sebelum keberaniannya menghilang.

Eirene melangkah masuk. "Hormat saya, Your Grace."

William kembali duduk di kursinya sambil menatap Eirene. "Bicaralah. Apa yang kau inginkan?"

Eirene menghela nafas panjang sebelum menyampaikan apa yang ingin dikatakannya. "Pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah anda berikan kepada saya, Your Grace. Berkat kebijaksanaan anda, saya bisa terbebas dari tempat itu."

William mengangguk. Apa yang dilakukannya bukan semata-mata karena Eirene tapi karena Annette. Ia ingin membuat Annette marah dan cara terbaik membuat seorang istri marah adalah dengan menghadirkan wanita lain dalam rumah tangga mereka.

"Saya tahu bahkan jika saya mengabdikan hidup saya selamanya kepada anda tidak akan

pernah bisa membayar kebaikan yang telah anda lakukan, Your Grace. Tapi mohon maaf saya tidak bisa terus berada di rumah ini dan membantu anda untuk menyakiti Her Grace setelah apa yang anda lakukan padanya. Mengingatnya membuat saya teringat apa yang telah menimpa saya di masa lalu."

Eirene semakin menunduk. Ia pasrah jika William menghukumnya tapi itu lebih baik daripada ia hanya diam dan tidak menyuarakan apa yang dirasakannya.

"Maafkan saya, Your Grace, saya tahu apa yang telah anda lakukan pada Her Grace tempo hari dan saya tidak bisa mentolerir hal itu. Saya pernah berada di posisi yang sama dengan Her Grace dan saya tahu seperti apa rasa sakitnya," Eirene menghela nafas panjang. "Saya seharusnya bisa bersikap profesional dalam bekerja tapi setelah apa yang anda lakukan pada Her Grace

saya tidak bisa tetap disini, saya tidak bisa bekerja untuk anda lagi."

"Apa kau sadar dengan apa yang kau katakan, Eirene? Apa kau tidak takut jika aku mengembalikanmu ke tempat itu lagi?"

Eirene mengangkat kepalanya dan memberanikan diri menatap William.

"Bohong jika saya tidak takut tapi saya tidak bisa terus berada disini dengan semua kekecewaan yang saya rasakan terhadap anda, Your Grace. Anda harus tahu bahwa hal paling menyakitkan bagi seorang wanita adalah ditiduri dengan paksa karena tindakan itu tidak hanya menyakiti fisik kami tapi juga melukai harga diri kami. Saya bisa mentolerir hal lain yang anda lakukan pada Her Grace tapi tidak dengan hal itu."

William menatap Eirene lekat. Ia seharusnya marah mendengar apa yang Eirene katakan tapi akal sehatnya membenarkan apa yang wanita itu katakan. Bahkan sebelum Eirene bicara padanya seperti ini, William sadar bahwa

tindakannya meniduri Annette dengan kasar tempo hari adalah sebuah kesalahan. Hal itu jugalah yang membuatnya tidak pernah mendatangi Annette lagi. Ia terlalu takut mendapat kebencian dari wanita itu.

Seharusnya tidak seperti itu tapi memang itulah yang dirasakannya. Ia takut Annette menatapnya dengan penuh kebencian setelah ia benar-benar menghancurkan harga diri wanita itu.

"Pergilah, Eirene. Aku membebaskanmu."

"Apa? Apa saya tidak salah dengar, Your Grace?" tanya Eirene tidak percaya.

"Seperti yang aku katakan, aku membebaskanmu, Eirene. Kau bisa pergi kemanapun kau mau. Aku sudah tidak membutuhkanmu lagi. Aku akan memberikan imbalan seperti yang sejak awal aku janjikan padamu."

"Tapi anda tidak perlu melakukan semua itu, Your Grace. Apa yang sudah anda lakukan untuk saya sudah lebih dari cukup."

"Terima saja apa yang aku berikan padamu. Mulailah hidup baru dan jangan pernah kembali ke tempat itu lagi. Jika kau membutuhkan bantuanku datanglah, aku pasti akan membantumu."

"Terima kasih, Your Grace. Terima kasih banyak," Eirene memberi hormat dan bergegas meninggalkan William sendirian. Ia tidak ingin semakin lama disana dan membuat William mengubah keputusannya.

William tersenyum kecil melihat sikap Eirene, Ia tidak akan menyesali keputusannya melepaskan Eirene karena ia memang sudah tidak membutuhkan bantuan Eirene untuk menyakiti Annette lagi. Annette berniat pergi darinya, itu artinya kehadiran Eirene sudah tidak lagi dibutuhkannya.

Yang harus William lakukan sekarang adalah mencari kebenaran atas apa yang Annette katakan, dan cara tercepat untuk mendapat kepastian itu adalah dengan meminta bantuan Alexander. Sahabatnya itu pasti tidak kesulitan akan mencari kebenaran atas apa yang telah terjadi.

Setelah memikirkannya dengan tenang, William sadar bahwa apa yang Annette katakan benar. Ia tidak mungkin membiarkan Annette menerima kemarahan atas kesalahan yang mungkin tidak pernah wanita lakukan. Orang yang bersalahlah yang harusnya menerima balasan darinya bukan Annette.

William menghela nafas panjang. Seharusnya sejak awal ia mendengarkan apa yang Alex katakan untuk mencari kebenaran dari informasi yang didapatnya tapi saat itu ia terlalu marah dan sedih atas kehilangan Henry hingga membuatnya lalai akan apa yang seharusnya sejak

awal dilakukannya. William juga tahu keputusan yang diambilnya saat ini mungkin sudah sangat terlambat tapi ia sadar lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali. Ia tidak ingin terus merasakan perasaan bersalah seperti yang saat ini dirasakannya.

25. Takut Kehilangan

"Aku harap seperti itu, tapi jika suatu saat nanti balas dendammu pada Annette justru membuatmu jatuh cinta padanya, maka berhentilah. Segera akui apa yang kau rasakan dan minta maaflah padanya. Jangan hanya karena balas dendam kau mengabaikan apa yang kau rasakan."

"Aku mengatakan hal ini bukan karena aku merasa lebih pintar darimu tapi karena aku sudah pernah melihat orang-orang sepertimu yang berakhir menyedihkan hanya karena sebuah kebencian, dan aku tidak ingin bernasib sama dengan orang-orang itu. Kau sahabatku. Aku ingin kau bahagia dengan hidupmu."

William menghela nafas ketika lagi-lagi ia teringat ucapan Alex tempo hari. Ucapan yang

semakin hari membuatnya semakin tidak tenang karena sudut kecil hatinya merasa apa yang telah dilakukannya salah.

Iya, akhir-akhir ini William memang kerap kali merasa tidak nyaman dengan situasi yang saat ini dijalaninya. Selain karena pemaksaan yang telah dilakukannya kepada Annette, William juga dibuat gundah dengan sikap berani Annette. Annette dengan berani menantangnya, meminta lepas dari dirinya jika dia tidak terlibat apa pun dalam kematian Henry.

Sayangnya ia tidak mungkin memenuhi keinginan Annette itu. Terlepas dari Annette terlibat atau tidak dengan kematian Henry, William sadar bahwa ia tidak bisa melepaskan Annette begitu saja ketika balas dendam justru telah membuatnya jatuh cinta kepada wanita itu.

Iya, William telah jatuh cinta pada Annette dan ia tidak akan mengingkari apa yang saat ini tengah dirasakannya. Ia tidak akan mengabaikan

apa yang tengah dirasakannya hanya karena ia membenci Annette.

William menghela nafas panjang. Entah sejak kapan perasaan itu hadir dalam dirinya tapi sekali lagi apa yang Alex katakan benar, semakin sering ia memikirkan Annette membuatnya justru jatuh cinta kepada wanita itu.

Selama ini William menolak mengakuinya tapi setelah Annette dengan berani menemuinya dan menyuarakan apa yang wanita itu rasakan, ia tidak bisa lagi mengabaikan semuanya. Ia telah jatuh cinta pada Annette dan kemungkinan akan kehilangan wanita itu membuat William sadar bahwa ia tidak lagi bisa mengabaikan apa yang selama ini dirasakannya. Ia akan bicara dengan Henry dan menceritakan apa yang telah terjadi. Ia yakin Henry tidak akan marah jika benar hubungannya dengan Annette telah lama berakhir.

"Bukankah aku sudah pernah mengatakan padamu untuk mencari tahu kebenaran dari semua ini sebelum kau bertindak sejauh ini, Will?"

William berbalik dan menemukan Alex sudah berdiri di depannya. Keputusannya untuk meminta bantuan Alex memang sudah sangat tepat. Tidak sulit bagi Alex untuk mendapatkan sebuah informasi.

"Kau mendapatkan apa yang aku inginkan?"

"Bacalah," Alex menyerahkan berkas yang dibawanya ke hadapan William yang dengan cepat dibaca pria itu.

"Annette benar, dia tidak terlibat sedikitpun dalam keputusan Henry mengakhiri hidupnya. Mereka berpisah jauh sebelum kematian Henry. Henry berselingkuh di belakang Annette dan lebih memilih wanita Bernama Bianca menjadi kekasihnya. Sayangnya Bianca tidak benar-benar mencintai Henry. Henry hanya

dijadikan ajang pembuktian bahwa dia bisa mendapatkan pria mana saja yang diinginkannya."

"Bianca?" William bergumam. Ia ingat Annette juga pernah menyebut nama wanita itu sebelumnya.

"Kau mengenalnya, Will. Kalian pernah bertemu sebelumnya dan dari wanita itulah kau mendengar semua omong kosong yang akhirnya membuatmu menyakiti Annette. Kau telah membalas dendam pada orang yang salah, Will."

William mengabaikan rasa tidak nyaman di hatinya ketika mendengar ucapan Alex. "Seingatku aku tidak pernah bertemu dengan wanita Bernama Bianca."

"Bianca Dagfinn, wanita dengan manik biru yang kau temui beberapa hari setelah kematian Henry."

"Dagfinn?" ulang William. Sekarang William ingat kenapa nama itu cukup familiar baginya. Bianca adalah wanita yang memberinya

buku harian. Bianca jugalah yang memberitahunya tentang pengkhianatan Annette hingga membuat Henry putus asa dan memilih mengakhiri hidupnya sendiri. William percaya karena sebelumnya Henry memang pernah menceritakan tentang Annette padanya. Hanya Annette wanita yang pernah Henry ceritakan padanya jadi tidak heran jika ia menuduh Annette-lah penyebab semua yang terjadi pada Henry.

"Sialan!!"

William memaki dengan suara keras. Ternyata selama ini ia telah masuk ke dalam perangkap. Ia menelan informasi itu mentah-mentah dan merencanakan aksi balas dendam tanpa memeriksa keasliannya terlebih dulu.

"Jadi Bianca adalah penyebab sebenarnya Henry memutuskan untuk mengakhiri hidupnya?"

"Iya. Henry sudah berharap banyak padanya dan berpikir jika Bianca hanya mencintainya, sayangnya dia justru menemukan fakta bahwa Bianca memiliki kekasih lain selain

dirinya. Bukan hanya satu tapi banyak pria yang saat itu menjadi kekasih Bianca."

"Laki-laki bodoh," maki William. Ia tidak habis pikir bagaimana bisa Henry memutuskan mengakhiri hidupnya hanya karena seorang wanita. Secinta itukah Henry pada Bianca atau mungkin Henry malu pada Annette karena merasa keliru dengan keputusan yang telah diambilnya? Entahlah yang pasti William sadar bahwa yang terjadi saat ini adalah karena kebodohan serta kecerobohannya.

"Sama sepertimu. Kau juga bodoh karena menelan mentah-mentah informasi yang tidak jelas kebenarannya."

"Aku tahu. Keberanian Annette membuka mataku untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi."

"Apa yang akan kau lakukan sekarang?"

"Yang pasti aku akan memberi Bianca pelajaran setimpal atas apa yang telah dilakukannya."

"Bagaimana dengan hubunganmu dengan Annette? Kau tidak mungkin lupa untuk meminta maaf kepada istrimu."

"Tentu aku akan bicara dengannya dan meminta maaf atas apa yang telah terjadi tapi sebelum itu aku harus menyelesaikan urusanku terlebih dulu dengan Bianca."

"Kenapa kau tidak meminta maaf pada istrimu terlebih dulu?"

Seharusnya memang seperti itu tapi William tidak mungkin bertemu Annette sebelum membalas Bianca. Ia tidak bisa memandang Annette setelah apa yang dilakukannya kepada wanita itu.

"Seharusnya seperti itu tapi aku pikir aku harus bertemu Bianca dan menyelesaikan urusan diantara kami sebelum nanti aku menemui Annette."

Alex mengangguk. "Lalu dimana istrimu sekarang?"

"Dia berada di kamarnya."

"Kamar? Kau yakin? Bagaimana kalau ternyata istrimu melarikan diri darimu?"

"Itu tidak mungkin."

"Kenapa tidak? Bukankah dia sudah tidak memiliki alasan apa pun untuk tetap disini bersamamu? Dia tahu dirinya tidak bersalah jadi untuk apa dia bertahan di rumah ini dan menerima pembalasan atas kesalahan yang tidak pernah dilakukannya."

William menatap Alex kesal. "Jangan menggodaku atau aku akan memukulmu, Alex."

Alex mengangkat bahu acuh. "Aku tidak sedang menggodamu. Aku hanya mengatakan yang sebenarnya, kemungkinan yang mungkin saja terjadi jika aku berada di posisi Annette."

"Brengsek!!"

Sebenarnya William ingin mengabaikan ucapan Alex tapi kedua kakinya justru melakukan hal yang berbeda. Ia pergi meninggalkan Alex menuju kamar Annette. Ia langsung menerobos masuk ke dalam dan menghela nafas lega ketika menemukan Annette tengah terlelap di atas ranjang.

William mendekat. Ia duduk di samping Annette sambil mengamati Annette yang terlihat begitu lelap dalam tidurnya.

Dengan perlahan -takut Annette terbangun- William menyingkirkan rambut yang berada di pipi Annette lalu mengelus pipi mulus Annette dengan ujung jarinya. Kedua manik gelap William menyorot lekat pada Annette yang tengah terlelap.

"Maafkan aku," bisik William pelan. "Aku keliru dan kau benar. Aku seharusnya meminta maaf padamu ketika kau bangun tapi aku tidak ingin mengganggu tidurmu."

William beralih menggenggam tangan Annette.

"Berikan aku waktu untuk menyelesaikan urusanku dengan Bianca setelah itu aku akan bicara denganmu, meminta maaf padamu atas kesalahan yang telah aku lakukan selama ini."

William mengecup punggung tangan Annette. "Jangan pergi dari sisiku, Annette Tetaplah bersamaku meskipun hal itu tidak mudah bagimu," William kembali mengecup punggung tangan Annette. "Bertahanlah sebentar lagi. Segera setelah aku membalas Bianca, kita akan bicara, membicarakan banyak hal. Jadi aku mohon bertahanlah sebentar lagi karena jika kau pergi, aku pasti akan hancur."

William tidak berbohong dengan apa yang dikatakannya. Kepergian Annette pasti akan menghancurkannya. Bukan hanya karena rasa bersalah atas kekeliruan yang telah dilakukannya

pada Annette tapi juga karena rasa cinta yang dirasakannya kepada wanita itu.

William tidak pernah menyangka jika akhirnya ia merasakan boomerang dari rasa benci yang dirasakannya pada Anentte. Kebencian yang selama ini dirasakannya pada Annette kini berbalik menjadi cinta yang membuatnya takut kehilangan wanita itu.

26. Kepercayaan Diri

Bianca menatap pantulan dirinya di depan cermin. Kekaguman terpancar jelas dari sorot matanya ketika ia menatap bayangan dirinya yang selalu terlihat begitu cantik.

Tidak ada yang pernah meragukan kecantikan yang dimilikinya. Tidak terhitung berapa para pria yang tertarik padanya dan rela meninggalkan kekasih mereka demi bersamanya termasuk dengan Henry.

Bianca ingat bagaimana Henry yang tergila-gila padanya rela meninggalkan Annette demi bersamanya. Ia tentu saja senang karena Henry lebih memilihnya daripada Annette. Hal itu -sekali lagi- membuktikan bahwa ia jauh lebih menarik dibanding Annette yang juga cukup

terkenal di kalangan para pria saat itu selain Edheline. Tapi semakin lama sikap Henry yang posesif membuat Bianca tidak suka. Henry selalu membatasinya setiap hal yang ingin dilakukannya. Henry juga selalu memata-matai kegiatannya membuatnya merasa tidak lagi memiliki privasi atas kehidupannya sendiri. Ia tidak suka dikekang karena itu ia mengakhiri hubungannya dengan Henry.

Awalnya tidak mudah karena Henry tidak terima hubungan mereka berakhir setelah dia memilih meninggalkan Annette demi dirinya, tapi apa pedulinya? Bukan salahnya jika Henry meninggalkan Annette. Ia tidak pernah memaksa Henry melakukan semua itu. Ia juga tidak pernah menjanjikan apa pun pada Henry. Jadi tidak ada keharusan baginya untuk terus bersama Henry. Lagi pula saat itu ia sudah memiliki pria lain yang menjadi incarannya yakni Robert.

Dibanding Henry, Robert jauh lebih tampan dan tentu saja lebih berkuasa. Itulah kenapa

Bianca mengincar Robert untuk menjadi kekasihnya. Untungnya Robert juga tertarik padanya sehingga Henry tidak lagi bisa mendekatinya. Yang mengejutkan, Henry ternyata sudah mengenal Robert karena Robert adalah sepupu Annette.

Bianca menggeram ketika mengingat Robert. Kehilangan Robert adalah tanggung jawab Annette. Jika saja Annette tidak menjebak Robert bersama Edheline, saat ini Robert pasti masih menjadi milikinya dan tergila-gila padanya. Jadi sudah seharusnya Annette mendapat balasan atas apa yang telah dilakukannya, dan William adalah pembalasan terindah yang disiapkan Tuhan untuk membalas Annette.

Bianca tersenyum. Ia hanya melakukan sedikit usaha untuk menyulut emosi William dengan cerita karangannya ketika William mencari tahu tentang penyebab kematian Henry. Untungnya William percaya padanya dan

mendorongnya untuk membalas dendam pada Annette.

"Pria bodoh," maki Bianca. Ia tidak pernah menyangka jika Henry akan mengakhiri hidupnya hanya karena cintanya yang tidak berakhir bahagia, tapi siapa sangka hal itu justru membawa keuntungan baginya. Kesalahpahaman William akan buku harian yang ditinggalkan Henry menjadi penyebab ia bertemu pria itu dan memiliki ide untuk membalas Annette melalui William.

William Conqueror...

Sejujurnya sejak awal bertemu William, Bianca langsung tertarik pada William. Pria itu memiliki aura yang sama dengan Robert, tampan dan juga jantan. Sayangnya William lebih memilih sibuk mencari tahu penyebab kematian Henry yang bodoh itu daripada memperhatikan dirinya. Tapi sekarang sepertinya William mulai menyadari kehadirannya terbukti dengan surat

yang William kirimkan padanya berisi permintaan untuk bertemu dengannya.

Ini adalah kejutan yang menyenangkan karena sudah cukup lama Bianca menantikan hal ini. Ia nyaris kehilangan harapan karena William tidak kunjung menghubunginya setelah pertemuan terakhir mereka tempo hari.

Bianca merapikan pewarna bibirnya lalu kembali memperhatikan penampilannya. Ia akan menghadiri pesta dan bertemu William malam ini. Ia akan membuat pria itu terpesona padanya. Satu malam saja cukup untuk membuat William menyukainya dengan begitu ia akan bisa menyakiti Annette secara langsung karena -sekali lagi-berhasil merebut pria yang berada di dekatnya.

Sebelumnya ia telah merebut Henry dari Annette dan sekarang ia akan kembali mengambil William. Ia akan membuat William menginginkan dirinya seperti Henry lalu meminta William

mencampakkan Annette. Sebuah pembalasan yang sempurna untuk wanita tidak tahu diri seperti Annette.

"Kereta anda sudah siap, My Lady."

Bianca mengangguk. Ia berjalan mendahului Sybil menuju kereta yang telah menunggunya. Ia menaiki kereta dengan jantung berdebar kencang, tidak sabar menantikan pertemuannya dengan William.

Sesampainya di lokasi pesta -seperti biasanya- Bianca langsung menjadi pusat perhatian semua orang terutama para pria. Tatapan memuja terlihat jelas dari sorot mata mereka. Tidak ada wanita yang bisa menjadi saingannya. Ia terlalu sempurna untuk para wanita itu.

Cukup lama Bianca berada di tengah pesta tapi ia tidak menemukan keberadaan William seperti yang pria itu katakan hingga akhirnya seorang pelayan memberinya sebuah kertas berisi

tulisan William yang memintanya untuk mengikuti pelayan tersebut.

"Hadiah dari His Grace untuk anda, My Lady," pelayan itu menyodorkan segelas anggur pada Bianca.

"Benarkah ini dari His Grace?"

"Saya tidak mungkin berani membohongi anda, My Lady. His Grace meminta anda untuk meminumnya sebelum saya mengantarkan anda padanya."

"Baiklah," Bianca langsung meminum minuman tersebut dan menyerahkan gelas kosongnya kepada pelayan. "Sekarang antarkan aku untuk bertemu His Grace."

"Mari ikut saya, My Lady. His Grace sudah menunggu anda."

Bianca mengangguk dan mengikuti pelayan tersebut. Jantungnya berdebar kencang - jauh lebih kencang dari sebelumnya- ketika mereka berjalan menuju daerah yang cukup sepi.

Ia bisa membayangkan apa yang akan terjadi di tempat sepi seperti ini. William pasti ingin bersenang-senang dengannya dan ia dengan senang hati akan menerima ajakan pria itu.

"His Grace meminta anda untuk menunggunya di dalam, My Lady. Apakah anda ingin saya membukakan pintunya?"

"Bukalah," jawab Bianca. Ia merasakan tubuhnya semakin panas. Adrenalinnya berpacu seiring dengan bayangan vulgar yang sejak tadi berkelebat dalam benaknya.

Dengan penuh percaya diri Bianca memasuki ruangan tersebut yang ternyata merupakan sebuah kamar. Ia menatap sekeliling ruangan itu, lalu tersenyum membayangkan apa saja yang bisa dilakukannya bersama William. Satu hal yang diyakini Bianca, William tidak akan mungkin membawanya ke ruangan ini jika bukan untuk menghabiskan malam bersamanya.

Puas mengamati kamar tersebut, Bianca kembali duduk dan meminum minuman yang

telah disediakan untuknya. Tenggorokannya terasa panas. Keringat mulai membasahi tubuhnya membuat Bianca sangat ingin melepaskan pakaian yang dikenakannya.

Bianca kembali meraih gelas dan meminum isinya. Ia merasa gugup menunggu kehadiran William.

Tidak lama setelah ia menghabiskan minuman, pintu ruangan terbuka dan sosok William yang sejak tadi Bianca tunggu melangkah masuk ke dalam.

Bianca langsung berdiri, menatap William dengan sisa-sisa kesadaran yang dimilikinya. Minuman tadi membuat kepalanya terasa pusing hingga ia tidak bisa melihat William dengan jelas. Bianca tidak merasa curiga sama sekali karena memang ia memiliki janji untuk bertemu William. Hanya dirinya dan William yang tahu tempat ini.

"Kenapa kau baru datang sekarang? Aku sudah menunggumu sejak tadi."

"Maaf membuatmu menunggu lama, My Lady."

Bianca merasa tubuhnya seperti tersengat ketika William meraih tangannya untuk dikecup. Darahnya mengalir deras, jantungnya berdetak kencang dan tubuhnya terasa semakin panas. Ia tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Sentuhan William meruntuhkan pertahanan dirinya. Ia dengan berani mendekat dan mencium William.

Awalnya Bianca pikir William akan menolaknya tapi dugaannya salah. William justru membalas ciumannya dengan ganas seolah-olah pria itu sudah menahan diri begitu lama untuk menyentuhnya.

Respon William tentu saja membuat Bianca senang. Dugaannya benar, William sengaja membawanya ke ruangan ini karena William menginginkan dirinya. Tidak ada pria yang tidak menginginkannya. Hanya dengan sedikit sentuhan darinya, para pria itu akan lepas kendali persis seperti yang William alami saat ini.

Bianca tersenyum di sela-sela ciumannya dengan William. Setelah ini, William akan menjadi miliknya dan Annette akan menangis karena sekali lagi ia berhasil merebut pria yang berada di dekatnya.

Membayangkan hal itu membuat Bianca semakin bersemangat untuk membuktikan bahwa dirinya jauh lebih bisa memuaskan William dibanding Annette.

Dengan cepat Bianca melucuti pakaian yang dikenakan William tanpa melepaskan tautan bibir mereka.

Annette tidak akan pernah berada di atasnya. Annette memang sudah ditakdirkan untuk selalu berada di bawahnya dan memang disanalah harusnya Annette berada.

27. Balasan Setimpal

Bianca menarik nafas panjang dan langsung merebahkan diri di atas tubuh William begitu ia mencapai puncaknya. Rasa puas menjalar di sekujur tubuhnya dan ia yakin William juga pasti merasakan hal yang sama dengannya.

Rasanya sangat luar biasanya. Meskipun ia yang lebih banyak bergerak dan berada di atas, tapi Bianca sama sekali tidak keberatan karena ia sangat ingin memuaskan William. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya jauh lebih hebat dan lebih pandai memuaskan William dibanding Annette. Ia ingin membuat William candu akan dirinya, candu akan tubuhnya.

Melihat dari bagaimana William yang tidak berhenti membelai sekujur tubuhnya, Bianca tahu

bahwa William menyukai apa yang dilakukannya. Tubuh mereka pasti sudah ditakdirkan bersama tidak heran jika penyatuan yang tadi mereka lakukan terasa sangat luar biasa.

Bianca tersenyum puas. Tidak ada penolakan yang didapatnya dari William membuatnya merasa nyaman berada di atas tubuh pria itu. Saking nyamannya, Bianca bahkan mulai memejamkan mata, berniat tidur setelah pertempurannya dengan William, tapi seketika itu juga ia tersentak ketika mendengar pintu terbuka dengan kasar lalu disusul suara teriakan serta caci maki yang memenuhi seluruh ruangan.

Bianca bahkan belum sepenuhnya menyadari apa yang terjadi ketika ia merasakan panas yang sangat luar biasa di kulit kepalanya saat rambutnya dijambak hingga tubuhnya menghantam lantai yang keras. Bianca mencoba melawan tapi kekuatannya yang sudah terkuras karena apa yang dilakukannya dengan William

membuatnya tidak berdaya melawan tangan-tangan yang menjambak rambutnya. Ia hanya bisa meringis menahan rasa sakit dan perih karena rambutnya yang terus dijambak meskipun ia sudah berteriak kesakitan.

Keadaan benar-benar kacau. Bianca tidak tahu apa yang terjadi dan tidak ada yang berniat menjauhkan wanita itu darinya. Untungnya Sybil datang dan mendorong wanita itu menjauh darinya hingga ia bisa terlepas dari wanita itu.

Sybil dengan cepat menarik selimut dan memakaikannya di tubuh telanjang Bianca. Wajahnya pucat pasi melihat keadaan Bianca yang sangat memalukan.

"Anda tidak apa-apa, My Lady?" tanya Sybil khawatir. Ia tahu Bianca tidak sedang baik-baik saja. Bianca dikeroyok dua wanita, dan yang paling memalukan Bianca dalam keadaan telanjang.

"Menurutmu apa aku akan baik-baik saja?" alih-alih mengucapkan terima kasih, Bianca justru

menyalahkan Sybil yang baru datang. "Kenapa kau baru datang sekarang? Siapa wanita-wanita brengsek yang berani menyakitiku itu?" tanya Bianca marah.

"Itu kami."

Bianca menoleh ke sumber suara dan lagi-lai dibuat terkejut ketika mendapati Lady Hanzel dan putrinya Clara berdiri memandang marah padanya. Di tempat lain ada Hans -mantan kekasihnya yang juga merupakan putra pertama Hanzel- yang menatapnya kecewa.

Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa orang-orang ini bisa mengacaukan kencannya dengan William?

Merasa aneh dengan apa yang terjadi, Bianca dengan cepat menoleh ke arah ranjang tapi tidak ada William disana melainkan sosok lain -pria paruh baya- yang selama ini menjadi orang yang selalu memberinya berbagai hadiah yang juga merupakan kekasih gelapnya, Lord Thomas.

"Selama ini aku sudah curiga jika Thomas memiliki wanita simpanan tapi aku tidak pernah menyangka jika wanita itu adalah kau. Kau bersikap seperti wanita terhormat tapi ternyata kau sangat murahan karena berani merayu pria tua yang bahkan sudah memiliki keluarga. Wanita murahan tidak tahu diri," Hanzel hendak kembali menyerang Bianca tapi Hans dengan cepat menahan sang mama. "Lepaskan Mama," Hanzel berontak tapi Hans memeluk sang mama dengan erat.

"Tenanglah Mama. Jika Mama berteriak terus seperti ini orang-orang akan datang dan melihat apa yang terjadi."

"Biarkan saja. Biar semua orang tahu kelakukan busuk mereka berdua."

"Ini jebakan," Bianca bangun sambil memegang erat selimut yang menutupi tubuhnya. William-lah yang memintanya kemari jadi jika ia bersama Thomas sejak tadi, itu artinya seseorang dengan sengaja telah menjebaknya. "Wanita

secantik aku tidak mungkin tertarik pada pria tua seperti suamimu," tambah Bianca angkuh.

Thomas yang sejak tadi diam menatap Bianca dengan marah. "Kau bilang apa? Kau tidak tertarik padaku? Apa kau lupa kalau kaulah yang lebih dulu menyerahkan tubuhmu padaku, Bianca? Kau merayuku. Kau bahkan tidak keberatan menjadi kekasih gelapku selama ini."

"Jalang tidak tahu diri!!" Clara merangsek dan menjambak rambut Bianca. Ia bahkan beberapa kali menampar Bianca karena marah. Ia tidak peduli dengan teriakan kesakitan Bianca. Ia juga tidak peduli jika akan ada banyak orang yang datang dan menyaksikan pertengkarannya dengan Bianca. Bianca pantas mendapatkan semua ini setelah apa yang dilakukannya kepada keluarganya.

Apa yang Clara harapkan terkabul tidak lama setelahnya. Banyak orang yang menyaksikan pertengkarannya dengan Bianca karena

mendengar suara gaduh yang mereka keluarkan. Awalnya satu tapi semakin lama semakin banyak orang yang datang.

Bianca mendorong Clara dengan keras dan bersembunyi di balik punggung Sybil. Bibirnya terluka tapi yang paling memalukan -karena teriakan Clara- ada banyak orang yang kini menyaksikan apa yang tengah terjadi padanya. Tidak pernah ia merasa di permalukan seperti ini seumur hidupnya.

"Wanita sialan!!" Bianca hendak menyerang Clara namun ia berhenti ketika mendengar suara seorang wanita yang baru saja memasuki ruangan.

"Cukup! Berhenti!"

Lady Jasmine -sang pemilik acara- mendekati Bianca dan langsung menampar wanita itu dengan keras.

Bianca menyentuh pipinya yang terasa panas. "Apa yang anda lakukan, My Lady?"

"Itu pantas kau dapatkan karena berani kau membuat kekacauan di pestaku, Bianca."

Suara murka Lady Jasmine membuat Bianca dan semua orang yang berada di ruangan seketika terdiam. "Dan kau Thomas, kau harus menikahi Bianca setelah apa yang kalian berdua lakukan."

"Menikah? Itu tidak mungkin! Aku tidak sudi menikah dengan pria tua yang lebih pantas menjadi Papaku," Bianca menggeleng. Ia tidak sudi menikah dengan Thomas, selain karena Thomas lebih pantas menjadi papanya, Thomas juga merupakan papa dari Hans mantan kekasihnya. Ia tidak mungkin menjadi ibu tiri Hans. Ia tidak pernah membayangkan hal itu terjadi.

"Bukankah kau sudah tidak memiliki pilihan, Bianca? Semua orang sudah tahu apa yang

kau dan Thomas lakukan. Aku yang akan memberitahu kedua orang tuamu tentang apa yang terjadi. Ini adalah konsekuensi atas kebinalanmu."

"Anda baru saja memaki saya, My Lady."

"Iya, hanya wanita binal yang akan tidur dengan pria yang sudah beristri."

"Saya dijebak. Saya tidak mungkin melakukannya secara sadar."

"Tidak ada bukti bahwa seseorang telah menjebakmu. Lagipula aku juga pernah melihatmu beberapa kali keluar dari tempat yang sama dengan Thomas, tapi selama ini aku tidak menaruh curiga karena aku pikir tidak mungkin wanita muda dan cantik sepertimu tertarik dengan pria tua seperti Thomas, tapi kejadian kali ini merupakan bukti jika kalian memang memiliki hubungan gelap selama ini."

Lady Jasmine beralih menatap Lady Hanzel sahabatnya. "Maafkan aku Hanzel, tapi tidak ada pilihan lain selain menikahkan mereka. Semua

orang sudah tahu apa yang terjadi. Ini adalah skandal yang tidak bisa ditutup-tutupi lagi."

"Aku mengerti," Hanzel menatap Thomas dengan kecewa. "Kau harus mempertanggung jawabkan perbuatanmu, Thomas. Aku akan mengurus perpisahan kita setelah ini," kata Hanzel tegas. Ini memang membuatnya kecewa tapi Hanzel pikir ini adalah cara Tuhan untuk membantunya terlepas dari Thomas yang kerap kali menyakitinya, tidak hanya secara fisik tapi juga batin. Sedih dan terluka sudah pasti tapi inilah yang terbaik. Tuhan memperlihatkan semuanya hingga Thomas tidak akan pernah bisa menyangkal lagi seperti sebelumnya. "Ayo anak-anak kita pergi dari sini."

Hanzel dan Clara memilih pergi terlebih dulu sementara Hans mendekati Bianca yang kembali bersembunyi di balik punggung Sybil.

"Tadinya aku pikir hubungan kita masih bisa diperbaiki setelah Robert memilih bersama

istrinya, tapi ternyata aku salah. Kau sama sekali tidak berubah, Bianca. Aku benar-benar tidak menyangka jika selama ini kau memiliki hubungan dengan Papaku," Hans beralih menatap Thomas dengan kecewa pasalnya ia pernah memberitahu Thomas jika Bianca adalah kekasihnya dan ia sendirilah yang mengenalkan Bianca pada Thomas. Tidak heran ia sangat terluka dengan semua ini. "Aku bersyukur Tuhan menunjukkan padaku semua ini. Penghianat memang pantas bersama pengkhianat. Selamat tinggal Bianca."

Hans berbalik dan melangkah pergi setelah menyelesaikan ucapannya. Menyakitkan memang menyaksikan keluarganya hancur karena wanita yang dicintainya, tapi Hans pikir inilah takdir terbaik yang telah Tuhan gariskan. Toh selama ini Thomas tidak pernah memperlakukan mamanya dengan baik, jadi ini adalah kesempatan yang baik bagi sang mama untuk berpisah.

"Sekarang kenakan pakaianmu dan temui aku di ruang kerja untuk membicarakan

pernikahanmu dengan Thomas," Lady Jasmine menatap kearah Thomas. "Kau ikut denganku, Thomas. Dan kalian semua bubar."

Thomas yang memang sedari awal menginginkan Bianca sama sekali tidak keberatan dengan apa yang terjadi. Ia tidak peduli jika semua ini memang jebakan seperti yang Bianca katakan. Terlepas dari apa yang Bianca katakan, Bianca memang sudah seharusnya menjadi miliknya setelah apa yang selama ini diberikannya kepada wanita itu. Melepaskan Hanzel demi mendapatkan Bianca yang cantik dan muda bukanlah hal yang buruk.

"Brengsek! Apa yang sebenarnya terjadi disini?" maki Bianca setelah semua orang meninggalkannya bersama Sybil. Ia tidak habis pikir kenapa ia bisa tidur dengan Thomas dan bukan William. Ia sangat yakin jika pesan yang diterimanya bukan dari Thomas tapi dari William, tapi bagaimana bisa pria yang tidur bersamanya

bukan William melainkan Thomas? Ia sama sekali tidak curiga jika pria yang dipikirnya William tidak banyak bergerak karena saat itu ia hanya ingin menyenangkan William.

"Bagaimana rasanya, Bianca? Ini adalah balasan setimpal yang harusnya kau terima, Bianca."

Bianca menoleh ke arah pintu dan terkejut bukan main ketika menemukan William berdiri diambang pintu, menatapnya dengan tatapan merendahkan.

"Jadi kau yang menjebakku?" tanya Bianca tidak percaya.

"Bukankah kau pantas mendapatkan semua ini, Bianca?" William mendekat. Ia menatap Bianca dengan marah. "Berani-beraninya kau mempermainkanku."

"Mempermainkanmu? Aku tidak mengerti maksudmu."

"Aku sudah tahu semuanya, Bianca. Bukan Annette yang bersalah atas kematian Henry tapi

kaulah yang bersalah. Kau yang telah mempermainkan perasaan Henry hingga Henry memilih mengakhiri hidupnya. Kau jugalah yang membuat Annette menderita atas apa yang tidak seharusnya dia terima. Ini adalah balasan setimpal untukmu. Kau tidak akan bisa membanggakan dirimu lagi karena kini semua orang tahu betapa binalnya kau selama ini."

"Bajingan!!"

Bianca berniat memukul William tapi William sigap menahan tangan wanita itu.

"Kenapa kau harus marah, Bianca? Aku tidak menjebakmu dengan pria yang tidak kau kenal. Kau sudah menjanjikan banyak hal pada Thomas dan aku hanya membantumu untuk memenuhi janjimu."

"Kau mempermalukanku, sialan!!"

"Mempermalukanmu? Bukankah kau suka menjadi pusat perhatian, Bianca? Dan aku hanya membantumu untuk menjadi pusat perhatian

lebih banyak orang lagi. Jadi sekarang nikmatilah semua ini. Sebenarnya aku lebih ingin membunuhmu setelah kau berani mempermainkanku, tapi aku pikir semua ini lebih dari cukup untuk membalas perbuatanmu dan menghancurkan kesombonganmu selama ini."

William menghempaskan tangan Bianca lalu tersenyum karena ia berhasil membalas Bianca. "Selamat tinggal Bianca. Setelah ini aku tidak ingin melihat wajahmu lagi. Jika kau berani muncul dihadapanku dan mengganggu Annette, aku pastikan hidupmu akan lebih hancur dari ini. Ingatlah Bianca, aku akan terus mengawasimu dan memastikan kau tetap hidup untuk menghancurkan kesombonganmu."

Setelah memberi peringatan kepada Bianca bahwa ia tidak main-main dengan ucapannya, William berbalik meninggalkan wanita itu. Ia sudah menyelesaikan urusannya dengan Bianca, memberi wanita itu balasan atas apa yang telah dilakukannya dan sekarang sudah saatnya ia

menyelesaikan urusannya dengan Annette. Ia akan meminta maaf pada Annette atas kesalahan yang telah dilakukannya selama ini.

28. Aku Mencintaimu

William bergegas turun dari kuda dan berlari kecil begitu tiba di rumahnya. Jantungnya berdebar kencang seiring dengan langkah kakinya. Urusannya dengan Bianca sudah selesai. Setelah ini ia pastikan Bianca tidak akan pernah berani mengganggu Annette lagi.

Iya, Annette bukan dirinya.

Bagi William, hidup Annette-lah yang terpenting karena kini ia tahu apa yang diinginkannya dan itu adalah Annette.

Sejak pembicaraannya dengan Alex, William tidak lagi menyangkal apa yang dirasakannya pada Annette. Alex membuatnya sadar bahwa Annette telah memenuhi hatinya dan rasa takut akan kehilangan wanita itu membuat

William sadar bahwa ia telah jatuh cinta pada Annette. Kebencian yang selama ini dirasakannya kepada Annette justru membuatnya jatuh cinta kepada wanita itu.

Sejujurnya William merasa semua ini tidak masuk akal karena tujuannya mendekati Annette adalah untuk membalas dendam kepada wanita itu, tapi kehadiran Annette dalam hidupnya justru membuatnya jatuh cinta. Memang tidak pernah ada yang masuk akal jika sudah menyangkut cinta dan hati. Akal sehat kerap kali tidak berfungsi jika hati sudah mengeluarkan taringnya.

Jika bukan karena Alex, William mungkin tidak akan pernah mau mengakui apa yang dirasakannya pada Annette. Kehilangan Annette seperti yang Alex gambarkan membuatnya sadar bahwa ia tidak lagi bisa mengabaikan apa yang dirasakannya. Ia bukan orang bodoh. Ia tidak ingin menderita karena cinta. Ia mencintai Annette dan Annette harus menjadi miliknya.

Seandainya pun Annette adalah penyebab Henry mengambil keputusan untuk mengakhiri hidupnya, William tidak akan lagi mempermasalahkannya. Ia sadar Henry sudah sangat dewasa dan tahu konsekuensi atas setiap keputusan yang telah diambilnya. Jadi tidak seharusnya ia menyalahkan orang lain atas pilihan yang telah Henry ambil.

"Selamat datang, Your Grace. Saya ingin menyampaikan..."

"Jangan sekarang, Frans. Aku harus bertemu Annette terlebih dulu."

William mengabaikan Frans yang menyambutnya dan bergegas menaiki anak tangga menuju kamar Annette. Ia menarik nafas panjang beberapa kali sebelum mengetuk pintu. Ia menunggu dengan tidak tenang ketika tidak mendapat respon apa pun dari kamar Annette.

William kembali mengetuk. Ia kembali menunggu, tapi karena tidak kunjung mendapatkan respon apa pun dari Annette, ia

memutuskan untuk membuka pintu dan masuk, tapi kamar dalam keadaan kosong, tidak terlihat Annette di dalamnya.

William berjalan masuk, ia mencari Annette ke segala penjuru kamar termasuk kamar mandi, tapi hasilnya sama, Annette tidak ada dimanapun.

Perasaan William mendadak tidak tenang. Ia bergegas keluar kamar mandi, mengamati kamar dengan teliti dan menyadari ada yang berbeda dari kamar itu. Di atas meja rias sudah tidak ada lagi perlengkapan Annette dan ketika ia membuka lemari, peti pakaian Annette sudah tidak ada lagi disana.

William berbalik dan mendapati Frans sudah berdiri tidak jauh darinya.. "Apa yang terjadi? Kemana Her Grace?" tanya William.

"Her Grace sudah pergi sejak kemarin, Your Grace. Beliau meminta saya menyerahkan ini jika anda sudah kembali."

William meraih surat yang Frans berikan dan langsung membaca apa yang Annette tuliskan untuknya.

Your Grace yang terhormat.

Pertama-tama aku ingin mengucapkan selamat atas apa yang telah kau dapatkan. Aku senang karena akhirnya kau menemukan kebenaran dari semua ini. Dan seperti yang aku katakan tempo hari padamu, aku akan pergi karena aku tidak melakukan semua yang kau tuduhkan padaku. Kebenaran sudah terbukti dan aku tidak mau mempertanggung jawabkan sesuatu yang tidak pernah aku lakukan.

Sudah cukup aku menerima kebencian tidak masuk akal yang kau arahkan padaku. Aku tidak ingin mendapatkan semua itu lagi setelah ini, tapi perlu kau tahu bahwa aku tidak membencimu karena aku tahu kau juga adalah korban dari ketidaktahuan kita, sama sepertiku.

Your Grace yang terhormat.

Meskipun hubungan kita awalnya tidak baik, tapi mari kita akhiri semua ini dengan baik. Hidup ini terlalu singkat jika kita memiliki musuh.

Your Grace yang terhormat.

Karena kau sudah tahu kebenaran atas apa yang telah menimpa Henry, aku pikir semua sudah berakhir. Aku tidak bisa lagi tinggal disini. Aku akan kembali kepada kedua orang tuaku dan menjalani hidupku seperti sebelumnya.

Aku menunggu pembatalan pernikahan ini dan aku harap kau tidak lagi mengganggu ku dan kedua orang tuaku. Aku berdoa semoga kau dan Eirene berbahagia setelah ini.

Tertanda-

Annette

William meremas surat itu begitu ia selesai membaca apa yang Annette tulis lalu menatap Frans dengan marah. "Kapan Her Grace pergi? Kenapa kau tidak mencegahnya? Kenapa kau tidak melaporkan semua ini padaku?"

"Her Grace pergi sejak kemarin, Your Grace," Frans menunduk, tahu kesalahan yang telah dilakukannya hingga membuatnya tidak berani menatap William. "Maafkan saya, Your Grace. Saya ingin memberitahu anda, tapi saya tidak tahu dimana anda berada sejak beberapa hari ini. Saya juga sudah mencoba mencari keberadaan anda untuk memberitahu apa yang telah terjadi tapi saya tidak bisa menemukan keberadaan anda, Your Grace. Sekali lagi maafkan saya."

William menghela nafas panjang. Semua bukan salah Frans tidak seharusnya ia melimpahkan kemarahannya pada pria itu. Ia pergi tanpa memberitahu Frans terlebih dulu. Ia terlalu bersemangat untuk membalas Bianca hingga ia menyelidiki Bianca seorang diri. Ia menyamar dan mengamati Bianca selama beberapa hari untuk mengetahui kelemahan wanita itu.

"Aku akan menemui Her Grace sekarang."

"Tapi anda baru saja kembali dan malam sudah cukup larut, akan sangat tidak baik jika anda mendatangi kediaman Her Grace sekarang, Your Grace."

"Aku tidak peduli."

William langsung melangkah pergi, menaiki kuda menuju kediaman Annette. Malam memang sudah cukup larut tapi ia tidak bisa menunggu hingga besok untuk bertemu Annette. Ia sudah sangat merindukan wanita itu.

Sesampainya di kediaman Annette, William langsung mengetuk pintu dan memberi tahu pelayan tujuan kedatangannya.

Meskipun terkejut melihat kehadiran William, pelayan yang tahu jika William merupakan suami dari majikannya mengizinkan William masuk.

"Bawa aku menemui istriku," perintah William. Dadanya berdebar ketika menyebut Annette sebagai istri.

"Silahkan ikut saya, Your Grace."

"Siapa yang mengizinkanmu menemui Putriku?!"

William yang hendak mengikuti langkah pelayan tersebut terhenti ketika mendengar suara menggelegar James dari lantai atas.

James bergegas turun dan berdiri di depan William.

"Apa lagi yang kau inginkan sekarang? Annette sudah terbukti tidak ada sangkut pautnya dengan kematian Henry, jadi sekarang tinggalkan kami. Kami tidak harus mempertanggung jawabkan apa pun padamu."

"Pertama izinkan aku meminta maaf padamu karena telah melimpahkan kesalahan yang tidak seharusnya aku lakukan padamu. Aku salah karena terlalu gegabah dalam mengambil keputusan tapi izinkan aku bertemu Annette. Ada banyak hal yang ingin aku katakan padanya. Aku juga ingin meminta maaf langsung padanya."

"Aku tidak akan pernah mengizinkanmu bertemu dengannya."

William menghela nafas panjang. Ia tidak boleh tersulut emosi. Penolakan yang diterimanya dari James merupakan hal yang wajar diterimanya setelah apa yang dilakukannya. Ia harus bersabar jika ingin bertemu Annette.

"Aku mohon padamu, izinkan aku bertemu Annette."

"Tidak!! Aku tidak akan pernah mengizinkanmu!" jawab James dengan suara keras.

"Aku suaminya dan aku berhak bertemu dengan istriku."

"Istri?" James mendengkus. "Tidakkah kau malu menyebut Annette istrimu mengingat tujuanmu menikahinya? Annette-ku terlalu berharga untuk menjadi istrimu. Sebaiknya kau pergi sebelum aku berbuat kasar padamu."

"Aku tidak takut dengan ancaman anda. Aku menghargai apa yang anda lakukan tapi aku tidak akan pergi. Aku akan tetap ada disini sampai bisa bertemu Annette."

"Kau memang tidak punya malu," James berkata dengan kesal. "Baik jika kau tidak mau pergi, aku akan memanggil pelayan untuk mengusirmu."

"Aku akan bertemu dengannya, Papa."

James dan William sontak menoleh ke lantai atas ketika mendengar suara Annette.

"Apa yang kau katakan? Papa tidak mengizinkanmu untuk bertemu dengan pria brengsek ini."

Annette berjalan turun bersama Deborah - sang mama- di sampingnya.

"Papa tidak perlu khawatir, aku akan bicara dengannya dan menyelesaikan urusan diantara kami."

"Tapi..."

"Biarkan Annette menyelesaikan masalahnya sendiri seperti yang telah kita sepakati bersama, James," tegur Deborah. "Ayo pergi, tinggalkan mereka."

James menatap William dengan marah lalu berjalan mengikuti Deborah.

"Jadi apa yang ingin kau katakan padaku, Your Grace?" tanya Annette setelah ia yakin kedua orang tuanya tidak lagi bisa mendengar pembicaraannya dengan William.

"Aku mencintaimu," kata William tanpa ragu.

29. Pilihan

Annette menatap langit malam yang terlihat terang dengan tatapan kosong. Keputusan untuk meninggalkan rumah William sudah dipikirkannya sejak mengetahui kebenaran tentang kematian Henry, dan seharusnya Annette bahagia karena akhirnya bisa terbebas dari William serta kebencian tidak berdasar yang dilimpahkan kepadanya, tapi entah kenapa ia justru merasa sebaliknya. Ia merasa ada bagian dalam dirinya yang terasa kosong dan hampa seolah semuanya tertinggal di rumah William.

Annette sadar tidak seharusnya ia merasakan perasaan kehilangan ini setelah apa yang William lakukan padanya. William menyakitinya atas kesalahan yang tidak

dilakukannya dan yang lebih parah William memperlakukannya seperti pelacur hanya untuk menyakitinya.

Annette tahu semua ini bukanlah sepenuhnya kesalahan William karena itu ia tidak pernah bisa membenci William meskipun William telah menyakitinya. William hanya salah paham dan termakan fitnah yang Bianca sebarkan tentang dirinya seperti yang dulu pernah Robert alami, tapi ia tetap tidak bisa terus berada di rumah William karena ada hati wanita lain yang harus dijaga. Tidak mungkin ia tetap berada di rumah itu sementara William sudah memiliki kekasih. Lagi pula ia tidak memiliki alasan untuk tetap berada disana. Pernikahan mereka tidak seperti pernikahan pada umumnya. Ia juga tidak sedang hamil. Jadi pergi adalah pilihan terbaik.

Satu-satunya yang membuat Annette merasa tenang saat ini adalah pembicaraannya dengan Robert kemarin malam.

"Maafkan aku. Semua ini karena aku percaya pada semua yang Bianca katakan tentang Edheline hingga kau kau harus bertindak untuk membuatku sadar. Jika dari awal aku tidak bodoh, kau tidak akan melakukan semua itu dan kau tidak akan mendapat balasan seperti ini dari Bianca."

Annette memang telah menceritakan semua yang menimpanya pada Robert. Ia butuh seseorang untuk mendengarkan ceritanya dan tidak orang lain selain Robert.

"Aku menceritakan semua ini bukan untuk membuatmu merasa bersalah tapi aku butuh seseorang mendengarkan ceritaku agar aku lebih lega."

"Apa pun alasannya aku tetap harus meminta maaf padamu. Semua karena kebodohanku."

Annette menggeleng. "Aku yang seharusnya minta maaf padamu dan Edheline karena telah menjebak kalian. Lagipula tanpa aku

melakukannya. Bianca memang membenciku karena itulah dia merebut Henry dariku."

Robert mendekat dan memeluk Annette erat. "Aku akan membereskan Bianca untukmu. Aku pastikan dia tidak akan pernah menyentuhmu."

"Tidak perlu. Aku yakin William pasti sudah membalas Bianca saat ini."

"Kalau begitu aku akan membalas William karena berani mempermainkanmu seperti ini."

Annette tertawa. "Tidak ada yang harus kau lakukan terhadap William. Sama sepertimu, dia hanya termakan fitnah yang Bianca sebarkan tentang orang-orang yang tidak disukainya."

Robert mengurai pelukannya dan menatap Annette lekat.

"Kenapa menatapku seperti itu?"

"Jangan bilang kau jatuh cinta pada pria brengsek itu."

Annette tersenyum sedih. "Apakah aku salah kalau aku jatuh cinta pada William?"

"Kenapa kau berkata seperti itu?"

"Karena tidak seharusnya aku jatuh cinta pada William. William telah menyakitiku. Seharusnya aku membencinya bukan malah jatuh cinta padanya."

Robert terdiam beberapa saat lalu kembali memeluk Annette. Ia membelai puncak kepala Annette perlahan, memberi ketenangan pada Annette yang langsung menangis sesenggukan.

"Sejujurnya aku tidak ingin memaklumi apa yang saat ini kau rasakan pada William. Aku membencinya karena telah menyakitimu, tapi aku bisa apa? Kaulah pemilik hatimu. Kau berhak jatuh cinta dan mencintai siapa pun yang kau anggap pantas bersamamu, termasuk William."

Robert mengurai pelukannya lalu menghapus air mata yang membasahi kedua pipi Annette.

"Aku tahu apa yang kau rasakan karena aku pernah mengalami apa yang saat ini kau rasakan. Jatuh cinta pada orang yang seharusnya kita benci bukanlah hal yang mudah diterima akal sehat. Tapi terkadang akal sehat kerap kali tidak sejalan dengan hati. Tidak apa-apa. Cukup berdamai dengan dirimu. Terima kenyataan bahwa kau mencintai William, maka kau akan merasa jauh lebih tenang dari sebelumnya."

Annette tersenyum. Iya, Robert benar. Ia hanya harus berdamai dengan hatinya dan menerima apa yang saat ini tengah dirasakannya. Meskipun cintanya pada William tidak akan pernah bisa bersatu seperti Robert dan Edheline. Annette sadar ia tidak boleh menyesali apa yang terjadi. Apa yang saat ini dirasakannya adalah sepenuhnya miliknya.

Berpisah dengan William adalah keputusan terbaik demi menyelamatkan hatinya dan juga hati wanita lain yang akan terluka karena dirinya.

Cinta tidak harus selalu memiliki jadi ia hanya harus belajar menerima kenyataan dan melupakan apa yang dirasakannya terhadap William.

Annette beranjak dari duduknya. Malam sudah semakin larut. Ia harus tidur jika tidak ingin melihat kantung matanya yang menghitam karena kurang tidur. Tapi baru saja menarik selimut untuk menutupi tubuhnya, Annette dibuat terkejut dengan suara teriakan keras dari papanya. Ia segera bangun dan berjalan keluar untuk melihat apa yang tengah terjadi.

Alangkah terkejutnya Annette ketika mendapati William berada di rumahnya dan bicara dengan sang papa.

"Tidak apa-apa, tenanglah," kata Deborah yang juga keluar ketika mendengar suara menggelegar sang suami.

Annette hanya mengangguk. Ia terlalu terkejut melihat kehadiran William hingga tidak sanggup membalas ucapan sang mama.

Tidak tahan melihat perdebatan keduanya serta suara murka sang papa, Annette menatap sang mama meminta persetujuan wanita itu untuk menghentikan perdebatan keduanya.

"Tidak apa-apa. Lakukanlah," kata Deborah lembut.

Annette tersenyum ketika mendapat dukungan dari Deborah. Ia membulatkan tekad sebelum bicara. "Aku akan bertemu dengannya, Papa."

James dan William sontak menoleh ke lantai atas ketika mendengar suara Annette.

"Apa yang kau katakan? Papa tidak mengizinkanmu untuk bertemu dengan pria brengsek ini."

Annette berjalan turun bersama Deborah - sang mama- di sampingnya.

"Papa tidak perlu khawatir, aku akan bicara dengannya dan menyelesaikan urusan diantara kami."

"Tapi..."

"Biarkan Annette menyelesaikan masalahnya sendiri seperti yang telah kita sepakati bersama, James," tegur Deborah. "Ayo pergi, tinggalkan mereka."

James menatap William dengan marah lalu berjalan mengikuti Deborah.

"Jadi apa yang ingin kau katakan padaku, Your Grace?" tanya Annette setelah ia yakin kedua orang tuanya tidak lagi bisa mendengar pembicaraannya dengan William.

"Aku mencintaimu," kata William tanpa ragu.

Seharusnya Annette senang mendengar pengakuan William tapi tahu bahwa tidak seharusnya ia merasakan perasaan itu. William sudah memiliki kekasih, tidak mungkin William melupakan Eirene begitu cepat karena dirinya.

"Annette," William meraih tangan Annette tapi Annette dengan cepat menarik tangannya lagi.

"Jangan menyentuhku," Annette menatap William. Ia memang mencintai William tapi ia tidak ingin menyakiti hati siapapun. "Aku tidak mencintaimu. Jadi sekarang pergilah. Kehadiranmu tidak pernah diharapkan di rumah ini. Urusan kita sudah selesai. Kau sudah tahu kebenaran dari semua yang telah Bianca katakan padamu. Aku juga tidak sedang hamil, jadi kau tidak perlu mengatakan kebohongan seperti itu lagi.

"Aku minta maaf atas apa yang telah aku lakukan padamu tapi aku tidak berbohong dengan ucapanku. Kenyataannya aku memang mencintaimu dan aku ingin mengakui semuanya padamu."

"Kau mencintaiku? Secepat itukah kau berpaling kepada wanita lain? Apa kau lupa kalau kau memiliki Eirene?"

"Eirene bukan kekasihku. Aku menghadirkannya hanya untuk menyakitimu."

Annette menatap William dengan marah. "Kau pikir aku akan mempercayai ucapanmu itu?" Annette menggeleng. "Pergilah William. Jangan mengganggguku lagi. Aku tidak ingin bertemu denganmu lagi."

"Tidak, tunggu..." William meraih tangan Annette ketika wanita itu berniat pergi tapi tangannya ditepis kasar oleh James.

"Apa kau tidak mendengar apa yang Putriku katakan? Pergilah sebelum aku mengusirmu dengan kasar."

"Tapi aku harus menjelaskan semuanya kepada Annette."

"Satu-satunya yang harus kau lakukan adalah mengurus pembatalan pernikahan kita, William," kata Annette sebelum berlalu meninggalkan William tanpa menoleh sama sekali. Ia tidak ingin bicara dengan William lebih lama lagi karena Annette tahu semakin lama ia bicara dengan William, maka hatinya akan luluh.

30. Akhir Kisah

Annette menyandarkan kepala di pembatas kolam dan mulai memejamkan mata, menikmati air hangat yang seolah-olah tengah memijat otot-otot tubuhnya.

Tidak ada yang bisa menandingi pemandian air panas yang ada di kota Bath tidak heran jika banyak orang yang datang ke Bath hanya untuk menikmati sensasi nikmat pemandian air panas tersebut termasuk Annette.

Apa yang terjadi dalam hidupnya akhir-akhir ini membuatnya memilih menjauh dan menenangkan diri di Bath. Ia melakukannya untuk menghindari pertemuannya dengan William sementara masalah pembatalan pernikahannya

sudah diurus Robert yang diberinya kuasa untuk mewakilinya.

Setelah bermacam usaha yang dilakukan William untuk menyakinkannya, Annette bersikukuh untuk berpisah. Kalaupun benar William mencintainya, ia tidak mungkin bersama William karena ada hati kedua orang tuanya yang harus dijaganya.

Orang tuanya memang tidak mengatakan apa pun tentang William tapi Annette tahu mereka pasti membenci William, mereka pasti marah pada William, terutama sang papa. William pernah menipu papanya dan juga telah menyakiti dirinya. Tidak mudah bagi sang papa untuk menerima William setelah apa yang terjadi. Jadi berpisah adalah yang terbaik.

Annette menghela nafas. Cinta tidak harus selalu bersama tapi jika tidak bersama maka harus dilupakan, karena itu ia ingin melupakan William dan semua hal tentang pria itu. Langkah pertama yang dilakukannya adalah melakukan pembatalan

pernikahan mereka, lalu menjauh dan tidak mendengar apa pun lagi tentang William.

Annette tahu melupakan seseorang yang kita cintai memang tidak mudah, ia pernah merasakannya ketika mencoba melupakan Henry. Sulit memang tapi bukan berarti tidak bisa. Ia yakin bahwa tidak ada yang tidak bisa dilakukan jika sudah berusaha. Toh ini baru beberapa minggu jadi wajar jika ia masih kerap teringat William. Seiring berjalannya waktu, ia pasti bisa melupakan William seutuhnya.

"Maaf mengganggu anda, My Lady tapi Lord Robert baru saja tiba. Beliau tengah menunggu ada di ruang tamu."

Annette meraba dadanya yang tiba-tiba terasa sesak. Ia tahu apa maksud kedatangan Robert.

"Anda baik-baik saja, My Lady?" tanya Daria khawatir.

Annette menggeleng. "Aku tidak baik-baik saja, Daria."

"Kalau begitu saya akan meminta Lord Robert untuk kembali lain kali."

"Tidak perlu. Aku akan menemuinya."

"Tapi keadaan anda saat ini..."

"Bukankah semua sudah selesai, Daria? Aku hanya harus menemui Robert, tidak lebih dari itu," Annette beranjak dari kolam pemandian miliknya. "Bantu aku bersiap."

"Baik, My Lady."

Daria dengan sigap menyampirkan handuk di tubuh Annette lalu membantu wanita itu kembali ke kamar untuk berganti pakaian setelahnya barulah Annette keluar untuk bertemu Robert.

"Aku yakin kau tahu maksud kedatanganku kemari, jadi aku akan langsung menyerahkannya padamu," kata Robert begitu Annette memasuki ruangan.

Anette mengangguk dan mengambil berkas yang diberikan Robert. Ia membukanya dan tertegun ketika membaca apa yang tertulis di atasnya. Surat pembatalan pernikahannya dengan William yang sudah disahkan.

Seharusnya Annette senang karena ia dan William akhirnya berpisah. Seharusnya ia senang karena perjuangannya selama ini akhirnya membuahkan hasil, tapi ternyata ia tidak merasakan semua itu. Alih-alih senang, Annette justru merasa sebaliknya. Ia sedih karena kisah cintanya lagi-lagi berakhir dengan perpisahan. Tapi tidak ada. Perasaan orang-orang terdekatnya jauh lebih penting daripada perasaannya sendiri.

Annette menghela nafas, menutup berkas itu lalu menatap Robert. "Bagaimana akhirnya kau bisa mendapatkan persetujuan dari William?" tanya Annette setelah agak lebih tenang. Ia penasaran kenapa akhirnya William menyerah dan menyetujui apa yang diinginkannya.

"Tidak mudah memang, tapi sebelum akhirnya menyetujui apa yang kau inginkan, William meminta satu hal padaku. Aku memenuhi keinginannya karena aku pikir kau akan setuju jika aku melakukannya."

Annette menyipit. "Apa yang dia minta darimu?"

"William meminta agar ia bisa bertemu denganmu dan kau tidak bisa menolak karena aku sudah menyetujui permintaannya," Robert menjelaskan dengan cepat. Ia melangkah kearah pintu. "Masuklah."

Annette menoleh kearah pintu. Ia berusaha menahan diri untuk tidak berlari ke arah William dan memeluk erat pria itu untuk meluapkan kerinduan yang selama ini dirasakannya.

"Bicaralah. Aku akan meninggalkan kalian berdua," setelahnya Robert berlalu pergi. Ia tahu keduanya memang sudah berpisah tapi tidak ada salahnya jika mereka bicara untuk terakhir kalinya seperti yang William katakan padanya.

Annette tidak bicara. Ia menunggu apa yang hendak William katakan dengan jantung berdebar kencang. Namun setelah sekian lama, William tidak kunjung mengatakan apa pun. Pria itu hanya menatapnya membuat Annette merasa jengah karena ditatap se-intens itu.

"Mau sampai kapan kau menatapku seperti itu? Apa sebenarnya yang ingin kau bicarakan denganku?" tanya Annette ketika William tidak kunjung bicara. Sikap diam William membuatnya kesal. "Jika tidak ada yang ingin kau katakan, aku akan pergi," Annette melangkah tapi ketika ia hendak melewati William, langkahnya terhenti karena William meraih tangannya, menggenggamnya erat. "Lepaskan aku!"

"Izinkan aku menggenggam tanganmu untuk yang terakhir kalinya."

Annette berhenti berontak begitu mendengar ucapan William. Ia mendongak, menatap William penuh tanya.

"Pulanglah, kembalilah ke rumahmu. Aku akan pergi dan tidak akan mengganggumu lagi. Ini akan menjadi pertemuan terakhir kita."

"Apa sebenarnya yang ingin kau katakan?" tanya Annette ketus.

William menggenggam tangan Annette semakin erat. Ia sangat merindukan Annette dan ingin selalu bersama wanita itu seperti ini. Sayangnya keinginan itu tidak akan bisa William wujudkan karena Annette tidak ingin bersamanya. Annette tidak mencintainya. Annette membencinya.

"Mulai besok aku akan meninggalkan Inggris dan kembali ke Skotlandia, tapi sebelum itu aku ingin bertemu denganmu dan mengatakan apa yang aku rasakan padamu untuk yang terakhir kalinya."

Kedua manik biru William beradu dengan manik coklat Annette. Ia ingin Annette melihat apa yang dirasakannya.

"Aku mencintaimu, Annette, tidak bisakah kita bersama seperti pasangan lainnya? Aku berjanji tidak akan pernah menyakitimu. Aku tidak akan pernah membuatmu menangis seperti sebelumnya. Aku akan melakukan apa pun asalkan kau bersedia kembali bersamaku. Aku mohon, beri aku kesempatan untuk bisa kembali bersamamu."

Annette tahu inilah yang sebenarnya diinginkannya, bersama William dan menghabiskan sisa usia bersama pria itu, tapi sekali lagi ia tidak bisa egois dan mementingkan perasaannya sendiri. Orang tuanya pasti tidak akan merestui hubungannya dengan William setelah apa yang William lakukan selama ini. Ia tidak ingin menyakiti keduanya dan membuatnya kecewa.

"Aku tidak bisa kembali bersamamu."

"Karena Eirene? Aku sudah mengatakan padamu kalau Eirene bukanlah kekasihku. Apa yang harus aku lakukan untuk menyakinkanmu dan membuatmu percaya dengan apa yang aku katakan?"

"Ini bukan tentang Eirene tapi ini tentang kedua orang tuaku, tentang apa yang mereka rasakan setelah semua yang kau lakukan. Kau pikir mereka akan menerimamu dengan tangan terbuka setelah apa yang kau lakukan kepada mereka?" Annette menggeleng. "Kau sudah menipu mereka. Kau telah mempermainkan putri mereka. Kau membuat putri mereka menderita karena dendam yang tidak seharusnya kau limpahkan padanya. Apa menurutmu kedua orang tuaku akan menerimamu dan merestui hubungan kita jika aku bersedia kembali padamu? Tidak. Mereka tidak akan pernah memaafkanmu, jadi bagaimana bisa aku memberimu kesempatan seperti yang kau inginkan?"

William tahu kesalahan yang telah dilakukannya memang sudah sangat fatal karena itulah sebelum menemui Annette, ia sudah meminta maaf kepada James dan Deborah untuk yang kesekian kalinya serta mengatakan apa yang dirasakan kepada Annette, tapi ia tidak harus mengatakan tentang hal itu kepada Annette. Ia tidak ingin menjual kedua orang tua Annette hanya untuk menarik simpati Annette.

"Aku minta maaf untuk semua yang telah aku lakukan," kata William.

"Aku sudah memaafkanmu," Annette menarik tangannya dari genggaman William. "Tapi aku tidak bisa kembali bersamamu seperti yang kau inginkan."

"Apakah kau tidak memiliki perasaan yang sama sepertiku? Apakah kau tidak mencintaiku?"

"Tidak. Aku tidak mencintaimu," jawab Annette tegas.

"Tatap aku dan katakan kalau kau tidak mencintaiku."

Annette mengangkat dagunya, menatap William seperti yang pria itu inginkan. "Aku tidak mencintaimu. Aku tidak ingin kembali bersamamu. Sudah cukup bukan? Sekarang kau bisa pergi karena aku tidak ingin bertemu denganmu lagi. Aku harap ini menjadi pertemuan terakhir kita seperti yang kau katakan," Annette berbalik, berdiri membelakangi William.

"Iya, ini akan menjadi pertemuan terakhir kita," ucap William lirih. Sudah tidak ada lagi yang bisa diharapkan. Keyakinannya runtuh dengan penolakan yang kembali diterimanya. Ia sudah mencoba dan berjuang, tapi jika Annette tetap tidak ingin kembali bersamanya, ia tidak akan memaksa karena cinta tidak bisa dipaksakan.

"Terima kasih telah bersedia bicara denganku dan maaf atas apa yang telah aku lakukan padamu. Selamat tinggal Annette. Semoga kebahagiaan selalu menyertaimu dan mengiringi

setiap langkahmu. Aku mencintaimu dan selamanya akan seperti itu."

Bahkan ketika mendengar suara pintu yang terbuka lalu disusul suara langkah kaki William yang meninggalkannya, Annette tetap tidak berbalik melihat William untuk yang terakhir kalinya. Ia tetap berdiri tegak seperti batu karang yang tak tergoyahkan oleh deburan ombak. Barulah setelah mendengar suara pintu yang kembali ditutup, pertanahan Annette luruh, tubuhnya ambruk, air matanya mengalir deras layaknya aliran sungai. Ia menangis sesenggukan sambil memeluk tubuhnya sendiri.

Akhir seperti inilah yang memang diinginkannya, berpisah dengan William adalah keputusannya, tapi tetap saja semua terasa begitu menyakitkan ketika dijalani. Berpisah dengan orang yang kita cintai memang tidak pernah berakhir dengan baik, tapi sekali lagi, akhir seperti

inilah yang Annette inginkan. Berpisah dengan William.

Cinta tidak harus selalu bersama. Jika ada banyak hati yang tersakiti karenanya, maka berpisah adalah keputusan terbaik.

-THE END-

Extra Part 1 - Restu

"Apa kau mendengar apa yang Papa katakan, Annette?"

James dan Deborah saling melihat ketika Annette tetap diam dan malah asyik memainkan pisau dan garpu di atas piringnya.

Sejak tadi James mengajak Annette bicara tapi Annette tidak mengeluarkan sepatah katapun. Annette sibuk dengan dunianya sendiri seolah tidak ada orang yang tengah bersamanya.

Deborah beralih menatap Annette dengan tatapan prihatin. Alih-alih melihat Annette lebih baik setelah resmi berpisah dengan William, Annette justru terlihat semakin hari semakin tidak bersemangat. Annette kerap kali terlihat melamun tidak memperhatikan apa yang orang sekitarnya

katakan ataupun lakukan. Seperti yang terjadi saat ini, Annette lebih banyak terlihat melamun. Tubuh Annette memang berada di hadapan mereka tapi pikiran Annette entah berada dimana.

Meskipun Annette kerap kali menyangkal, tapi Deborah tahu jika apa yang terjadi pada Annette saat ini ada sangkut pautnya dengan William. Ia juga seorang wanita dan ia tahu pasti apa yang Annette rasakan. Ia bisa melihat ada cinta yang Annette rasakan pada William.

Deborah tidak menyalahkan Annette tentang apa yang dirasakannya pada William. Pada dasarnya tidak ada satupun orang di dunia ini yang bisa menentukan kepada siapa dia akan jatuh cinta. Itulah kenapa sejak dulu ia tidak pernah ikut campur dalam urusan percintaan Annette begitupun dengan hubungannya bersama William.

Semua keputusan berada di tangan Annette sepenuhnya. Ia tidak pernah memaksa Annette untuk berpisah dengan William. Entah apa yang

menjadi pertimbangan Annette untuk tetap berpisah dengan William. Menurut Deborah Annette terlalu keras pada dirinya hingga berakhir seperti ini.

Dengan lembut, Deborah menyentuh lengan Annette membuat wanita itu tersentak kaget. "Maaf kalau Mama membuatmu terkejut tapi sejak tadi kau hanya diam dan tidak merespon apa yang Papamu katakan."

"Maaf," Annette beralih menatap James yang juga tengah menatapnya. "Apa Papa mengatakan sesuatu?"

"Kau yakin baik-baik saja, Annette?" tanya James khawatir. Ia memang marah pada William dan tidak ingin Annette kembali menjalin hubungan dengan pria itu, tapi jika penolakannya justru berdampak buruk pada Annette, bukankah ia sangat kejam? Annette adalah putrinya, tidak pernah ia mengharapkan hal buruk untuk putrinya.

"Kenapa Papa tiba-tiba bertanya seperti itu? Seperti yang Papa lihat, aku baik-baik saja," Annette tersenyum, menunjukkan kepada kedua orang tuanya kalau ia memang baik-baik saja seperti yang baru saja dikatakannya.

James menghela nafas. Ia tahu Annette pasti tengah menjaga perasaannya, "Jangan membohongi dirimu sendiri, Annette, Papa dan Mama tahu kalau kau tidak baik-baik saja."

"Kenyataannya aku baik-baik saja. Aku masih bisa tersenyum dan dalam keadaan sehat duduk bersama kalian setiap harinya."

"Kau tahu bukan itu yang Papamu maksud, Annette," Deborah menggeleng. "Kau merindukan William, bukan?" tanya Deborah lembut.

Annette menoleh pada James yang tengah menatapnya lalu menggeleng dengan cepat. "Aku tidak merindukannya," sanggahnya.

"Papa tidak marah walaupun benar kau merindukannya," James kembali menghela nafas. Jika mengingat apa yang pernah William lakukan

padanya, jelas tidak mudah baginya untuk memaafkan William dan merestui pria itu bersama Annette, tapi sebagai orang tua James sadar bahwa kebahagiaan buah hatinya adalah yang utama. Lagi pula keadaan sudah kembali seperti sedia kala. William sudah mengembalikan apa yang pernah pria itu rebut darinya jadi seharusnya tidak ada masalah lagi diantara mereka. "Maaf jika Papa pernah memintamu untuk berpisah dengan William."

Deborah menatap James dengan wajah terkejut. Pasalnya ia tidak pernah tahu mengenai hal itu. "Kau meminta Annette melakukannya? Kenapa?"

"Karena aku marah pada apa yang telah William lakukan kepada keluarga kita. Aku pikir apa yang Annette rasakan pada William tidak sedalam ini dan seiring berjalannya waktu semuanya akan kembali seperti sedia kala, tapi ternyata aku salah. Apa yang Annette rasakan

pada William ternyata jauh lebih besar dan lebih dalam dari apa yang aku pikirkan. Berpisah dengan William justru membuat Annette semakin terpuruk."

James menatap Annette penuh penyesalan. "Papa tidak pernah berpikir jika keegoisan Papa berdampak buruk untukmu. Papa tidak hanya kehilangan Putri Papa yang cantik tapi Papa juga kehilangan keceriaanmu. Maafkan Papa karena telah begitu egois terhadapmu, Annette."

Annette menggeleng. "Semua bukan salah Papa. Mungkin aku dan William memang tidak ditakdirkan bersama. Lagi pula aku tidak tertarik pada William. Jadi jangan khawatirkan apa pun lagi."

"Siapa yang hendak kau bohongi lagi, Annette. Apa kau tidak mendengar apa yang tadi Papamu katakan? Kami tahu kalau kau mencintai William. Semua terlihat jelas dari matamu. Kehilangan William membuat hidupmu terasa hampa. Perubahan sikapmu selama ini sudah

membuktikan semuanya. Jadi jangan menyangkal lagi karena Mama dan Papa sama sekali tidak akan menentang apa yang kau rasakan pada William."

"Mama..." kedua manik coklat Annette berkaca-kaca. Selama ini ia berusaha untuk tidak memperlihatkan apa pun kepada kedua orang tuanya tapi ternyata mereka tahu apa yang sebenarnya ia rasakan. Mereka sudah sangat mengenalnya. Tidak ada yang bisa disembunyikannya dari mereka.

"Jangan terlalu keras kepada dirimu sendiri Annette. Jika kau mencintai William, maka kami tidak keberatan. Kebahagiaanmu lebih penting dari apa pun di dunia ini, bukankah begitu, James?"

"Apa yang Mamamu katakan benar. Papa memang marah pada William tapi jika kau mencintai pria brengsek itu, Papa bisa apa? Papa akan menyetujui apa pun yang kau inginkan selama itu bisa membuatmu bahagia."

Annette mengangguk. Ia menghapus air mata yang membasahi kedua pipinya. Ini bukan air mata kesedihan tapi ini adalah air mata bahagia dan lega karena akhirnya ia tidak akan menyakiti hati kedua orang tuanya hanya karena apa yang dirasakannya terhadap William.

"Terima kasih telah mengalah untuk kebahagiaanku, Papa, Mama. Meskipun hubunganku dengan William mungkin tidak akan pernah bisa diperbaiki lagi, tapi aku senang karena Papa dan mama merestui hubunganku dengan William."

"Kau tidak ingin mencari William dan mengakui apa yang kau rasakan padanya?"

"Tidak. Aku tidak akan mencarinya. Biarlah seperti ini. Kami mungkin butuh waktu untuk sendiri agar kami bisa memantapkan apa yang kami rasakanya serta melupakan kenangan pahit saat kami bersama dulu. Jika Tuhan memang menakdirkan kami bersama, maka kami pasti akan dipersatukan kembali. Yang terpenting

bagiku adalah restu kalian berdua. Aku tidak akan pernah tenang melakukan apa pun tanpa restu kalian."

"Annette, Putriku sayang," Deborah beranjak bangun dan memeluk Annette. "Mama dan Papa menyayangimu. Kau harus ingat itu."

James ikut berdiri dan memeluk erat keduanya. "Kebahagiaanmu adalah yang utama untuk kami. Maka kejarlah bahagiamu karena kaulah yang menentukan apa yang bisa membuatmu bahagia. Mama dan Papa merestui hubunganmu dengan William. Kami selalu berdoa agar Tuhan memberikan yang terbaik dalam hidupmu."

"Terima kasih, Ma, Pa. Aku menyayangi kalian."

"Kami juga menyayangimu, sayang," balas James sambil tetap memeluk erat kedua wanita yang sangat dicintainya.

Annette memejamkan, menikmati peluk hangat kedua orang tuanya. Restu keduanya sudah lebih dari cukup untuk mewujudkan apa yang diinginkannya yakni kembali bersama William suatu saat nanti.

Extra Part 2 - Trap

"**Maaf** mengganggu waktu anda, My Lady tapi ada seseorang yang ingin bertemu anda."

Annette yang menyulam mengangkat wajah dan menatap pada Daria yang tengah berdiri di hadapannya. "Siapa?"

"Eirene Zefanya."

Annette tersentak. Entah untuk apa wanita itu meminta bertemu dengannya. Meskipun sebenarnya tidak menyukai kehadiran Eirene tapi Annette penasaran apa yang akan wanita itu sampaikan padanya.

"Apa anda bersedia bertemu dengannya, My Lady?"

"Bawa dia menemuiku, Daria."

"Baik, My Lady."

Daria pergi untuk melakukan apa yang Annette perintahkan. Tidak lama setelahnya Daria kembali, kali ini bersama Eirene.

"Selamat siang, Your Grace. Suatu kehormatan anda bersedia bertemu dengan saya," Eirene memberi hormat pada Annette yang tengah menatapnya.

Annette menatap Eirene lekat. Ia tidak tahu apakah panggilan yang Eirene gunakan saat memanggilnya adalah salah satu cara wanita itu mengejeknya atau malah sebaliknya. Terlepas dari semua itu, Eirene yang saat ini berdiri dihadapannya masih terlihat sama. Cantik dan menarik seperti terakhir kali mereka bertemu.

"Tinggalkan kami, Daria."

"Baik, My Lady," Daria memberi hormat sebelum meninggalkan Annette dan Eirene berdua.

"Jadi apa tujuan kau ingin bertemu denganku?" tanya Annette tanpa basa-basi.

"Ini tentang His Grace."

Annette tertegun ketika Eirene menyebut nama William. Ada perasaan tidak nyaman yang langsung menderanya. Ia yakin Eirene pasti tahu keberadaan William tidak seperti dirinya.

Annette menghela nafas, mencoba meneguhkan hati mendengar apa pun yang hendak Eirene katakan padanya.

"Ada apa dengannya?"

"His Grace sedang sakit keras. Beliau tidak bisa melakukan apa pun dengan benar. His Grace sudah seperti mayat hidup saat ini."

Annette berdiri, melangkah tepat di depan Eirene. "Jangan main-main denganku, Eirene. Aku tahu kau pasti berbohong. William tidak mungkin sakit seperti yang kau katakan."

"Kenyataannya memang seperti itu, Your Grace. Saya melihat dengan mata kepala sendiri keadaan His Grace."

"Jangan memanggilku seperti itu lagi, aku yakin kau sudah tahu kalau hubunganku dengan William sudah berakhir."

"Saya tahu tapi saya juga tahu bahwa bagi His Grace, anda-lah satu-satunya istrinya dan saya menghormati keinginannya itu."

Annette mendengkus. "Bukankah kalian sepasang kekasih? Kenapa kalian tidak menikah saja?"

"Itulah alasan kenapa saya datang kemari. Saya ingin menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi antara saya dan His Grace."

Annette melihat kedua tangan dan menatap Eirene dengan acuh. "Kalau begitu ceritakan padaku dan jangan berbelit-belit. Aku tidak memiliki banyak waktu untuk mendengar omong kosongmu."

Eirene menatap Annette lekat. Terlepas dari sikap dingin Annette padanya, Eirena tahu wanita itu adalah wanita yang baik. Tidak heran jika William akhirnya jatuh cinta padanya.

Wanita yang baik memang untuk pria yang baik. Eirene tidak akan meragukan Annette dan William. Keduanya pantas bersama. William sudah sangat baik padanya. Inilah saatnya ia membalas kebaikan pria itu.

"Saya bukanlah kekasih His Grace. Saya hanyalah seorang pelacur yang disewa His Grace untuk membuat anda rendah diri sebagai seorang wanita."

Annette terkejut mendengar pengakuan Eirene. Ia tidak pernah menyangka jika Eirene adalah seorang pelacur. Penampilan Eirene sama sekali tidak terlihat seperti wanita penghibur pada umumnya.

"Saya mengerti anda pasti terkejut setelah mengetahui siapa saya yang sebenarnya tapi memang itulah pekerjaan saya sebelum akhirnya His Grace menyelamatkan saya, dengan mengeluarkan saya dari tempat pelacuran itu."

kata Eirene penuh hormat saat menyebut nama William. Ia berhutang begitu besar pada William.

"Awalnya semua berjalan lancar. His Grace terlihat menikmati setiap kali saya mencoba membuat anda rendah diri, tapi semakin hari saya melihat ada yang lain dari cara His Grace menatap Anda. Saya tidak lagi melihat dendam dan kebencian yang terpancar dari kedua manik gelap His Grace saat melihat anda. Dan setelah His Grace menyakiti anda, saya melihat kesedihan dan penyesalan yang luar biasa dalam diri His Grace. Mungkin hal itulah yang membuat His Grace menderita saat ini. His Grace sadar telah terlalu besar menyakiti anda dan His Grace menyesali perbuatannya."

Eirene menatap Annette penuh permohonan. "Saya tahu anda mungkin tidak akan mempercayai apa yang saya katakan tapi His Grace mencintai anda, Your Grace. Itulah yang membuat His Grace menderita saat ini. Jika anda tidak segera menemui His Grace sekarang, entah

apa yang akan terjadi pada His Grace kedepannya."

"Apa William yang memintamu mengatakan semua ini?"

"Sama sekali tidak. His Grace bahkan tidak tahu jika saya menemui anda. Saya hanya merasa kasihan dengan keadaan His Grace saat ini. Beliau begitu menderita karena begitu merindukan anda. Jika berkenan, sudilah kiranya anda menemui His Grace walaupun hanya sekali. Saya khawatir His Grace tidak bisa lagi melihat dunia."

"Jangan mempermainkanku, Eirene."

"Saya tidak mungkin melakukannya, Your Grace. Saya mengatakan yang sebenarnya, jadi saya mohon tolong temuilah His Grace sekali saja."

"William sedang berada di Skotlandia. Membutuhkan waktu untuk pergi kesana."

Eirene menggeleng. "His Grace berada di London, di kediamannya."

"Tidak mungkin. William pergi ke Skotlandia."

"Kenyataannya His Grace tetap berada di rumah itu karena menurutnya hanya di sana beliau bisa mengenang anda."

"William sialan," Annette berjalan kearah pintu, berteriak meminta Daria untuk menyiapkan kereta untuknya. Ia tidak lagi memperdulikan Eirene karena saat ini yang ingin dilakukannya adalah segera menemui William. Pria itu harus menerima kemarahannya karena telah berani membohonginya.

Eirene yang melihat apa yang dilakukan Eirene tersenyum. Ia senang karena bisa membalas kebaikan William meskipun apa yang dilakukannya saat ini tidak sebanding dengan apa yang William lakukan untuknya.

Iya, William memang tidak tahu apa yang dilakukannya. Semua ini adalah inisiatifnya sendiri. Ia tidak tega melihat keadaan William yang terlihat tidak lagi bersemangat menjalani

hidup. Eirene berharap setelah ini William dan Annette bisa bersama layaknya pasangan yang saling mencintai.

Begitu sampai di kediaman William, Annette bergegas turun dari kereta, berjalan menuju pintu dan langsung mengetuk pintu di hadapannya. "Aku ingin bertemu His Grace," kata Annette begitu pintu terbuka dan sosok Frans berdiri di depannya. "Jangan katakan kalau dia sedang tidak berada di rumah karena aku tahu dia ada disini."

Frans membuka pintu lebar. "His Grace berada di kamarnya. Silahkan masuk, Your Grace."

Annette ingin protes mendengar cara Frans memanggilnya tapi Annette pikir bertemu William dan menyelesaikan permasalahan diantara mereka jauh lebih mendesak daripada mempermasalahkan cara Frans memanggilnya.

Annette mengangguk. Ia langsung berjalan menaiki anak tangga menuju lantai dua tempat

kamar utama berada. Begitu Annette membuka pintu, ia tertegun mendapati sosok William tengah berbaring di atas ranjang persis seperti yang Eirene katakan.

"Bukankah aku sudah mengatakan untuk tidak mengganggu, Frans?" tegur William ketika mendengar suara pintu kamarnya yang kembali terbuka. Ia hanya ingin beristirahat meskipun hanya sebentar.

"Ini aku."

William yang sejak tadi memejamkan mata, sontak bangun dan terkejut mendapati Annette berdiri di hadapannya. Rasanya sulit mempercayai apa yang dilihatnya jika saja Annette tidak kembali bicara.

"Kapan kau kembali? Kenapa kau tidak menemuiku?" tanya Annette saat William sudah berdiri dihadapannya.

"Annette? Bagaimana bisa kau..."

William belum sempat menyelesaikan ucapannya ketika Annette sudah lebih dulu

memeluknya. Ia tertegun, tidak tahu harus bersikap seperti apa. Meskipun sangat ingin membalas pelukan Annette tapi William tidak ingin bertindak sembarangan. Ia tidak ingin Annette kembali pergi karena tindakan bodohnya.

Annette mengurai pelukannya dan menatap William lekat. "Maaf, tapi aku merindukanmu."

"Kau... apa?" tanya William tidak percaya.

"Aku merindukanmu, William. Apa aku harus berteriak agar kau mendengar apa yang aku katakan?"

William tersenyum. Ia yakin telinganya masih berfungsi dengan sangat baik. "Aku juga merindukanmu, Annette. Aku sangat merindukanmu," tanpa pikir panjang lagi, William memeluk Annette erat yang langsung dibalas Annette dengan tidak kalah erat.

Keduanya berpelukan cukup lama sampai akhirnya William mengurai pelukannya dan

menatap Annette lekat. "Bagaimana kau bisa tahu aku ada disini?"

"Eirene menemuiku. Dia mengatakan kalau kau sedang sakit keras dan sudah seperti mayat hidup, tapi melihat keadaanmu saat ini, aku yakin Eirene telah membohongiku," kata Annette kesal. Meskipun William memang terlihat lebih kurus dari terakhir kali mereka bertemu.

Kapan terakhir mereka bertemu? Satu bulan, dua bulan? Annette tidak bisa mengingatnya. Yang pasti rasanya benar-benar sangat lama.

William tersenyum. Eirene memang kembali menemuinya untuk meminta persetujuannya karena ingin bertemu Annette. Eirene merasa tidak tenang dengan apa yang dilakukannya terhadap Annette dan berniat meminta maaf kepada Annette, tapi William tidak menyangka jika Eirene berhasil membuat Annette menemuinya.

Kelak, jika ia kembali bertemu Eirene, ia akan menyampaikan terima kasihnya kepada wanita itu.

"Eirene tidak sepenuhnya membohongimu. Nyatanya kehilanganmu membuatku seperti mayat hidup. Aku tidak sanggup pergi jauh dan kehilangan kesempatan untuk melihatmu. Itulah yang membuatku memutuskan untuk tidak kembali ke Skotlandia. Aku tidak akan bisa menjalani hariku dengan benar tanpa melihatmu sehari saja."

Kening Annette berkerut. Ia merasa sedikit aneh mendengar ucapan William. "Memangnya kapan kita bertemu? Seingatku kita tidak pernah bertemu setelah aku memutuskan untuk berpisah denganmu."

William menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ia terlihat salah tingkah di bawah tatapan lekat Annette.

"Apa yang kau sembunyikan dariku, William. Katakan sekarang sebelum aku marah padamu."

"Aku tidak menyembunyikan apa pun."

"Kau berani berbohong padaku?" Annette menatap William galak. "Kalau kau tidak mengatakan yang sebenarnya, aku akan pergi dan tidak akan menemuimu lagi."

"Tidak, tunggu. Jangan pergi," William meraih tangan Annette, menahan wanita itu untuk tidak pergi. "Aku akan mengatakan semuanya tapi berjanjilah kalau kau tidak akan marah padaku."

"Aku berjanji. Sekarang katakan padaku."

"Seperti yang aku katakan tadi, aku tidak pernah meninggalkan London karena aku tidak bisa tidak melihatmu sehari saja karena itulah setiap malam aku selalu menyelinap ke kamarmu hanya untuk melihatmu meskipun hanya sebentar."

"Kau apa?" tanya Annette. Ia yakin pendengarannya tidak bermasalah tapi

mendengar William menyelinap ke kamarnya sangat mengejutkan. Ia tidak pernah menyangka William melakukan hal gila itu.

"Aku menyelinap ke kamarmu dan aku melakukannya setiap malam."

Sekarang ia mengerti kenapa kunci jendela di kamarnya tiba-tiba rusak. Ia yakin semua itu pasti perbuatan William. Sekarang ia mengerti kenapa setiap pagi -ketika bangun- ia selalu menghirup aroma William. Semua itu bukan karena halusinasi karena terlalu merindukan William tapi karena William benar-benar bersamanya setiap malam.

Memikirkan hal itu membuat jantung Annette berdebar kencang. Ia tidak pernah menyangka akan dicintai sebenar itu oleh seorang pria. Jika sudah seperti ini, bagaimana bisa ia melepaskan William?

"Jadi kau yang merusak kunci jendela kamarku?" tanya Annette setelah berhasil menguasai diri.

William kembali menggaruk tengkuknya yang tidak gatal membuatnya terlihat menggemaskan di mata Annette.

"Iya tapi aku tidak sengaja melakukannya. Aku akan memperbaikinya nanti. Sungguh. Jangan marah padaku."

Alih-alih marah, Annette justru kembali memeluk William dengan erat.

"Bagaimana aku bisa marah padamu jika ternyata aku telah jatuh cinta padamu?"

William mendorong Annette lembut hingga ia bisa melihat wajah Annette yang tengah merona. "Kau apa?"

"Aku mencintaimu, William."

William tersenyum lebar dan memeluk Annette erat. "Aku juga mencintaimu, Annette. Aku sangat mencintaimu," balas William penuh suka cita. Akhirnya apa yang selama ini dinantikan

terwujud. Annette mencintainya, sama seperti yang dirasakannya.

"Tapi kau sangat jahat padaku," Annette merajuk.

William kembali mengurai pelukannya dan menatap Annette lekat. "Kenapa kau berkata seperti itu?"

"Kau membiarkanku terus merindukanmu setiap hari padahal kau selalu mendatangiku setiap malamnya."

"Kau berkata tidak ingin bertemu denganku dan aku mencoba untuk memenuhi keinginanmu itu."

"Nyatanya kau tetap menemuiku."

"Tanpa sepengetahuanmu karena aku terlalu mencintaimu." William tiba-tiba berlutut dihadapan Annette. Ia meraih kedua tangan Annette dan menggenggamnya erat. "Aku sudah sangat lama menantikan hal ini, Annette dan aku

sangat bahagia karena kau memiliki perasaan yang sama sepertiku."

William menatap Annette lekat.

"Aku minta maaf atas apa yang telah aku lakukan padamu. Kesalahan itu akan selalu aku ingat seumur hidupku," genggaman William di kedua tangan Annette semakin erat. "Pada kesempatan ini, izinkan aku mengatakan kalau aku sangat mencintaimu dan aku tidak sanggup menjalani hari-hariku tanpamu. Menikahlah denganku, Annette. Kali ini bukan pernikahan seperti sebelumnya tapi pernikahan yang sesungguhnya. Pernikahan yang akan dipenuhi cinta dan kasih."

Annette ikut berlutut, mensejajarkan diri dengan William. "Aku bersedia menikah denganmu, William," kata Annette tanpa ragu.

Keduanya saling menatap cukup lama lalu tersenyum dan berpelukan erat. Tanpa banyak bicara, keduanya tahu bahwa pernikahan kedua mereka nanti tidak akan pernah sama seperti

pernikahan sebelumnya. Pernikahan mereka nanti akan dipenuhi cinta dan kasih seperti yang mereka harapkan.

William mengurai pelukannya dan menatap Annette lekat. "Aku mencintaimu, Annette."

"Aku juga mencintaimu, William."

William tersenyum. Ia menangkup wajah Annette sebelum mendekat dan mencium Annette penuh perasaan. Kelak, ia akan mengabdikan seluruh hidupnya hanya untuk membahagiakan Annette.

Annette tersenyum ketika William menggendong lalu membaringkannya di atas ranjang. Dadanya berdebar kencang ketika William kembali membisikkan kata-kata cinta sebelum membuka kancing gaunnya satu persatu. Annette tahu kemana semua ini akan bermuara dan ia tidak menolak apa yang akan William lakukan.

Annette tidak pernah menyangka jika jebakan yang dibuat Bianca untuk menyakitinya justru membawanya pada cinta sejatinya, pria yang benar-benar mencintainya.

Kebersamaannya dengan William membuat Annette sadar bahwa selalu ada cara bagi Tuhan untuk mempersatukan hambanya. Annette juga sadar bahwa apa yang telah dipersatukan Tuhan, tidak akan pernah bisa terpisahkan seperti dirinya dan William. Tuhan telah menakdirkan mereka bersama dan seperti itulah yang terjadi.

THE END

BROKEN HEART SERIES

1. Rainbow After The Rain (Broken Heart Series #1)
2. Heart Choice (Broken Heart Series #2)
3. Trap (Broken Heart Series #3)